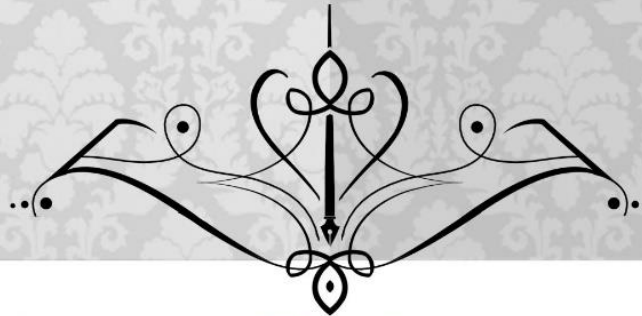




AKSARA

— Jurnal Bahasa dan Sastra —



**Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lampung**

Volume
22

Nomor
1

Halaman
1 - 139

April 2021

Diterbitkan oleh:

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung

AKSARA: Jurnal Bahasa dan Sastra terbit pertama kali pada April 2000 dan sejak tahun 2015 mengalami perubahan desain serta ISSN baru. Jurnal ini diterbitkan setiap April dan Oktober oleh Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. Jurnal ini memuat artikel ilmiah tentang bahasa, sastra, dan seni, serta pengajarannya yang ditulis dalam bahasa Indonesia maupun Inggris. Tulisan dapat berupa hasil penelitian dan ulasan hasil penelitian, teori, dan fenomena.

Penanggung Jawab

Nurlaksana Eko Rusminto (Universitas Lampung)

Penyunting Utama

Munaris (Universitas Lampung)

Gede Eka Putrawan (Universitas Lampung)

Penyunting

Riyan Hidayatullah (Universitas Lampung)

Bambang Riadi (Universitas Lampung)

Rian Andri Prasetya (Universitas Lampung)

Fajar Riyantika (Universitas Lampung)

I Made Sena Darmasetiyawan (Universitas Udayana)

Satria Adi Pradana (UIN Raden Intan Lampung)

Pudjiono Sukoco (STKIP Kumala Lampung)

Mitra Bestari

1. Dr Hisham Dzakiria (School of Education and Modern Languages, College of Arts and Sciences, Universiti Utara Malaysia, Malaysia)
2. Dr POH Soon Koh (Department of English Language & Literature (ELL), National Institute of Education (NIE), Nanyang Technological University (NTU), Singapore)
3. Prof. Andrew N. Weintraub (Department of Music, the University of Pittsburgh, Pittsburgh, USA, United States)
4. Prof. Ag. Bambang Setiyadi, PhD (English Education Study Program, Department of Language and Arts Education, Lampung University, Indonesia)

5. Mahpul, PhD (English Education Study Program, Department of Language and Arts Education, Lampung University, Indonesia)
6. Dr Ari Nurweni (English Education Study Program, Department of Language and Arts Education, Lampung University, Indonesia)
7. Dr Nurlaksana Eko Rusminto (Indonesian Language Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, Lampung University, Indonesia)
8. Prof Dr Dadang Sunendar (Language and Book Development Agency, Ministry of Education and Culture of the Republic of Indonesia, Indonesia)
9. Dr Slamet, M.Hum. (Indonesian Institute of the Arts, Surakarta, Indonesia)
10. Prof. Dr Djoko Saryono (Department of Indonesian Literature, State University of Malang, Indonesia)
11. Prof Juju Masunah, PhD (Department of Dance Education, Faculty of Arts and Design Education, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia)
12. Dr. Sandie Gunara, M.Pd. (Indonesia University of Education, Indonesia)
13. Prof Dr Totok Sumaryanto (Arts Education Study Program, State University of Semarang, Indonesia)
14. Prof. Dr. Robert Sibarani (School of Postgraduate Studies, University of North Sumatra, Indonesia)

Editor Bahasa dan *Layout*

Rafista Deviyanti

Tata Usaha dan Administrasi

Paliman

Alamat Penerbit dan Sekretariat

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lampung

Jln. Prof. Sumantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 34145

Website : <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/aksara/index>

E-mail : jurnalaksara@fkip.unila.ac.id

DAFTAR ISI

Ujaran kebencian netizen Indonesia dalam kolom komentar Instagram selebgram Indonesia: Sebuah kajian linguistik forensik	1 – 19
Febry Ramadani S, UIN Sunan Kalijaga	
Harmoni vokal pada proses afiksasi dalam bahasa Jawa dialek Banten	20 – 27
Ubaidillah Ubaidillah, UIN Sunan Kalijaga	
Ketidaksantunan berbahasa santriwati Pondok Pesantren Ummul Qura Tangerang Selatan (Kajian pragmatik)	28 – 42
Ta'at Budiono, Nisa Shofiatul Ummah, Universitas Pamulang	
<i>The implementation of the online thesis supervision during pandemic covid-19 at one of graduate and postgraduate programs in Indonesia</i>	43 – 53
Ujang Suparman, Universitas Lampung	
Pengembangan modul pembelajaran menulis teks berita berbasis metode karyawisata	54 – 77
Muhammad Fuad, Edi Suyanto, Universitas Lampung	
Nilai kearifan lokal pada lagu Lampung	78 – 84
Windo Dicky Irawan, Yasinta Mahendra, Junaidi Junaidi, Universitas Muhammadiyah Kotabumi	
Investigating efl learners' speaking achievement taught by modified role play at English speaking class	85 – 104
Siti Farhana, Flora Flora, Muhammad Sukirlan, Universitas Lampung	
Strategi menulis kreatif dalam pembelajaran daring siswa smp di Kabupaten Pringsewu tahun 2020	105 – 115
Edi Suyanto, Muhammad Fuad, Universitas Lampung	
Online art class: a study on the cause and effect of plagiarism	116 – 127
Riyan Hidayatullah, Susi Wendhaningsih, Universitas Lampung	
Makna simbolik gerak tari halibambang	128 – 139
Susi Wendhaningsih, Dwiyan Habsary, Universitas Lampung	

Ujaran kebencian netizen Indonesia dalam kolom komentar Instagram selebgram Indonesia: Sebuah kajian linguistik forensik

Febry Ramadani S

UIN Sunan Kalijaga, Indonesia

Correspondence: febryramadanis@gmail.com

Abstract

This research aims to analyze hate speech of Indonesian netizens in Rahmawati Kekeyi Putri Cantikka's Instagram comment column were analyzed using forensic linguistic analysis. The research method is qualitative using a forensic linguistic approach. Data collection was obtained by observing and analyzing the evidence of language crimes in the form of hate speech of Indonesian netizens in the Rahmawati Kekeyi Putri Cantikka Instagram comment column. The results revealed 15 netizens' utterances from 22 analyzed data could be said to be valid and then said to be utterances of hatred, as stated in article 27 paragraph (3) juncto Article 45 paragraph (1) The Law of Republic Indonesia 9/2016 concerning Limitation of Law 11/2008 concerning Electronic Information and Transactions (ITE).

Keywords: hate speech, Instagram social media, forensic linguistics.

Pendahuluan

Teknologi informasi dan komunikasi kini tengah berkembang sangat pesat, hal ini ditunjukkan melalui hadirnya *smartphone* dan jaringan internet ditengah masyarakat. Pemanfaatan sosial media seperti WhatsApp, Line, Facebook, Twitter, Youtube, Instagram, dan lain-lain menjadi sebuah revolusi hebat dalam komunikasi di era modern. Keluasan fasilitas untuk berkomunikasi melalui jaringan internet membuat media sosial menjadi sebuah forum terbuka dan bebas berbicara antar pengikutnya. Melalui media sosial seseorang bebas berkomunikasi dengan orang lain, baik dalam bentuk *update* status,

berkomentar, mengkritik, bahkan menghujat orang lain. Seseorang dengan mudahnya dapat berpartisipasi, berbagi, dan mengisi dalam forum di media sosial masing-masing.

Adapun bahasa ialah sebuah instrumen untuk berkomunikasi, baik dengan lisan maupun tulisan. Bahasa yang dituturkan oleh seseorang mengandung nilai dan norma didalamnya. Maka dalam setiap tuturan penting bagi setiap orang untuk menyaring bahasa yang akan dipakai sesuai dengan situasi, kondisi, dan mempertimbangkan nilai-nilai serta norma sosial. Endang mengatakan bahwa seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, mendorong munculnya kasus kejahatan berbahasa, misalnya hasutan, hujatan, ancaman, penyebaran berita bohong (*hoax*), penyuapan, konspirasi, sumpah palsu, pencemaran nama baik termasuk fitnah dan penghinaan yang menjadi perhatian masyarakat Indonesia. Sebuah unggahan atau status seseorang di media sosial dapat berdampak hukum jika terdapat pihak lain yang merasa dirugikan atas unggahan tersebut. Sama halnya dengan pesan-pesan yang dikirimkan melalui media sosial yang didalamnya dianggap memuat unsur kejahatan berbahasa juga dapat dikenai tuntutan dan gugatan secara hukum. (Sholihatin, 2019, hlm. 2).

Demikian halnya ujaran kebencian bukanlah sebuah hal yang baru, melainkan sudah ada dalam media tradisional sebelum terjadinya perkembangan teknologi yang amat pesat seperti sekarang. Sebuah ujaran ataupun tuturan yang mendorong kebencian yang secara konseptual adalah fenomena kontemporer sudah sering ditemukan dalam teks-teks media tradisional sejak lama dan dengan mudah dapat diproduksi dan diedarkan di media baru yang memiliki sejarah baru. (Koncavar, 2013, hlm. 675).

Ujaran Kebencian merupakan sebuah aktivitas komunikasi yang dikerjakan oleh seorang individu atau kelompok kepada individu atau kelompok lainnya dalam bentuk provokasi, hasutan, ataupun hinaan yang meliputi berbagai sudut, seperti warna kulit, ras, etnis, agama, dan lain sebagainya. (Syarif, 2019, hlm. 123). James mengatakan bahwa pada umumnya ujaran kebencian dengan cepat disebarkan melalui media sosial sehingga memunculkan informasi yang samar-samar dan keliru, yang pada akhirnya akan memunculkan dugaan yang salah. (Bank, 2011, hlm. 239)

Koncavar menambahkan bahwa ujaran kebencian merupakan perkataan yang mendorong kebencian, yang dapat digambarkan sebagai suatu hal yang rasis, diskriminatif agama, xenofobia, homofobik, transphobik, heteroseks, nasionalis etnis, kesadaran status sosial, kesadaran status ekonomi, dan diskriminasi menurut kecacatan mereka, dan lain sebagainya secara terang-terangan ataupun tersembunyi. (Koncavar, 2013: 675). Sedangkan, Dewan Komite Menteri Eropa mendefinisikan ujaran kebencian harus dipahami sebagai segala sesuatu yang mencakup segala bentuk ekspresi yang memperluas, memprovokasi, memublikasikan atau membenarkan kebencian rasial,

xenophobia, anti-Semitisme atau segala bentuk kebencian lainnya berdasarkan intoleransi, termasuk intoleransi diekspresikan oleh nasionalisme agresif dan etnosentrisme, diskriminasi, dan permusuhan terhadap minoritas, migran dan orang-orang asal imigran. (Koncavar, 2013, hlm. 679).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ujaran kebencian merupakan tindakan kejahatan berbahasa yang dilakukan dengan menyiarkan pendapat untuk mencari pengikut atau dukungan agar seseorang ikut membenci orang lain atau sesuatu yang menjadi target. Seseorang yang mengungkapkan ujaran kebencian lantaran beragam faktor, salah satu contohnya disebabkan orang tersebut berbeda pendapat dan tidak sedang berada dipihak orang yang diserang dengan ujaran kebencian tersebut.

Adapun kemajuan teknologi yang ditandai dengan munculnya fasilitas jaringan media sosial di era digital ini membuat kebencian semakin mudah untuk disebar luaskan, karena media sosial merupakan ruang publik yang interaktif. Binark (dalam Koncavar, 2013, hlm. 675) menambahkan dengan menyatakan bahwa jumlah situs web rasis mengalami peningkatan di Amerika Serikat dan Eropa setelah penyebaran internet. Situasi ini tidaklah jauh berbeda dengan yang terjadi di Indonesia. Semenjak munculnya ruang publik yang interaktif seperti media sosial, banyak pemberitahuan mengenai kemunculan kejahatan berbahasa berupa ujaran kebencian.

Oleh karena itu, pemerintah akhirnya mengeluarkan UU No. 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) yang akhirnya diperbarui menjadi UU Republik Indonesia No. 19 Tahun 2016 tentang perubahan atas UU No. 11 Tahun 2008 tentang ITE untuk merespon tindakan kejahatan berbahasa melalui media sosial elektronik seperti WhatsApp, Line, Twitter, Facebook, Youtube, Instagram, dan lain-lain. Selain itu, kejahatan berbahasa yang dilakukan melalui media elektronik seperti ucapan langsung, surat, tulisan di dinding, baliho, spanduk, poster dan lain sebagainya diatur didalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP).

Sementara itu, ujaran kebencian di Indonesia disusun dalam Pasal 156 dan 157 KUHP, yang didalamnya menata tindak pidana penyebar kebencian, perselisihan, dan penghinaan. UU Nomor 12 Tahun 2005 tentang Pengesahan Konvenan Internasional tentang Hak-Hak Sipil dan Politik, UU Nomor 40 Tahun 2008 tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis, Pasal 4 huruf b melarang seseorang menampakkan perasaan benci atau kebencian kepada orang lain karena adanya perbedaan pada ras dan etnis, baik dalam bentuk tulisan maupun gambar, pidato ataupun penggunaan simbol-simbol yang dilakukan di depan publik, UU RI Nomor 19 Tahun 2016 tentang Perubahan atas UU No. 11 Tahun 2008 tentang ITE juga memuat tentang pelanggaran ujaran kebencian seperti yang dimaksudkan dalam Pasal 28 ayat 2 dan Pasal 45 ayat 2, UU No. 9 Tahun 1998 tentang Kemerdekaan Menyampaikan Pendapat di depan publik juga memuat tentang tindak pidana ujaran kebencian,

terkhusus pada Pasal 6 huruf E dengan sanksi pembubaran atau pemberhentian orasi.

Saat ini, salah satu dari banyaknya media sosial yang paling sering digunakan dan sangat disenangi oleh penduduk Indonesia adalah *Instagram*. Melalui *Instagram netizen* dapat membuat ruang untuk menuliskan komentar apapun terhadap status atau unggahan foto dan video yang diunggah oleh sang pengguna. Maraknya penggunaan *Instagram* sebagai media sosial selain dapat memberikan hiburan dan kemudahan bagi penggunanya, *Instagram* juga mampu mendorong timbulnya permasalahan. Nurul mengatakan salah satu hasil penelitian yang ditemukan adalah hasil penuturan yang terduga menjadi ujaran kebencian yang banyak dipakai oleh *netizen* Indonesia di kolom komentar akun Instagram Selebgram Indonesia. Seorang *Netizen* yang selalu memberikan komentar negatif hingga mengeluarkan beragam ujaran kebencian pada kolom komentar akun Instagram seorang Selebgram umumnya dinamakan sebagai seorang *haters*.

Menjadi suatu hal yang lazim bagi seorang *public figure* ketika memiliki *fans* dan *haters* yang tidak pernah terlepas dari kehidupannya. *Haters* adalah sebutan bagi seseorang atau kelompok yang berfokus untuk mengkritik kehidupan seseorang, Namun, hal ini menjadi berbahaya ketika seseorang mengungkapkan kebencian secara berlebihan dan mengekspresikan kebencian tersebut di media sosial. Hal ini tentu akan berdampak bagi penutur dan mitra tuturnya, bahkan berdampak pada hukum.

Eddy berdasarkan hasil penelitiannya mengatakan bahwa seringkali ujaran kebencian suatu peristiwa yang akhirnya membentuk objek pembangunan opini publik merupakan suatu hal yang bersifat adu domba dalam kehidupan masyarakat, bahkan berpeluang dapat melahirkan konflik horizontal dalam realita kehidupan masyarakat. (Syarif, 2019, hlm. 123). Misalnya dalam kutipan yang didapatkan dari kolom komentar pada akun Instagram seorang *public figure* @rahmawatikekeyiputricantikka23 yang diduga merupakan ujaran kebencian dari para *netizen* Indonesia.

“Dasar orang sok PD Luhh... anda pikir senyuman lo bagus? Nggak sama sekali,,”. @rohmaaah_15.

“Iiihhhhh mukanya kayak Pork!!! (disertai dengan emotikon babi)”. @kekeyirakus.

“Cepet mati lu anjeng”. @pandaaamerah.

“Duh macam tai kucing posemu tuh”. @lusianadevii.

“Emaknya ngidam curut”. @andihrtid_.

Berbagai ujaran di atas diduga dapat mengandung kebencian yang diungkapkan *netizen* Indonesia dalam kolom komentar akun Instagram seorang Selebgram Indonesia bernama Rahmawati Kekeyi Putri Cantikka yang lebih dikenal dengan sebutan Kekeyi ketika ia mengunggah foto dirinya ke Instagram. Jika dilihat berbagai komentar di atas dapat dianggap sebagai penghinaan

lantaran secara langsung dapat menyerang harga diri dan kondisi mental seorang *public figure*, apalagi hal tersebut dilakukan di ruang publik dan jumlah pengikut akun @rahmawatikeyiputricantikka23 yang mencapai 787 K terbilang sangat banyak memungkinkan *netizen* bebas untuk berkomentar atas seluruh tindakan ataupun unggahan artis yang diikutinya. *Image* Kekeyi menjadi rusak dan tidak baik dimata publik akibat banyaknya komentar negatif dari *netizen* Indonesia di akun Instagram miliknya. Munculnya komentar negatif disebabkan oleh reaksi *netizen* Indonesia setelah menonton berbagai vlog dan postingan yang diunggah Kekeyi.

Analisis kajian linguistik forensik pada bidang ini sangat cocok dimanfaatkan untuk menangani sebuah kasus dan menerangkan kasus penggunaan bahasa serta hubungannya dengan hukum. Olsson mengatakan linguistik forensik merupakan hubungan antara bahasa, tindak kriminal, dan hukum. Dimana didalamnya meliputi penegak hukum, permasalahan hukum, perundang-undangan, perselisihan, proses hukum, bahkan perselisihan yang mampu mengikutsertakan sejumlah pengingkaran hukum yang diarahkan untuk memperoleh penuntasan hukum. (Olsson, 2008, hlm. 3). Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa linguistik forensik tidak hanya berfokus pada kasus yang telah diangkat ke persidangan, akan tetapi berfokus juga pada kasus ataupun masalah yang telah melanggar nilai dan norma sosial pada masyarakat seperti kasus penyebaran berita bohong, peringatan, penghinaan, dan lain sebagainya meskipun belum diangkat ke persidangan. Kejahatan yang terbentuk melalui bahasa merupakan kejahatan yang dapat dipelajari menggunakan sudut pandang linguistik. Ujaran kebencian dapat diungkapkan via beragam media, termasuk media sosial. Berbagai komentar negatif yang memojokkan seorang artis di media sosial sebenarnya tidak bisa dikatakan ujaran kebencian. Akan tetapi, melalui dukungan analisis linguistik suatu ujaran bisa dibuktikan kebenarannya merupakan ujaran kebencian yang memiliki dampak hukum.

Hasil penelitian Ningrum, Suryadi, dan Dian mengemukakan bahwa bentuk ujaran kebencian yang seringkali diungkapkan oleh *netizen* Indonesia untuk merespon informasi di kolom komentar berdasarkan masing-masing konteks tuturan yang bersangkutan adalah bentuk penghinaan sebesar 16,89%, disusul dengan bentuk ujaran kebencian dalam kategori memprovokasi sebanyak 6,12%, menghasut sebanyak 1,36%, pencemaran nama baik sebanyak 0,90%, dan kategori perbuatan tidak menyenangkan termasuk yang paling sedikit ditemukan sebesar 0,56%. (Ningrum, Suryadi, & Wardhana, n.d., 2018, hlm. 251).

Dengan demikian, salah satu kajian linguistik forensik yang sangat menarik dan menjadi penting bagi peneliti untuk dikaji adalah kajian terhadap ujaran kebencian *netizen* di media sosial mengingat ujaran kebencian di Instagram menjadi kasus yang akhir-akhir ini paling sering terjadi. Melalui

penelitian ini, ujaran di media sosial Instagram yang dianggap memiliki potensi berakibat hukum akan diselidiki menggunakan teori-teori pragmatik yang dijadikan sebagai pisau analisis data. Dengan ramainya pemakaian ujaran kebencian di media sosial semestinya para peneliti bisa menjadikannya sebagai ladang analisis, khususnya cabang ilmu bahasa atau linguistik.

Penelitian ini berfokus pada komentar *netizen* Indonesia di akun Instagram *public figure* bernama Kekeyi yang kini sedang *trending* di Indonesia karena vlog dan unggahannya mengundang banyak perhatian dari *netizen* Indonesia. Dalam konteks forensik, fokus analisisnya ialah pengetahuan dan tafsiran bahasa dalam kolom komentar Instagram Kekeyi. Adapun data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data yang didapatkan melalui media sosial Instagram. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk membahas secara mendalam mengenai ujaran kebencian *netizen* Indonesia pada kolom komentar Instagram Rahmawati Kekeyi Putri Cantikka yang dikaji menggunakan analisis linguistik forensik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan pengetahuan dan wawasan bagi para *netizen* Indonesia agar menjadi lebih bijak ketika berbahasa di dunia maya.

Metode

Penelitian ini ialah jenis penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan linguistik forensik. Dimana pengumpulan data didapatkan dari hasil melakukan pengamatan dan menganalisis pembuktian kejahatan berbahasa dalam bentuk ujaran kebencian para netizen Indonesia pada kolom komentar Instagram Rahmawati Kekeyi Putri Cantikka dengan akun @rahmawatikekeyiputricantikka23. Penelitian ini menerapkan metode deskriptif. Peneliti menganalisis data dengan beberapa tahapan, diantaranya pengumpulan data pada instagram kekeyi, mereduksi data, penyajian data, menganalisis data berdasarkan prinsip (UU ITE No. 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik yang kemudian diperbarui dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 19 Tahun 2016). Sehingga, peneliti tidak sekedar menyajikan berbagai fakta kepada pembaca, melainkan juga interpretasi fenomena yang sedang diteliti.

Dalam penelitian ini terdapat dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini ialah media sosial Instagram yang dapat diakses oleh semua pihak, berupa teks yang diambil melalui penelusuran secara *online* pada kolom komentar instagram kekeyi. Sementara sumber data sekunder dalam penelitian ini ialah beragam buku dan artikel jurnal terkait tema penelitian.

Adapun fokus pembahasan dalam penelitian ini adalah implikatur pada ujaran para netizen Indonesia di kolom komentar Instagram Kekeyi, daya ilokusi ujaran, dan tingkat validitas ujaran para netizen Indonesia di kolom komentar Instagram Kekeyi yang disangka melahirkan bentuk tindakan

penghinaan dan ungkapan kebencian seperti yang disebutkan dalam Pasal 27 ayat (3) juncto Pasal 45 ayat (1) UU RI No. 9 Tahun 2016 tentang pembatasan UU No. 11 Tahun 2008 mengenai Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE).

Hasil dan Pembahasan

Implikatur Ujaran Netizen Indonesia di Kolom Komentar Instagram Selebgram Indonesia

Penghinaan

Penghinaan adalah salah satu wujud ujaran kebencian yang bertujuan untuk menjatuhkan, mencela, menistakan atau melecehkan seseorang. Biasanya penghinaan dilakukan dengan cara merendahkan fisik, warna kulit, suku, ras, agama, menyamakan seseorang dengan binatang, dan lain sebagainya. Selain itu, penghinaan dapat juga berbentuk tuduhan kepada seseorang bahwa ia melakukan suatu perbuatan yang belum terbukti kebenarannya. Penghinaan dengan menuduh seseorang melakukan perbuatan masuk dalam Pasal 310 dan 311 KUHP. Sedangkan penghinaan ringan berupa makian masuk dalam Pasal 315 KUHP. Berikut adalah tabel analisis komentar *netizen* Indonesia di kolom komentar Instagram Rahmawati Kekeyi Putri Cantikka yang terdeteksi mengandung ujaran kebencian penghinaan:

Tabel 1 Analisis Implikatur Penghinaan di Kolom Komentar Instagram @rahmawatikekeyiputricantikka23

No	Akun	Komentar	Analisis Implikatur
1.	@kekeyirakus	Iiihhhhh mukanya kayak Pork !!!	Komentar “Iiihhhhh mukanya kayak Pork !!!” pada ujaran disamping teridentifikasi sebagai ujaran kebencian penghinaan. <i>Mukanya kayak Pork</i> adalah frasa yang menunjukkan penghinaan terhadap fisik Kekeyi. Kata <i>pork</i> secara heuristik merupakan kata benda yang berasal dari bahasa Inggris. Kata <i>pork</i> dalam bahasa Indonesia memiliki arti babi. Babi menurut KBBI ialah hewan menyusui yang memiliki moncong mancung, memiliki kulit yang rimbun, dan memiliki bulu yang keras. Kata babi biasanya digunakan sebagai umpatan yang sangat kasar di kalangan masyarakat Indonesia. Analisis hermeneutik pada kalimat <i>mukanya kayak Pork</i> memiliki makna <i>netizen</i> ini berasumsi bahwa Kekeyi memiliki wajah yang sama dengan wujud binatang babi, yang mana binatang babi selalu dikaitkan dengan konteks

			binatang yang menjijikkan bagi sebagian orang, kotor, jorok dan dikenal sebagai binatang haram.
2.	@emma_mochtar	Body lu yg mekar! Dasar gentong	Komentar “Body lu yg mekar! Dasar gentong” pada ujaran disamping teridentifikasi sebagai ujaran kebencian penghinaan. <i>Body lu yg mekar!</i> adalah frasa yang menunjukkan penghinaan terhadap fisik Kekeyi. Kata <i>mekar</i> secara heuristik merupakan kata sifat yang dalam KBBI memiliki arti berkembang, menjadi besar, dan gembung. Analisis hermeneutik pada kalimat <i>body lu yg mekar! Dasar gentong</i> ini memiliki makna <i>netizen</i> mengatakan bahwa Kekeyi memiliki tubuh yang besar dan mengembang seperti gentong yang identik dengan tempat penampungan air yang besar.
3.	@itsmahanani26_	Seperti hidungnya sahabat yg mekar	Komentar “Seperti hidungnya sahabat yg mekar! yang dituturkan seorang <i>netizen</i> saat Kekeyi mengunggah foto dirinya dengan <i>caption</i> “Merah2 dulu guys biar mekar. Lagi membara soalnya. Hehehehe”. Pada ujaran <i>netizen</i> tersebut teridentifikasi sebagai ujaran kebencian penghinaan. <i>Hidungnya sahabat yg mekar</i> adalah frasa yang menunjukkan penghinaan terhadap fisik Kekeyi. Kata <i>mekar</i> secara heuristik merupakan kata sifat yang dalam KBBI memiliki arti berkembang, menjadi besar, dan gembung. Analisis hermeneutik pada kalimat <i>Hidungnya sahabat yg mekar</i> ini memiliki makna <i>netizen</i> mengatakan bahwa Kekeyi memiliki hidung dengan lubang hidung yang besar dan lebar.
4.	@putriduta16_	Kyk babi dah mukak lu ihh	Komentar “Kyk babi dah mukak lu ihh” pada ujaran disamping teridentifikasi sebagai ujaran kebencian penghinaan. <i>Kyk babi dah mukak lu ihh</i> adalah frasa yang menunjukkan penghinaan terhadap fisik, terkhusus pada wajah Kekeyi. Kata <i>babi</i> menurut KBBI ialah hewan menyusui yang memiliki moncong mancung, memiliki kulit yang rimbun, dan memiliki bulu yang keras. Kata <i>babi</i> biasanya digunakan sebagai umpatan yang sangat kasar di kalangan masyarakat Indonesia. Analisis hermeneutik pada kalimat <i>kyk babi dah mukak lu</i>

			memiliki makna <i>netizen</i> ini berasumsi bahwa Kekeyi memiliki wajah yang sama dengan wujud binatang babi, yang memiliki moncong panjang, yang mana binatang babi selalu dikaitkan dengan konteks binatang yang menjijikkan bagi sebagian orang, kotor, jorok dan dikenal sebagai binatang haram.
5.	@azhari_toatubun	Woi muka lo nyepet anjing	Komentar “Woi muka lo nyepet anjing” pada ujaran disamping teridentifikasi sebagai ujaran kebencian penghinaan. <i>Woi muka lo nyepet anjing</i> adalah frasa yang menunjukkan penghinaan terhadap diri seseorang. Kata <i>anjing</i> menurut KBBI adalah hewan menyusui yang dipelihara untuk menjaga keamanan rumah, membantu berburu, dan lain sebagainya. Kata anjing seringkali digunakan sebagai umpatan yang sangat kasar untuk seseorang. Analisis hermeneutik pada kalimat <i>Woi muka lo nyepet anjing</i> memiliki makna <i>netizen</i> ini berasumsi bahwa Kekeyi sama dengan binatang anjing.

Rasa Marah dan Kesal

Rasa marah dan kesal adalah perasaan yang wajar terjadi ketika seseorang merasa tidak nyaman dalam sebuah situasi atau peristiwa. Rasa marah dan kesal adalah satu wujud ujaran kebencian yang bertujuan untuk meluapkan perasaan negatif yang muncul karena kemarahan yang dipendam tidak dapat tersalur. Berikut adalah tabel analisis komentar *netizen* Indonesia di kolom komentar Instagram Rahmawati Kekeyi Putri Cantikka yang terdeteksi mengandung ujaran kebencian rasa marah dan kesal:

Tabel 2 Analisis Implikatur Rasa Marah dan Kesal di Kolom Komentar Instagram @rahmawatikekeyiputricantikka23

No	Akun	Komentar	Analisis Implikatur
1.	@cristahikaru	PLIS YA GW LAGI MAKAN BNR2 UDAH GA NAPSU SUMPAH INI GW BENERAN YA GA SUMPAH INI GW BENERAN YA GA BECANDA	Komentar “PLIS YA GW LAGI MAKAN BNR2 UDAH GA NAPSU SUMPAH INI GW BENERAN YA GA BECANDA” pada ujaran disamping teridentifikasi sebagai ujaran kebencian rasa marah dan kesal. Frasa GA NAPSU secara heuristik menunjukkan bahwa <i>netizen</i> tidak memiliki selera lagi ketika melihat unggahan

		foto Kekeyi. Kalimat komentar ini secara hermeneutik memuat opini dari <i>netizen</i> bahwa apa yang di unggah Kekeyi di Instagramnya membuat <i>netizen</i> tidak nafsu makan dan menekankan bahwa ia benar-benar serius mengatakannya.
2.	@nadiraaa_akunkhususanime	Saya ingin menyewa jasa pembunuh bayaran, DM klo ada udh kesel gw liat muka ini orang Komentar “Saya ingin menyewa jasa pembunuh bayaran, DM klo ada udh kesel gw liat muka ini orang” pada ujaran disamping teridentifikasi sebagai ujaran kebencian rasa marah dan kesal. Frasa <i>udh kesel gw liat muka ini orang</i> secara heuristik menunjukkan bahwa kekesalan <i>netizen</i> yang telah menumpuk sudah tidak bisa ditahan lagi. Secara hermeneutik kalimat dalam komentar ini memuat opini <i>netizen</i> bahwa karena rasa kesalnya yang teramat sangat memunculkan niat untuk menyewa jasa pembunuh bayaran di Instagram.
3.	@rosefirdiansyah	Mati aja lah kamu key. Jijik liat org macam km Komentar “Mati aja lah kamu key. Jijik liat org macam km” pada ujaran disamping teridentifikasi sebagai ujaran kebencian rasa marah dan kesal. Frasa <i>mati aja lah</i> secara heuristik menunjukkan bahwa warga net merasa kesal hingga berharap Kekeyi lebih baik mati. Secara hermeneutik kalimat dalam komentar ini memuat opini dari <i>netizen</i> bahwa ia merasa kesal dan jijik, perasaan ini muncul ketika melihat unggahan foto Kekeyi sehingga ia ingin Kekeyi lebih baik mati saja daripada ia harus melihat unggahan Kekeyi di Instagram.
4.	@mrrdiyan	Keyyy jujur gw ga suka sama gaya lo gw mending ngomong depan Komentar “Keyyy jujur gw ga suka sama gaya lo gw mending ngomong depan lu soalnya udah gakuat” pada ujaran tersebut

lu soalnya udah gakuat	teridentifikasi sebagai ujaran kebencian rasa marah dan kesal. Frasa <i>ga suka</i> secara heuristik memiliki arti perasaan tidak senang hati. Secara hermeneutik kalimat ini memuat opini dari <i>netizen</i> bahwa ia merasa amat kesal terhadap unggahan-unggahan Kekeyi yang telah lama dipendamnya hingga akhirnya ia tidak kuat lagi dan berkomentar bahwa ia berkata jujur tidak menyukai Kekeyi .
------------------------	---

Memberi Peringatan

Memberi peringatan atau mengancam dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dapat ditafsirkan sebagai tindakan mengutarakan niat atau maksud untuk melaksanakan suatu hal yang membebani, menyulitkan dan menyusahkan orang lain. Sementara itu, Solan dan Tiersma mengatakan bahwa peringatan atau ancaman memberikan dasar pertanggungjawaban pidana jika menanamkan rasa takut kekerasan sebagai retribusi karena gagal memenuhi permintaan. Tindakan ancaman ini sama halnya dngan menyerang psikis dan menimbulkan rasa tidak aman terhadap orang lain. adalah salah satu wujud ujaran kebencian yang bertujuan untuk menjatuhkan, mencela, menistakan atau melecehkan seseorang. Berikut adalah tabel analisis komentar *netizen* Indonesia di kolom komentar Instagram Rahmawati Kekeyi Putri Cantikka yang terdeteksi mengandung ujaran kebencian peringatan:

Tabel 3 Analisis Implikatur Peringatan di Kolom Komentar Instagram @rahmawatikekeyiputricantikka23

No	Akun	Komentar	Analisis Implikatur
1.	@ularsawah99	Jelek ya jelek aja, gausah bohongin diri sendiri.. introspeksi diri kek, ngaca kek.. STOP THIS DRAMA.. STOOOOOOOOPID	Komentar “Jelek ya jelek aja, gausah bohongin diri sendiri.. introspeksi diri kek, ngaca kek.. STOP THIS DRAMA.. STOOOOOOOOPID” pada ujaran disamping teridentifikasi sebagai ujaran kebencian memberi peringatan. Penutur memperingatkan Kekeyi agar berhenti mencari perhatian di media sosial <i>instagram</i> nya dengan cara introspeksi diri.
2.	@nisswa_	Key, dulu lu kan direspekin karna	Komentar “Coba deh intropeksi diri.” pada

mau jadi beauty vlogger. Kok sekarang isi konten lu di yutup sampah semua? Coba deh intropeksi diri. Lu terkenal karna konten drama sampah emang puas gitu? Oy, lu kan udh banyak duit sekarang. Coba deh investasi ikut training public speaking gitu. Gw heran lu gak malu apa liat isi video lu ngomong kagak ada intinya sumpah.	ujaran disamping teridentifikasi sebagai ujaran kebencian memberi peringatan. Penutur memperingatkan Kekeyi agar berhenti mencari perhatian di media sosial <i>instagram</i> nya dengan cara introspeksi diri. Kalimat “Coba deh investasi ikut training public speaking gitu. Gw heran lu gak malu apa liat isi video lu ngomong kagak ada intinya sumpah” mengandung makna bahwa penutur memberi saran kepada Kekeyi untuk mengikuti sebuah <i>training public speaking</i> dengan harapan agar mitra tutur menjadi lebih baik dan bermutu ketika berbicara dalam konten yang dipublikasikan ke media sosial.
---	--

Memprovokasi

Kejahatan berbahasa bisa dilakukan dengan berbagai macam tindak tutur. Soesilo mengatakan memprovokasi atau menghasut artinya mengajak, mendorong, menumbuhkan atau membangkitkan semangat seseorang hingga melakukan sesuatu. Menghasut dapat dilakukan baik secara lisan maupun tulisan. Jika dilakukan secara lisan, maka kejahatan menjadi selesai ketika kalimat yang bersifat memprovokasi tersebut telah diucapkan. Namun, jika dilakukan secara tulisan, hasutan haruslah ditulis terlebih dahulu, kemudian disebarkan dan ditayangkan di depan publik. (Sholihatin, 2019, hlm. 52). Tindakan memprovokasi masuk dalam Pasal 160 KUHP. Berikut adalah tabel analisis komentar *netizen* Indonesia di kolom komentar Instagram Rahmawati Kekeyi Putri Cantikka yang terdeteksi mengandung ujaran kebencian memprovokasi:

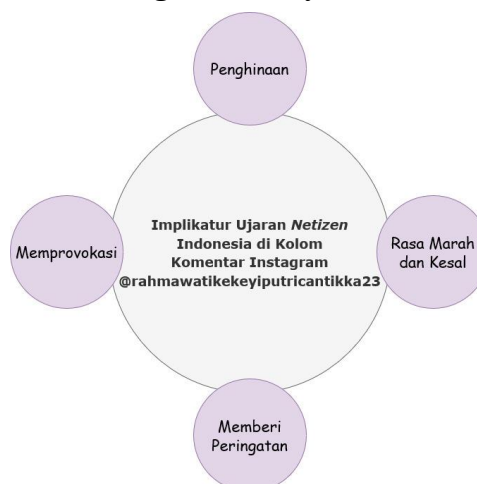
Tabel 4 Analisis Implikatur Memprovokasi di Kolom Komentar Instagram @rahmawatikekeyiputricantikka23

No	Akun	Komentar	Analisis Implikatur
1.	@ai.em.o.o_emo_emo_	YANG GA SUKA KEKEYI LIKE DONK SAHABAT!	Komentar “YANG GA SUKA KEKEYI LIKE DONK SAHABAT!” pada ujaran disamping teridentifikasi sebagai ujaran kebencian memprovokasi. <i>Like donk sahabat!</i> adalah frasa yang

Ujaran kebencian netizen Indonesia dalam kolom komentar Instagram selebgram Indonesia:
Sebuah kajian linguistik forensik

		menunjukkan ajakan. Analisis hermeneutik pada komentar ini memiliki makna bahwa <i>netizen</i> tersebut mengajak <i>netizen</i> lainnya untuk menyukai komentarnya, dia berusaha untuk membangkitkan kebencian <i>netizen</i> lain terhadap Kekeyi.
2.	@obywoody	Yg tadinya suka sama kak miko, eh pas tau temenan sama kekeyi kok seketika jadi jijik ya Komentar “Yg tadinya suka sama kak miko, eh pas tau temenan sama kekeyi kok seketika jadi jijik ya” pada ujaran disamping teridentifikasi sebagai ujaran kebencian memprovokasi. <i>Seketika pada jijik ya</i> adalah frasa yang menunjukkan ajakan untuk menghadirkan kepada <i>netizen</i> lainnya rasa yang sama dengan yang sedang dirasakannya. Analisis hermeneutik pada komentar ini memiliki makna bahwa <i>netizen</i> tersebut mengajak <i>netizen</i> lainnya yang sebelumnya merupakan <i>fans</i> dari seorang selebgram bernama Miko untuk tidak lagi menyukai Miko karena ia berteman dengan Kekeyi. Komentar ini memprovokasi para <i>netizen</i> untuk menghujat Kekeyi karena pertemanannya dengan Miko dapat menghancurkan reputasi dan <i>image</i> Miko menjadi buruk.

Secara umum berikut ini adalah implikatur ujaran kebencian *netizen* Indonesia di kolom komentar Instagram Kekeyi:



Gambar 1 Analisis Implikatur Ujaran Kebencian Netizen Indonesia di Kolom Komentar Instagram @rahmawatikekeyiputricantikka23

Dengan demikian, setelah melakukan analisis terhadap implikatur ujaran *netizen* Indonesia di kolom komentar akun Instagram Selebgram Indonesia ini, peneliti menemukan terkandung empat implikatur diantaranya adalah: (1) Implikatur ingin menghina dan menghujat, hal ini dilihat dari *netizen* yang cenderung ingin mengumbar keburukan dan kejelekan, hingga aib yang dimiliki mitra tutur di muka umum supaya mitra tutur merasa malu dan *insecure* terhadap dirinya sendiri, (2) Implikatur merasa kesal dan marah, (3) Implikatur ingin memberi peringatan, dalam hal ini para *netizen* berusaha menperingatkan kekeyi agar tidak melakukan suatu perbuatan yang negatif seperti yang dituduhkan *netizen*, (4) Implikatur ingin memprovokasi, yaitu *netizen* bermaksud untuk mempengaruhi *netizen* lainnya agar sepemikiran dengannya.

Daya Ilokusi Ujaran Netizen Indonesia di Kolom Komentar Instagram Selebgram Indonesia

Austin mengatakan bahwa ketika seseorang sedang mengutarakan suatu ujaran, ia tidak hanya menginformasikan sesuatu. Akan tetapi, disaat yang sama dia juga sedang melakukan sesuatu, misalnya berjanji, melarang, bahkan menghina. Sebuah ujaran berwujud tulisan status atau komentar di media sosial juga dapat menjadi sebuah tindakan, misalnya menghina, menghujat, membohongi, hingga menghasut seseorang.

Searle menambahkan bahwa tindak tutur bukanlah hanya mengenai ujaran apa yang disampaikan oleh seseorang (ilokusi), melainkan apa yang ada dibalik ujaran tersebut. Ilokusi adalah apa yang sedang dilakukan oleh seseorang itu ketika menyampaikan suatu ujaran. Searle membagi tindak tutur (daya ilokusi) sesuai dengan kategorisasi fungsi menurut nilai komunikatifnya sebagai berikut: (1) asertif, yaitu tuturan yang mengikat penutur terhadap kebenaran proposisi yang diucapkan, seperti menegaskan, menyatakan, mengeluh, membual, menyarankan dan mengemukakan pendapat; (2) direktif, yaitu tuturan yang dimaksudkan untuk memberikan pengaruh terhadap pendengar atau mitra tutur, seperti memerintah, memberi nasehat, merekomendasikan, dan memohon; (3) komisif, yaitu fungsi yang mengikat penuturnya berkomitmen untuk melakukan apa yang diujarkannya di masa depan, seperti menawarkan bantuan, berjanji, bersumpah, menjamin, menolak, dan mengancam; (4) ekspresif, yaitu fungsi untuk menyatakan sikap dan perasaan seorang penutur terhadap suatu situasi tertentu atau reaksi terhadap sikap dan perbuatan seseorang, seperti memberi selamat, meminta maaf, menyesali perbuatan, bersyukur, menyambut, dan berterimakasih; (5) deklaratif, yaitu ilokusi yang menimbulkan perubahan atau kesesuaian antara

proposisi dan realitas, seperti memecat, memberi nama, membaptis, dan menghukum.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data dari kolom komentar *instagram* pada akun @rahmawatikekeyiputricantikka23 secara acak, peneliti memperoleh data yang telah dianalisis tindak tutur ilokusinya. Daya ilokusi ini mengandung maksud tuturan, berkaitan dengan siapa bertutur, dan kepada siapa, kapan dan dimana tindak tutur dilakukan, dan lain sebagainya. Beberapa tuturan *netizen* yang dapat dianalisis tindak ilokusinya dalam kolom komentar *instagram* @rahmawatikekeyiputricantikka23, diantaranya sebagai berikut:

Tabel 5 Analisis Daya Ilokusi Ujaran Netizen Indonesia di Kolom Komentar Instagram @rahmawatikekeyiputricantikka23

No	Data	Konteks Tindak Tutur	Daya Ilokusi
1.	“SALAH SATU MAKHLUK LANGKA YG PLING WAJIB DIKUBUR!”. @akbarhaha__	Analisis tindak tutur dalam segi ilokusi pada komentar disamping dapat ditemukan dalam frasa “PLING WAJIB DIKUBUR!” mengandung makna <i>netizen</i> sebagai penutur menegaskan kepada <i>netizen</i> lainnya bahwa Kekeyi adalah salah satu makhluk langka yang paling wajib dikubur.	Asertif.
2.	“KEKEYI HAMIL SEBELUM LEBARAN”. @arthurrespati	Analisis tindak tutur dalam segi ilokusi pada komentar disamping dapat ditemukan dalam kalimat “KEKEYI HAMIL SEBELUM LEBARAN” mengandung arti bahwa <i>netizen</i> menuduh bahwa Kekeyi telah hamil sejak sebelum lebaran. Karena pernyataan ini belum dapat dibuktikan kebenarannya maka bisa termasuk ilokusi menuduh dan pencemaran nama baik.	Asertif.
3.	“Giginya jgn dimajuin trus sahabat”. @putteeeyyy_	Analisis tindak tutur dalam segi ilokusi pada komentar disamping dapat ditemukan dalam frasa “jgn dimajuin trus” mengandung arti bahwa seorang <i>netizen</i> melarang Kekeyi untuk berpose dengan memajukan giginya. Hal ini berarti penutur menilai bentuk fisik mitra tutur dengan kategori yang negatif.	Deklaratif.
4.	“Mba ada niatan buat di behel gak? Ngeri liat gusi sama gigi nya ampun”. @miaaf.a	Analisis tindak tutur dalam segi ilokusi pada komentar disamping dapat ditemukan dalam frasa “Mba ada niatan buat di behel gak?” mengandung arti bahwa seorang <i>netizen</i> menyatakan dalam bentuk pertanyaan apakah mitra tutur mempunyai niat untuk memakai behel, karena munculnya faktor dari	Deklaratif dan ekspresif.

	si penutur yang merasa ngeri melihat gusi dan gigi mitra tutur dalam postingan yang diunggahnya. Hal ini terlihat dalam frasa “Ngeri liat gusi sama gigi nya ampun”.		
5.	“Key bisa ga sih jngan berulah, malu dong umur loh dah 25 kelakuan kya ank bru puber,, lu di bully netizen bknx memperbaiki diri malah tambah parah”. @nir_wana040302	Analisis tindak tutur dalam segi ilokusi pada komentar disamping dapat ditemukan dalam frasa “Key bisa ga sih jngan berulah, malu dong umur loh dah 25 kelakuan kya ank bru puber” yang mengandung arti bahwa si penutur menyarankan agar mitra tutur tidak lagi mengulangi perbuatannya lagi. Pada frasa “lu di bully netizen bknx memperbaiki diri malah tambah parah” memiliki arti bahwa penutur mengeluhkan sikap mitra tutur yang malah semakin parah walaupun sudah di bully oleh netizen.	Asertif.
6.	“Keyy tolong yaa aku lagi hamil, dirimu jangan kluar di beranda aku trus”. @rikapranataa_	Analisis tindak tutur dalam segi ilokusi pada komentar disamping dapat ditemukan dalam kalimat “Keyy tolong yaa aku lagi hamil, dirimu jangan kluar di beranda aku trus” mengandung arti bahwa seorang penutur memberi ancaman dan meminta bantuan kepada Kekeyi untuk tidak muncul di beranda Instagram sang penutur karena ia sedang hamil. Kalimat ini juga dapat bermakna sindiran untuk mitra tutur.	Komisif.
7.	“Makasih yang udah ngehujattt. Komen2 lu mewakili gw bro. Gw gengsi ngehujat ni orang”. @sa.nders56	Analisis tindak tutur dalam segi ilokusi pada komentar disamping dapat ditemukan dalam frasa “Makasih yang udah ngehujattt” memiliki arti bahwa seorang penutur berterimakasih kepada para mitra tutur yang telah berkomentar dengan menghujat Kekeyi di kolom komentar Instagram.	Ekspresif.
8.	“Sebagai manusia yg mukanya sama2 dibawah standar, aku saranin lebih baik bersikap biasa aja, ga usah dijelek2in karna emang udah :) over PD upload beginian mulu di IG bikin Gedeg orang, nanti kamu dosa”. @aboutfakh	Analisis tindak tutur dalam segi ilokusi pada komentar disamping dapat ditemukan dalam frasa “aku saranin lebih baik bersikap biasa aja” yang mengandung arti bahwa si penutur menyarankan agar mitra tutur dapat mengubah sikapnya menjadi lebih baik, ditambahkan dengan kalimat “over PD upload beginian mulu di IG bikin Gedeg orang, nanti kamu dosa” memiliki arti si penutur mengancam dengan mengatakan jika Kekeyi terus-terusan bersikap demikian maka akan membuat orang-orang kesal dan marah yang akhirnya Kekeyi	Asertif dan komisif.

	akan mendapat dosa akibat sikapnya.	
9.	“KEY BISA GA SIH LO MENGHILANG DARI MUKA BUMI INI? GA USAH SOK2AN MENGHIBUR NETIZEN. ASAL LU TAU AJA MAYORITAS DARI FOLLOWERS LU ITU CUMA PENGEN NGEBULLY LU AJA, BUKAN KARENA MEREKA SUKA SAMA LU BEGEE”. @lalalaa.festt	Deklaratif.

Dengan demikian, secara umum ujaran *netizen* Indonesia di kolom komentar Instagram Selebgram Indonesia berdimensi tindakan, diantaranya sebagai berikut: (1) Menyindir disertai dengan olokan keburukan dan aib mitra tutur di muka publik. Sindiran tersebut ditandai dengan penggunaan kalimat pertanyaan atau interogatif yang menumbuhkan nilai rasa atau konotasi negatif dalam situasi ironis (menyindir) dengan tujuan menjatuhkan dan membuat malu mitra tutur dimuka publik. Maksud ingin mengolok ditandai dengan penggunaan emotikon tertawa sambil menangis atau menjulurkan lidah, (2) Menuduh suatu hal atau perbuatan. Hasil analisis menunjukkan paling banyak hal atau perbuatan yang dituduhkan merupakan tindakan negatif dan memalukan. Tuduhan tersebut hanya semata-mata berlandaskan asumsi atau isi belaka dan tidak disertai dengan bukti yang memadai. Sebagai contoh komentar adalah “hamil di luar nikah”, dll, (3) Mengecam tindakan mitra tutur dengan memperingatkan atas tindakan mitra tutur yang belum terbukti benar-benar terjadi, dan (4) Menilai bentuk fisik dan sifat lawan tutur dengan kategori negatif. Hal ini ditandai dengan penggunaan kata sifat adjektiva atau kata julukan negatif.

Tingkat Validitas Ujaran Netizen Indonesia di Kolom Komentar Instagram Selebgram Indonesia yang diduga merupakan Ujaran Kebencian

Semua tentang komunikasi adalah semua tentang bahasa, karena bahasa itu sendiri adalah alat berkomunikasi. Adapun peristiwa komunikasi bahasa secara umum dibedakan menjadi penyampaian fakta dan penyampaian gagasan. Penyampaian fakta merupakan peristiwa menyampaikan apa yang diserap, apa yang dilihat, apa yang didengar, apa yang dicium, apa yang diucap dan apa yang diraba oleh panca indra. Sedangkan penyampaian gagasan merupakan

peristiwa penyampaian pendapat, pesan, komentar, kesimpulan, masalah, pemecahan masalah, dan lain sebagainya. (Endraswara, 2010, hlm. 1).

Austin menerangkan terdapat beberapa syarat validitas yang digunakan untuk mengukur tingkat validitas tuturan performatif, diantaranya yaitu: (1) Ditandai dengan verba *present* (bukan masa lampau), (2) Orang yang mengatakan memiliki niat yang kuat untuk melakukan apa yang dikatakannya, (3) Orang yang mengatakan memiliki kepatutan atau relevansi dengan apa yang dikatakannya. Teori Austin tersebut berkaitan dengan penelitian ini dalam aspek syarat-syarat validitas yang digunakan untuk mengukur dan membuktikan validitas tuturan para *netizen* Instagram dalam berkomentar yang diduga sebagai makian dan ujaran kebencian. Gagasan Austin diterapkan untuk semua tindak tutur performatif. Penelitian ini berfokus pada tindak tutur kebencian. Oleh karena itu, peneliti ini dilandasi gagasan Austin (*felicity condition*) untuk merumuskan syarat-syarat dalam tindak tutur makian atau ujaran kebencian yang harus dipenuhi agar tindakan melalui tuturan tersebut dapat dikatakan valid.

Berlandaskan pada hasil analisis menggunakan validitas tuturan dapat diketahui bahwa *netizen* mempunyai hak untuk mengutarakan kebencian jika merasa marah, kesal, benci, prihatin ataupun emosi lainnya yang serupa. Dalam hal ini terdapat kesesuaian antara yang dilakukan penutur dengan kondisi yang melatarinya. Dilihat dari hasil analisis terhadap implikatur ujaran *netizen* mengungkapkan ujaran kebencian dengan kesungguhan. Sebagian besar *netizen* Indonesia menuturkan ujaran kebencian disebabkan karena ingin mengekspresikan emosinya, baik rasa marah, kesal, benci ataupun emosi lainnya atas tindakan mitra tutur yang belum terbukti kebenarannya. Ujaran *netizen* Indonesia di kolom instagram Kekeyi juga berdimensi tindakan dengan mengategorikan lawan tutur pada sesuatu yang buruk dan negatif, yaitu menyindir dengan mengolok-olok keburukan dan aib mitra tutur agar ia merasa malu. Berdasarkan analisis terhadap tingkat validitas, terdapat 15 ujaran *netizen* dari 22 data dikatakan valid untuk kemudian dinyatakan sebagai ujaran kebencian, seperti yang dinyatakan dalam pasal 27 ayat (3) juncto Pasal 45 ayat (1) UU RI No. 9/2016 tentang Pembatasan UU Nomor 11 Tahun 2008 mengenai Informasi dan Transaksi Elektronik(ITE).

Kesimpulan

Berlandaskan pada hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat empat implikatur diantaranya: (1) Implikatur ingin menghina dan menghujat, (2) Implikatur merasa kesal dan marah, (3) Implikatur ingin memberi peringatan, dan (4) Implikatur ingin memprovokasi. Secara umum ujaran *netizen* Indonesia pada kolom komentar Instagram Selebgram Indonesia berdimensi tindakan, diantaranya: (1) Menyindir disertai dengan olokan keburukan dan aib mitra tutur dimuka publik, (2) Menuduh suatu hal atau

perbuatan, (3) Mengecam tindakan mitra tutur dengan memperingatkan atas tindakan mitra tutur yang belum terbukti benar-benar terjadi, dan (4) Menilai bentuk fisik dan sifat lawan tutur dengan kategori yang negatif. Hal ini ditandai dengan penggunaan kata sifat adjektiva atau kata julukan negatif. Berdasarkan analisis terhadap tingkat validitas, terdapat 15 ujaran *netizen* dari 22 data dapat dikatakan valid untuk kemudian dinyatakan sebagai ujaran kebencian, seperti yang dinyatakan dalam pasal 27 ayat (3) juncto Pasal 45 ayat (1) UU RI No. 9/2016 tentang Pembatasan UU Nomor 11 Tahun 2008 mengenai Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE). Hasil dari penelitian ini sangat diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan dan tambahan pengetahuan bagi masyarakat Indonesia, terlebih lagi para konsumen media sosial supaya menjadi lebih bijak ketika berbicara di dunia maya. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah objek penelitian hanya berfokus pada salah satu sosial media saja, yaitu Instagram.

Daftar rujukan

- Bank, J. (2011). Regulating hate speech online. *International Review of Law, Computers & Technology*, 24(3).
- Endraswara, S. (2010). *Metodologi penelitian sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Koncavar, A. (2013). Hate speech in new media. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 2(8).
- Ningrum, D. J., Suryadi, & Wardhana, D. E. C. (n.d.). Kajian ujaran kebencian di media sosial. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, III.
- Olsson, J. (2008). *Forensic linguistics: second edition*. London: Cobtinum International Publishing Group.
- Sholihatin, E. (2019). *Linguistik forensik dan kejahatan berbahasa* (Cetakan 1; N. Haryono, ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syarif, E. (2019). Pengaruh media sosial terhadap sikap dan pendapat pemuda mengenai ujaran kebencian. *Jurnal Common*, 3(2).

Harmoni vokal pada proses afiksasi dalam bahasa Jawa dialek Banten

Ubaidillah

Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Correspondence : ubaidillah@uin-suka.ac.id

Abstract

Banten dialect of Javanese, is a variant of the Javanese language in Java. As in other Javanese dialects, of course there are minor differences that cause the uniqueness of the dialect in the Javanese language. This difference is also found in the Banten dialect of Javanese, especially in vocal harmony. In standard Javanese, the word /toko/, if it followed by the suffix /-e/ will be pronounced [tokone] 'its shop', while in the Banten dialect of Javanese, the word /toko/ if it followed by the suffix /-e/ will be pronounced [tɔkɔne] 'its shop'. This paper discusses the vocal harmony that occurs in the Banten dialect of Javanese. Vowel phonemes, which have allophones, play a very important role in forming vocal harmony when there is an affixation process. By using the distributional analysis method with the ultimate constituent analysis, the researcher found that the vocal harmony process in the allophones produced from the five vocal phonemes of the Banten dialect of Javanese /i/, /e/, /a/, /o/, and /u/ are found in the affixation process, those are: (1) Suffix /-e/ 'genitive meaning', (2) Suffix /-i/, 'imperative meaning', (3) suffix /-aken/ 'imperative and declarative meaning', and (4) Suffix /-en/ 'imperative meaning'.

Keywords: *Banten dialect, Javanese language, vocal harmony*

Abstrak

Bahasa Jawa dialek Banten merupakan salah satu varian dari bahasa Jawa yang ada di Pulau Jawa. Seperti pada bahasa Jawa dialek-dialek lainnya, tentunya ada perbedaan-perbedaan kecil yang menyebabkan kekhasan dialek dalam bahasa Jawa tersebut. Perbedaan ini terdapat pula pada bahasa Jawa dialek Banten, khususnya pada harmoni vokal. Pada bahasa Jawa standar, kata /toko/, jika diakhiri sufiks /-e/ akan diucapkan [tokone] 'tokonya', sedangkan dalam bahasa Jawa dialek Banten, kata /toko/ jika mendapat sufiks /-e/ akan diucapkan [tɔkɔne] 'tokonya'. Tulisan ini membahas tentang harmoni vokal yang terjadi pada

bahasa Jawa dialek Banten tersebut. Fonem vokal yang memiliki alofon, sangat berperan dalam membentuk harmoni vokal ketika terjadi proses afiksasi. Dengan menggunakan metode analisis distribusional dengan teknik urai unsur terkecil (*ultimate constituent analysis*) peneliti menemukan bahwa proses harmoni vokal pada alofon-alofon yang dihasilkan dari kelima fonem vokal bahasa Jawa dialek Banten / i/, /e/, /a/, /o/, dan /u/ terdapat pada proses afiksasi yang berupa: (1) Sufiks /-e/ ‘-nya’, (2) Sufiks /-i/ ‘-i’ ‘-kan’, (3) Sufiks /-aken/ ‘-kan’, dan (4) Sufiks /-en/ ‘lah’.

Kata kunci: dialek Banten, bahasa Jawa, harmoni vokal

Pendahuluan

Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah di Indonesia yang memiliki dialek yang beragam, seperti bahasa Jawa dialek Jogja-Solo (standar), Banyumas, Osing, Pekalongan, Banten, Kebumen dan lain-lain. Dalam beragamnya dialek ini, terdapat perbedaan-perbedaan kecil dalam berbagai tataran linguistik di dalamnya, seperti fonologi, morfologi dan sintaksis bahkan semantik.

Salah satu perbedaan kecil ini bisa ditemukan pada tataran morfologi bahasa Jawa dialek standar dan dialek Banten, yaitu harmoni vokal yang terjadi pada proses afiksasi dalam bahasa Jawa dialek Banten. Bahasa Jawa dialek standar pun memiliki harmoni vokal pada proses afiksasinya, hanya saja posisinya atau jenis afiksnya tidak semuanya sama. Belum tentu harmoni vokal yang terjadi pada proses afiksasi dalam bahasa Jawa dialek Banten terjadi juga dalam bahasa Jawa dialek Standar. Untuk membuktikannya bisa dilihat pada contoh berikut.

Dialek standar

- (1) [tibɔ] ‘jatuh’ setelah mendapat sufiks /-e/ menjadi [tibone] ‘jatuhnya’

Dialek Banten

- (2) [tibə] ‘jatuh’ setelah mendapat sufiks /-e/ menjadi [tibane] ‘jatuhnya’

Dialek standar

- (3) [toko] ‘toko’ setelah mendapat sufiks /-e/ menjadi [tokone] ‘tokonya’

Dialek Banten

- (4) [toko] ‘toko’ setelah mendapat sufiks /-e/ menjadi [tokone] ‘tokonya’.

Setelah diperhatikan, ternyata bentuk dasar pada contoh (2) dan (4) – bahasa Jawa dialek Banten – mengalami perubahan bunyi fonem vokal setelah mengalami proses afiksasi yang disebut dengan harmoni vokal, sedangkan pada contoh (1) dan (3) – bahasa Jawa dialek standar –, bentuk dasar tersebut sama sekali tidak mengalami harmoni vokal pada proses afiksasi yang terjadi padanya.

Dari kenyataan perbedaan di atas, dalam tulisan ini dikaji secara lebih jauh tentang harmoni vokal pada setiap proses afiksasi dalam bahasa Jawa dialek Banten (selanjutnya disingkat BJB). Adapun yang akan dideskripsikan pada tulisan ini adalah fonem-fonem vokal yang memiliki alofon dalam BJB, yang rentan mengalami harmoni vokal ketika terjadi proses afiksasi, dan jenis-jenis afiks apa saja yang menyebabkan terjadinya harmoni vokal dalam BJB. Sebelumnya, telah ada pembahasan tentang kajian struktural tata bahasa BJB dalam buku *Struktur Bahasa Jawa Dialek Banten* (Iskandarwassid dkk. 1985), tetapi belum sedikit pun menyentuh kawasan harmoni vokal. Istimurti (2015) pernah melakukan penelitian BJB tetapi lebih pada analisis sosiolinguistik yang terkait dengan variasi pilihan bahasa pada masyarakat Serang Banten. Dengan demikian, kajian struktural tata bahasa BJB ini masih umum cakupannya. Oleh karena itu, untuk melengkapi pembahasan tata bahasa BJB yang telah dilakukan oleh Iskandarwassid dkk. Tersebut, peneliti akan menguraikan harmoni vokal yang terjadi pada proses afiksasi dalam BJB ini.

Dalam kajian struktural bahasa, terdapat proses morfologis, yaitu proses pembentukan kata bermorfem jamak (Parera, 1994:18). Badudu (1978:27) menegaskan bahwa kata yang bermorfem jamak dibentuk dengan menghubungkan-hubungkan morfem yang satu dengan morfem yang lain. Menurut Ramlan (1987:47) proses morfologis meliputi 4 hal: (1) proses pembubuhan afiks “afiksasi”, (2) proses pengulangan “duplikasi dan reduplikasi” (3) proses pemajemukan “komposisi” dan (4) perubahan zero.

Salah satu proses morfologis di atas, yaitu proses afiksasi, bisa menyebabkan terjadinya harmoni vokal dalam BJB. Harmoni vokal sendiri adalah penyesuaian vokal yang dipengaruhi oleh vokal yang lain sedemikian rupa, sehingga vokal pada tiap suku kata dalam kata yang sama akan bersesuaian dengan bunyi vokal lain pada kata yang bersangkutan (Verhaar, 2004:83; Chaer, 2003:136). Harmoni vokal inilah yang menentukan pasangan-pasangan vokal yang dapat terjadi dalam satu satuan lingual yang berwujud kata.

Dalam bahasa Jawa, khususnya BJB, vokal yang mengalami penyesuaian adalah vokal yang memiliki alofon, dan alofon itulah yang berperan untuk menyesuaikan dengan vokal sesudahnya.

Metode

Penelitian yang dilakukan terhadap harmoni vokal BJB ini bersifat deskriptif sinkronis. Deskriptif berarti menguraikan gejala-gejala kebahasaan secara cermat dan teliti berdasarkan fakta-fakta kebahasaan. Gejala-gejala itu diklasifikasikan atas dasar pertimbangan tujuan penelitian dan kemudian dianalisis dalam rangka menemukan sistem pola-pola (kaidah). Sinkronis berarti mengkaji dan memerikan sistem bahasa atau segi-segi tertentu bahasa tanpa melibatkan perkembangan historis (Kridalaksana, 2001:129). Adapun

metode analisis yang digunakan ialah metode distribusional dengan teknik urai unsur terkecil (*ultimate constituent analysis*) (Subroto, 1992: 65) yang digunakan untuk mengurai kata bermorfem jamak dalam BJB yang di dalamnya mengalami harmoni vokal.

Hasil dan pembahasan

Sekilas tentang bahasa Jawa dialek Banten

Bahasa Jawa dialek Banten adalah salah satu varian dari bahasa Jawa yang terdapat di pulau Jawa. Banten merupakan propinsi termuda di Pulau Jawa, diresmikan sejak tahun 1999 yang sebelumnya hanyalah sebuah keresidenan yang terdapat di propinsi Jawa Barat. Meskipun sekarang telah menjadi propinsi, namun tidak semua penduduk yang berdiam di propinsi Banten menggunakan bahasa Jawa dialek Banten. Menurut Iskandarwassid dkk. (1985: 14) hanya ada 18 kecamatan yang menggunakan BJB dalam berinteraksi antar sesamanya, yaitu: Cilegon, Bojonegara, Pulomerak, Anyar, Mancak, Cinangka, Serang, Taktakan, Kasemen, Kramat Watu, Waringin Kurung, Pontang, Tirtayasa, Carenang, Ciruas, Walantaka, Cikande dan Kragilan.

Karena sekarang telah mengalami pemekaran wilayah, tentunya jumlah kecamatan yang menggunakan BJB bertambah pula. Namun, letak geografis kecamatan itu masih terletak di antara 18 kecamatan yang telah disebutkan di atas. Adapun daerah yang secara geografis berada di luar lingkup daerah-daerah tersebut, para penduduknya menggunakan bahasa Sunda dengan dialek Banten, seperti daerah Pandeglang, Lebak dan wilayah selatan Serang, dan bahasa Melayu dialek Jakarta, seperti daerah Tangerang.

Fonem vokal dan alofonnya dalam bjb

Karena yang menjadi permasalahan dalam harmoni vokal adalah fonem vokal yang memiliki alofon-alofon ketika mengalami proses afiksasi, maka pada pembahasan ini akan terlebih dahulu dideskripsikan fonem vokal dalam BJB berikut alofon-alofonnya.

BJB memiliki enam buah fonem vokal, yaitu /i/, /ε/, /a/, /o/, /u/ dan /ə/. Fonem-fonem tersebut hampir semuanya memiliki alofon-alofon yang terjadi akibat posisinya dalam sebuah kata kecuali fonem /ə/, sedangkan fonem konsonan dalam BJB tidak memiliki alofon (Iskandarwassid, 1985:31). Adapun alofon-alofon dari kelima fonem vokal tersebut ada pada tabel 1 berikut.

Tabel 1 Alofon Fonem Vokal

FONEM	ALOFON	POSISI	CONTOH	GLOS
/a/	(1) [ə]	final	/sira/ [sirə]	'kamu'
	(2) [a]	non final	/sareh/ [sareh]	'tidur'
	(1) [i]	final	/ati/ [ati]	'hati'

/i/	(2) [ɪ]	non final	/atis/ [atɪs]	‘dingin’
	(1) [e]	final	/bale/ [bale]	‘balai’
/ɛ/	(2) [ɛ]	non final	/sanɛs/ [sanɛs]	‘bukan’
	(1) [ɔ]	non final	/ongkos/ [ɔŋkɔs]	‘ongkos’
/o/	(2) [o]	final	/jero/ [jəro]	‘dalam’
	(1) [u]	final	/palu/ [palu]	‘palu’
/u/	(2) [U]	non final	/pacul/ [pacU]	‘cangkul’

Afiksasi dalam BJB yang menyebabkan terjadinya harmoni vokal

Tidak semua proses afiksasi dalam BJB menyebabkan terjadinya harmoni vokal, hanya ada beberapa jenis afiksasi yang bisa menyebabkan terjadinya harmoni vokal yang uraiannya sebagai berikut.

Sufiks /-e/ [-e] ‘-nya’

Setelah diamati dalam penggunaan BJB, ternyata sufiks /-e/ mengalami proses morfofonemik dengan penambahan fonem nasal /n/ sebelum sufiks /-e/ tersebut. Hal ini terjadi jika morfem dasarnya berakhiran dengan fonem vokal dan disebut dengan proses morfofonemik dengan proses penambahan hingga akhirnya menjadi /-ne/. Adapun sufiks /-e/ tidak akan mengalami proses morfofonemik jika morfem dasarnya diakhiri dengan fonem konsonan.

Jadi, proses afiksasi dalam BJB dengan penambahan sufiks /-e/ mengalami dua proses lingual sekaligus yaitu harmoni vokal dan morfofonemik sekaligus. Contoh: *apa* [apə] ‘apa’, setelah mendapat sufiks /-e/, bunyi [ə] pada akhir kata berubah menjadi [a] yang keduanya masih merupakan alofon dari fonem /a/, dan untuk memudahkan pengucapan dalam proses afiksasi, antara akar dan sufiks -e perlu ditambahkan fonem nasal /n/ sebelum sufiks -e tersebut, contoh: *apane* [apane] ‘apanya’

Adapun contoh-contoh proses harmoni vokal dalam kata bermorfem jamak dengan struktur: "morfem dasar + sufiks /-e/" dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2 Proses Harmoni Vokal Morfem Dasar + Sufiks /-e/

Proses Harmoni Vokal	Morfem Dasar	Morfem Berafiks (Sufiks /-e/)	Makna
1. [ə] → [a]	<i>apa</i> [apə]	<i>apane</i> [apane]	‘apanya’
	<i>gula</i> [gulə]	<i>gulane</i> [gulane]	‘gulanya’
	<i>sire</i> [sirə]	<i>sirane</i> [sirane]	‘kamunya’
2. [ɪ] → [i]	<i>pɛcil</i> [pɛcɪl]	<i>pɛcile</i> [pɛcile]	‘anaknya’
	<i>cilik</i> [cɪlɪk]	<i>cilike</i> [cilike]	‘kecilnya’
	<i>atis</i> [atɪs]	<i>atise</i> [atise]	‘dinginnya’
3. [e] → [ɛ]	<i>sare</i> [sare]	<i>sarene</i> [sarene]	‘tidurnya’
	<i>gɛde</i> [gɛde]	<i>gedene</i> [gɛdene]	‘besarnya’
	<i>pɛte</i> [pɛte]	<i>petene</i> [pɛtene]	‘petainya’
4. [o] → [ɔ]	<i>roko</i> [roko]	<i>rokone</i> [rɔkɔne]	‘rokoknya’

5. [U] → [u]	<i>toko</i> [toko]	<i>tokone</i> [təkone]	‘tokonya’
	<i>silo</i> [silo]	<i>Silone</i> [silone]	‘silaunya’
	<i>gunung</i> [gUnUŋ]	<i>gununge</i> [gunuŋe]	‘gunungnya’
	<i>pacul</i> [pacUl]	<i>pacule</i> [pacule]	‘cangkulnya’
	<i>satus</i> [satUs]	<i>satus</i> [satuse]	‘seratusnya’

Sufiks /-i/ ‘-i’ atau ‘-kan’

Dalam BJB, sufiks ini menghasilkan makna imperatif. Senada dengan sufiks /-e/ di atas, proses afiksasi dengan penambahan sufiks /-i/ juga mengalami morfofonemik dengan penambahan fonem nasal /n/ sebelum sufiks *-i*, jika morfem dasarnya berakhiran dengan fonem vokal hingga akhirnya menjadi /-ni/. Adapun jika morfem dasarnya diakhiri dengan fonem konsonan, maka tidak akan mengalami proses morfofonemik.

Jadi, proses afiksasi dalam BJB dengan penambahan sufiks /-i/ mengalami dua proses lingual sekaligus yaitu harmoni vokal dan morfofonemik sekaligus. Hal itu bisa kita lihat pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3 Harmoni Vokal dan Morfofonemik sufiks /i/

Proses Harmoni Vokal	Morfem Dasar	Morfem Berafiks (sufiks <i>-i</i> , <i>-ni</i>)	Makna
1. [U] → [u]	<i>ampun</i> [ampUn]	<i>ampuni</i> [ampuni]	‘ampuni’
	<i>ajur</i> [ajUr]	<i>ajuri</i> [ajuri]	‘pecahkan’
	<i>gebuk</i> [gəbUk]	<i>gebuki</i> [gəbuki]	‘pukuli’
2. [I] → [i]	<i>selidik</i> [səlIdIk]	<i>selidiki</i> [səlidiki]	‘selidiki’
	<i>tilik</i> [tIlIk]	<i>tiliki</i> [tiliki]	‘perlihatkan’
	<i>cilik</i> [cIlIk]	<i>ciliki</i> [ciliki]	‘kecilkan’

Sufiks /-aken/ [-akən] ‘-kan’

Dalam BJB, jika sufiks ini (/ *-aken* /) menyertai sebuah pokok kata, bisa menghasilkan verba dengan makna imperatif dan bisa juga menghasilkan verba yang bermakna deklaratif atau interogatif bila sebelum kata dasar tersebut terdapat prefiks [N-] yang menunjukkan makna aktif, seperti [ŋəjalukakən] ‘memintakan’ atau prefiks [di-] yang menunjukkan makna pasif, seperti [dijalanakən] ‘dijalankan’. Pokok kata yang diawali dengan kedua prefiks tersebut sering diikuti dengan sufiks [-akən] yang bisa menimbulkan proses harmoni vokal jika berkolaborasi dengan kata dasar. Namun, yang bisa menimbulkan proses harmoni vokal adalah sufiks [-akən] itu sendiri, bukan prefiksnya.

Sama halnya dengan sufiks-sufiks sebelumnya, proses afiksasi dengan penambahan sufiks [-akən] juga mengalami morfofonemik dengan penambahan fonem /k/ sebelumnya, jika morfem dasarnya berakhiran dengan fonem vokal hingga akhirnya menjadi [-kakən]. Adapun jika morfem dasarnya

diakhiri dengan fonem konsonan, maka tidak akan mengalami proses morfofonemik.

Jadi, proses afiksasi dalam BJB dengan penambahan sufiks */-aken/* mengalami dua proses lingual sekaligus yaitu harmoni vokal dan morfofonemik sekaligus. Hal itu bisa kita lihat pada daftar berikut ini.

Tabel 4 Harmoni Vokal dan Morfofonemik Sufiks */-aken/*

Proses Harmoni Vokal	Morfem Dasar	Morfem Berafiks (Sufiks <i>/-aken/</i>)	Makna
1. [U] → [u]	<i>terus</i> [təɾUs]	<i>terusaken</i> [təɾusakən]	‘teruskan’
	<i>ajur</i> [aʃUr]	<i>ngajuraken</i> [ŋaʃurakən]	‘memecahkan’
2. [I] → [i]	<i>tilik</i> [tɪlIk]	<i>tilikaken</i> [tɪlikakən]	‘perlihatkan’
	<i>cilik</i> [cɪlIk]	<i>cilikaken</i> [cilikakən]	‘kecilkan’

Sufiks */-en/ [-ən]* 'lah'

Dalam BJB, sufiks *[-ən]* selalu mengiring verba yang menghasilkan makna imperatif. Proses afiksasi dengan penambahan sufiks *[-ən]* juga mengalami morfofonemik dengan penambahan fonem */n/* sebelumnya, jika morfem dasarnya berakhiran dengan fonem vokal hingga akhirnya menjadi *[-nən]*. Adapun jika morfem dasarnya diakhiri dengan fonem konsonan, maka tidak akan mengalami proses morfofonemik.

Jadi, proses afiksasi dalam BJB dengan penambahan sufiks */-en/* mengalami dua proses lingual sekaligus yaitu harmoni vokal dan morfofonemik sekaligus. Hal itu bisa kita lihat pada daftar berikut ini.

Tabel 5 Harmoni Vokal dan Morfofonemik Sufiks */-en/*

Proses Harmoni Vokal	Morfem Dasar	Morfem Berafiks	Makna
1. [ə] → [a]	<i>terima</i> [təɾimə]	<i>terimanen</i> [təɾimanən]	‘terimalah’
	<i>gawa</i> [gawə]	<i>gawanen</i> [gawanən]	‘bawalah’
2. [U] → [u]	<i>ambung</i> [ambUŋ]	<i>ambungen</i> [ambuŋən]	‘ciumlah’
	<i>gebuk</i> [gəbUk]	<i>gebuken</i> [gəbukən]	‘pukullah’
	<i>Pacul</i> [pacUl]	<i>Paculen</i> [paculən]	‘cangkullah’

Kesimpulan

Setelah mendeskripsikan harmoni vokal pada proses afiksasi dalam BJB, maka peneliti bisa mengambil kesimpulan sebagai berikut.

Fonem-fonem dalam BJB yang memiliki alofon hanya fonem vokal, tetapi tidak semua fonem vokal dalam BJB memiliki alofon. Lima dari enam

fonem vokal dalam BJB yang memiliki alofon, yaitu fonem /i/, /e/, /a/, /o/, dan /u/.

Terjadinya proses harmoni vokal pada alofon-alofon yang dihasilkan dari kelima fonem tersebut terdapat pada proses afiksasi yang berupa: (1) Sufiks /-e/ 'nya' yang bermakna kepemilikan dengan proses harmoni vokal [ə] → [a], [I] → [i], [e] → [ɛ], [o] → [ɔ], [U] → [u] (2) Sufiks /-i/ 'i' dan '-kan' yang bermakna perintah dengan proses harmoni vokal [U] → [u] dan [I] → [i], (3) Sufiks /-aken/ '-kan' yang bermakna perintah dan berita dengan proses harmoni vokal [U] → [u] dan [I] → [i], dan (4) Sufiks /-en/ 'lah' yang bermakna perintah dengan bentuk harmoni vokal [ə] → [a] dan [U] → [u].

Daftar pustaka

- Badudu, J.S. (1987). *Morfologi*. Bandung: Fakultas Keguruan Sastra dan Seni IKIP Bandung.
- Chaer, Abdul. (2003). *Linguistik umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Iskandarwassid, dkk. (1985). *Struktur bahasa Jawa dialek Banten*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Istimurti, Meti. (2015). "Variasi pilihan bahasa pada masyarakat Serang: Penelitian etnografis pada masyarakat dwibahasawan Jawa dialek Banten-Indonesia". *Barista: Jurnal Kajian Bahasa dan Pariwisata*, Vol 2, No 2.
- Kridalaksana, Harimurti. (2001). *Kamus linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Parera, Jos Daniel. (1994). *Morfologi bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Ramlan, M. (1987). *Morfologi: Suatu tinjauan deskriptif*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Soeparno. (2003). *Dasar-dasar linguistik*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.
- Subroto, D. Edi. (1992). *Pengantar metode linguistik struktural*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Verhaar, J.W.M. (2004). *Asas-asas linguistik umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Ketidaksantunan berbahasa pada santriwati pondok pesantren Ummul Qura Tangerang Selatan (kajian pragmatik)

Taat Budiono¹, Nisa Shofiatul Ummah²

^{1,2} Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Pamulang

Correspondence: budionotaat@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang ketidaksantunan berbahasa pada santriwati di pondok pesantren Ummul Qura Tangerang Selatan. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan jenis dan bentuk ketidaksantunan berbahasa santriwati Pondok Pesantren Ummul Qura. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode simak dengan teknik rekam dan catat. Data penelitian berupa tuturan lisan yang mengandung ketidaksantunan berbahasa yang dilakukan oleh santriwati. Metode analisis data menggunakan metode padan pragmatis. Hasil penelitian menunjukkan terdapat lima jenis ketidaksantunan berbahasa meliputi ketidaksantunan berbahasa kategori kesembronoan, ketidaksantunan berbahasa kategori bermain-mainkan muka, ketidaksantunan berbahasa kategori melecehkan muka, ketidaksantunan berbahasa kategori mengancam muka, dan ketidaksantunan berbahasa kategori menghilangkan muka. Bentuk ketidaksantunan berbahasa yang ditemukan meliputi satuan ketidaksantunan berbahasa berupa kata, frasa, kalimat, dan wacana.

Kata Kunci: ketidaksantunan berbahasa, santriwati, ummul qura, pragmatik

Pendahuluan

Dalam pelaksanaan tuturan bahasa, tingkat kesantunan berbahasa sangatlah penting guna mendukung keharmonisan berbahasa antara penutur dan peserta tutur. Grice (1975) dalam (Nadar, 2009) mengemukakan bahwa selain memperhatikan prinsip kerjasama penutur dan mitra tutur juga harus memperhatikan juga prinsip-prinsip kesopanan. Tingkat kesantunan berbahasa dipengaruhi beberapa faktor diantaranya seperti lingkungan, budaya, pendidikan, situasi, dan adat-istiadat. Faktanya, dalam tuturan sehari-hari, kita tidak selalu dihadapkan pada tuturan yang santun. Namun sebaliknya, kita sering menjumpai pelanggaran pada tuturan yang santun. Pelanggaran pada

tuturan yang tidak sesuai dengan norma sopan santun berbahasa ini kemudian dikenal dengan ketidaksantunan berbahasa .

Ketidaksantunan berbahasa tidak hanya menjadi fenomena yang terjadi pada lingkungan masyarakat umum. Ketidaksantunan berbahasa juga terjadi pada lingkungan masyarakat khusus seperti di lingkungan pondok pesantren. Umumnya, masyarakat menganggap bahwa lingkungan pesantren menerapkan kesantunan dan etika yang tinggi dalam berbahasa baik kepada pengasuh, guru, kakak kelas, teman sebaya, dan seluruh masyarakat yang ada di dalamnya. Kendati demikian, fenomena ketidaksantunan berbahasa tidak dapat dielakkan keberadaannya. Hal ini juga terjadi pada lingkungan santriwati Pondok Pesantren Ummul Qura Tangerang Selatan.

Ketidaksantunan berbahasa merupakan perilaku yang lebih merujuk pada perilaku melecehkan muka (*face-aggravate*). Wijana & Rohmadi (2009) mengemukakan bahwa yang disebut dengan muka adalah ‘citra diri’ (*self image*) dari penutur dan mitra tutur. Locher dan Bousfield (2008) dalam (Rahardi, dkk, (2018) memaparkan bahwa perilaku melecehkan muka dianggap lebih dari sekedar ‘mengancam muka’ atau *face-threaten*. Interpretasi lain yang berkaitan dengan definisi yang telah dipaparkan oleh Locher mengenai ketidaksantunan berbahasa adalah bahwa tindakan tersebut sesungguhnya bukan hanya sekedar perilaku yang dapat melecehkan muka, akan tetapi perilaku tersebut dapat menjadi perilaku bermain-mainkan muka. Dengan demikian, Locher mengungkapkan bahwa ketidaksantunan berbahasa merupakan sebuah perilaku berbahasa yang melecehkan dan memainkan muka. Bousfield juga memberikan pandangannya mengenai perilaku ketidaksantunan berbahasa sebagai dimensi ‘kesembronoan’ (*gratuitous*) dan konflik (*conflictive*) dalam praktik berbahasa yang tidak santun. Kesembronoan (*gratuitous*) dan konflik (*conflictive*) merupakan hal yang ditekankan dalam ketidaksantunan berbahasa. Hal ini dimaksudkan bahwa apabila ketika melakukan tindakan berbahasa seseorang mengancam muka—dan ancaman yang dilakukan dengan sembrono (*gratuitous*) hingga akhirnya tindakan tersebut menimbulkan konflik atau bahkan pertengkaran—dan dilakukan dengan kesengajaan, maka tindakan berbahasa tersebut merupakan sebuah realitas dari ketidaksantunan berbahasa (Rahardi, dkk, 2018). Permasalahan ketidaksantunan berbahasa di lingkungan pondok pesantren perlu menjadi perhatian penting bagi para pemerhati bahasa. Hal ini karena dampak dari ketidaksantunan berbahasa ini secara langsung akan mengancam keharmonisan dalam interaksi sosial berbahasa antar masing-masing anggota masyarakat pesantren.

Beberapa penelitian yang membahas mengenai ketidaksantunan berbahasa diantaranya dilakukan oleh Rohmah (2019) dengan judul “Ketidaksantunan Berbahasa dalam Kegiatan Jual Beli di Media Sosial Facebook”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat 3 wujud ketidaksantunan dalam kegiatan jual beli di media sosial Facebook, (2) serta terdapat 6 maksim penyimpangan prinsip kesantunan dalam kegiatan jual beli di media sosial Facebook. Berikutnya penelitian yang dilakukan oleh Safitri (2019) dengan judul “Ketidaksantunan Berbahasa pada Gelar Wicara Hotman Paris Show di Inews TV”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan empat bentuk ketidaksantunan dan tujuh penyebab ketidaksantunan berbahasa. Keempat bentuk ketidaksantunan berbahasa yakni : (1) ketidaksantunan

langsung; (2) ketidaksantunan positif meliputi menarik diri atau memisahkan diri dari mitra tutur, menunjukkan rasa ketidaktertarikan, ketidakpedulian, dan ketidaksimpatian, membuat orang lain merasa tidak nyaman dengan bahasa yang di gunakan; (3) ketidaksantunan negatif meliputi mencemooh, mengkritik atau mengejek, menghina orang lain, meremehkan atau merendahkan orang lain, melanggar ruang pribadi, mengaitkan mitra tutur dengan hal negatif; dan (4) Kesantunan semu. Terdapat tujuh faktor yang melatar belakangi ketidaksantunan yang ditemukan dalam gelar wicara Hotman Paris Show yaitu (1) kritik langsung dengan kata-kata kasar; (2) protektif terhadap pendapat; (3) sengaja menuduh mitra tutur; (4) sengaja memojokkan mitra tutur; (5) relasi tutur (6) latar belakang narasumber; dan (7) format acara. Terakhir adalah penelitian yang dilakukan oleh Shabela (2019) dengan judul “Kesantunan dan Ketidaksantunan Berbahasa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wujud ketidaksantunan siswa dan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Boyolali yaitu ujaran mengancam secara langsung yang merupakan bentuk strategi ketidaksantunan secara langsung. Terdapat beberapa tuturan yang merupakan tuturan dengan nada yang tinggi, ekspresi wajah yang mendesak, atau dengan sengaja memojokkan mitra tuturnya di depan umum.

Berdasarkan uraian di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan jenis ketidaksantunan berbahasa dan bentuk satuan kebahasaan ketidaksantunan berbahasa pada santriwati Pondok Pesantren Ummul Qura Tangerang Selatan. Selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penambahan pengetahuan dan pengembangan ilmu dalam kajian pragmatik khususnya dalam kajian ketidaksantunan berbahasa. Selanjutnya, secara praktis diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi rekomendasi bagi pondok pesantren terkait dalam rangka penanaman moral berbahasa yang santun dan sopan.

Metode

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa data tuturan bahasa Indonesia yang dituturkan santriwati di lingkungan Pondok Pesantren Ummul Qura Jalan Gang Lengkeng, Pondok Cabe Ilir, Kecamatan Pamulang, Tangerang Selatan yang di dalamnya mengandung ketidaksantunan berbahasa.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan teknik rekam serta catat sebagai teknik lanjutannya (Kesuma, 2007). Teknik rekam digunakan untuk mendapatkan data dari seseorang atau beberapa orang pengguna bahasa dengan menggunakan alat perekam (Kesuma, 2007). Perekaman tuturan dilakukan tanpa sepengetahuan penutur sumber data.

Teknik analisis data menggunakan metode padan pragmatis dengan teknik pilah unsur penentu (Kesuma, 2007). Penyajian hasil analisis dilakukan secara informal yaitu penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata biasa/deskriptif (Mahsun, 2014).

Hasil dan pembahasan

Jenis ketidaksantunan berbahasa

Terdapat lima jenis ketidaksantunan berbahasa yang ditemukan pada santriwati di Pondok Pesantren Ummul Qura antara lain yaitu ketidaksantunan berbahasa kategori kesembronoan, ketidaksantunan berbahasa kategori bermain-mainkan muka, ketidaksantunan berbahasa kategori melecehkan muka, ketidaksantunan berbahasa kategori mengancam muka, dan ketidaksantunan berbahasa kategori menghilangkan muka. Berikut penulis sajikan datanya.

ketidaksantunan berbahasa kategori kesembronoan

Ketidaksantunan berbahasa kategori ini adalah ketidaksantunan yang disebabkan oleh perilaku berbahasa yang tidak menunjukkan keseriusan (gurauan). Berikut penulis sajikan tiga data jenis ketidaksantunan yang mengandung kesembronoan.

Data 011

A: *"Ini lagi doa apa lagi semedi? ko malah nunduk dan diem aja".*

B: *"Saya lagi berdoa dalam hati ka".*

Tuturan pada data 011 di atas terjadi di dalam ruang sholat putri di aula Pondok Pesantren Ummul Qura, pada tanggal 17 Februari 2020. Penutur adalah santriwati atau siswa kelas XI A berusia 16 tahun, dan mitra tutur adalah siswi kelas VII A berusia 13 tahun. Penutur menanyakan kepada mitra tutur yang sedang duduk di sampingnya setelah selesai menunaikan ibadah sholat dzuhur. Mitra tutur nampak sedang khusyuk dengan duduk sambil menundukkan kepala. Penutur melihat hal tersebut mengaggap bahwa mitra tutur seperti sedang melakukan semedi atau berdiam diri tanpa bermaksud melakukan apapun.

Dari data di atas, terdapat ketidaksantunan berbahasa dalam kalimat *'ini lagi doa apa lagi semedi? ko malah nunduk dan diem saja'*. Tuturan tersebut terdapat ketidaksantunan berbahasa kesembronoan melucu dengan gurauan. Tindakan melucu yang dilakukan oleh seseorang yang juga melakukan doa setelah selesai beribadah tentu menimbulkan kesembronoan karena dilontarkan pada saat mitra tutur sedang khusuk melakukan doa yang dipanjatkan di dalam hati. Makna pragmatik dalam konteks melucu tersebut tidaklah santun meski dituturkan dengan gurauan.

Data 012

A: *"Mohon untuk tidak berisik ketika temannya maju untuk membacakan karya puisinya"*

B: *"Ciee.pasti karna puisinya bagus ya bu".*

Tuturan pada data 012 di atas terjadi di dalam ruang kelas VIII A, Pondok Pesantren Ummul Qura, pada tanggal 17 Februari 2020. Penutur adalah seorang guru bahasa Indonesia berusia 21 tahun, dan mitra tutur adalah siswi kelas VIII A berusia 14 tahun. Penutur memberikan peringatan atau arahan kepada para siswi yang sedang duduk di bangku mejanya masing-masing ketika akan ada salah satu teman kelas mereka yang akan maju ke depan kelas untuk membacakan hasil karya puisi.

Dari data di atas, ketidaksantunan berbahasa ditandai pada kalimat *'ciee...pasti karna puisinya bagus ya bu'*. Ketidaksantunan berbahasa yang ditimbulkan dari tutura tersebut merupakan kesembronoan mengejek dengan gurauan. Tuturan yang disampaikan seorang siswa kepada gurunya tersebut tidaklah santun jika diturkan kepada guru kelas yang baru saja memberikan arahan pada saat berlangsungnya proses pembelajaran. Tuturan tersebut jelas menampakkan bahwa siswi tersebut mengejek teman lain yang akan membacakan puisi. Penggunaan kata *cie* tidaklah pantas untuk dilontarkan kepada guru saat sedang memberikan arahan di dalam kelas meskipun dituturkan dengan nada gurauan.

Ketidaksantunan berbahasa kategori kesembronoan berikutnya dapat kita lihat di kalimat *'Mau donk!. Tapi nanti dulu deh. Mau ngafal dulu'* pada data 013 berikut ini.

Data 013

A : "Mau nyetor ga?"

B : "*Mau donk!. Tapi entar dulu aja deh. Mau ngafalin dulu*".

Tuturan di atas terjadi di ruang kelas aula pondok pesantren Ummul Qura, pada tanggal 19 Februari 2020. Penutur adalah seorang santriwati kelas VII Mts berusia 14 tahun. Mitra tutur merupakan santriwati kelas VII Mts berusia 13 tahun. Saat itu, penutur sedang menanyakan perihal setoran hafalan Qur'an teman sekelasnya, namun temannya memberikan jawaban yang menurut penutur mengandung gurauan yang mengandung kepura-puraan yang membuat mitra tutur merasa bingung.

Tuturan di atas menunjukkan bahwa tuturan tersebut merupakan tuturan yang mengandung kesembronoan subkategori kepura-puraan dengan gurauan karena di dalamnya terdapat unsur gurauan. Candaan itu terlihat pada ucapan mitra tutur *Mau donk!. Tapi nanti dulu deh. Mau ngafal dulu*. Tentu saja kata *Mau donk!* bukanlah jawaban yang sesungguhnya. Tuturan *Mau donk!* diucapkan dengan intonasi naik dan tinggi. Intonasi tersebut menggambarkan makna kekesalan sang penutur. Tuturan *Tapi Entar Dulu deh. Mau ngafal dulu* dilafalkan dengan intinasi turun yang menunjukkan maksud kepura-puraan. Dalam tuturan ini dapat terlihat adanya ketidaksantunan berbahasa karena di dalamnya terdapat makna pragmatik atau maksud kepura-puraan.

Ketidaksantunan berbahasa kategori bermain-mainkan muka

Ketidaksantunan berbahasa kategori bermain-mainkan muka dapat kita lihat pada data 014 dan 015 berikut ini.

Data 014

A : "*Kamu ngapain di sini? Pindah sana!*".

B : "Emang kenapa? toh ini kelas milik bersama"

Tuturan di atas terjadi di dalam ruang kelas siswi kelas VII A di aula Pondok Pesantren Ummul Qura, pada tanggal 17 Februari 2020. Penutur adalah seorang siswi kelas VIII A berusia 14 tahun, dan mitra tutur adalah siswi teman kelasnya yakni VII A berusia 15 tahun. Penutur mengetahui bahwasanya tempat duduk mitra tutur bukanlah di tempat duduk yang sedang digunakan

oleh penutur. Penutur menanyakan kepada mitra tutur tentang tujuan mitra tutur tidak duduk sesuai dengan tempat duduk yang biasa digunakan dalam kegiatan belajar mengajar seperti biasanya.

Pada data tuturan di atas, terdapat ketidaksantunan berbahasa memainkan muka subkategori menjengkelkan dengan perintah kasar. Tuturan tersebut terdapat dalam kalimat '*Kamu ngapain di sini? Pindah sana!*' Tentu hal tersebut merupakan bentuk ketidaksantunan berbahasa. Pemilihan kata dalam mengingatkan mitra tutur secara tersirat tidak seharusnya diungkapkan dengan kata yang dapat menimbulkan rasa jengkel oleh mitra tutur. Secara aspek segmental, tuturan yang disampaikan baik oleh penutur dan mitra tutur dalam proses penuturan tersebut menggunakan intonasi nada yang tinggi disertai dengan penekanan yang kuat. Dengan adanya aspek-aspek suprasegmental tersebut semakin menguatkan kadar emosi atau kejengkelan dalam tuturan tersebut.

Data 015

A: "Ka, makan ya. Ini aku yang masak tau".

B: "*Ga ah! pasti ga enak!*".

Tuturan pada data 015 terjadi di teras lantai satu asrama putri di lingkungan Pondok Pesantren Ummul Qura, pada tanggal 17 Februari 2020. Penutur adalah seorang santriwati kelas IX A berusia 16 tahun, dan mitra tutur adalah santriwati kelas XII A berusia 18 tahun. Tuturan terjadi pada saat pembagian makan siang santriwati setelah usai pelajaran sekolah pada jam pelajaran ke empat. Tujuan adalah untuk menawarkan makanan yang berupa tumis sayur kol kepada mitra tutur. Mitra tutur memberikan respon ketus karena mitra tutur tidak menyukai tumis sayur kol.

Dari data tuturan di atas, terdapat bentuk ketidaksantunan berbahasa kategori memainkan muka dengan menyakiti perasaan penutur menggunakan kata-kata ketus. Hal tersebut terdapat pada pernyataan yang berbunyi '*Ga ah! pasti ga enak!*'. Penutur sudah berbaik hati dengan menawarkan makanan, namun respons mitra tutur yang diberikan justru sebaliknya yakni terdapat ketidaksantunan berbahasa. Meskipun mitra tutur tidak menyukai makanan yang ditawarkan oleh mitra tutur, akan tetapi dengan memberikan jawaban yang ketus menimbulkan perasaan kecewa karna tidak menghargai usaha orang lain. Tuturan di atas disampaikan dengan intonasi nada yang tinggi serta menekan. Aspek tersebut semakin menegaskan bahwa tuturan tersebut merupakan bentuk ketidaksantunan berbahasa dalam kategori memainkan muka.

Ketidaksantunan berbahasa kategori melecehkan muka

Jenis ketidaksantunan kategori melecehkan muka dapat kita lihat pada data 016 dan 017 berikut ini.

Data 016

A: "Cara make jarum pentul buat kerudung gimana ya ka?"

B: "*Payah banget ni! gitu aja ga bisa!*"

Tuturan pada data 016 di atas terjadi di dalam kamar 202 asrama putri lantai dua pada lingkungan Pondok Pesantren Ummul Qura, pada tanggal 17 Februari 2020. Penutur adalah seorang santriwati kelas VII A berusia 13 tahun,

dan mitra tutur adalah santriwati kelas IX A berusia 15 tahun. Tuturan terjadi pada saat para santriwati sedang bersiap-siap untuk berangkat sekolah pada jam sekolah pagi. Dengan berbagai kesibukannya masing-masing, para santriwati dituntut untuk berkemas dengan cepat mengingat waktu masuk jam sekolah yang tinggal tersisa 5 menit lagi. Salah satu dari santri yang sedang sibuk mempersiapkan diri dihampiri oleh salah seorang santri lainnya yang merasa kesusahan dalam menggunakan jarum pentul sebagai pengait kerudungnya.

Dari data di atas, terdapat bentuk ketidaksantunan berbahasa kategori melecehkan muka berupa mencerca dengan ejekan. Hal tersebut terdapat pada pernyataan '*Payah banget ni!, gitu aja ga bisa*' yang disampaikan oleh kaka kelas kepada adik kelasnya. Tuturan tersebut menjadi tidak santun karena terdapat celaan di dalamnya. Sebagai seorang kaka kelas yang semestinya mengayomi adik kelasnya, tidak sepatutnya menuturkan hal tersebut. Dengan tuturan tersebut, penutur merasa dilecehkan mukanya. Maksud mencerca dengan ejekan pada tuturan tersebut semakin jelas dengan pemakaian nada yang tinggi serta intonasi yang naik. Dengan hal tersebut, semakin menegaskan bahwa bentuk tuturan tersebut merupakan ketidaksantunan berbahasa kategori melecehkan muka berupa mencerca dengan ejekan.

Data 017

A: "*Za, kamu lagi PPS ya? (Pura-pura sakit)*"

B: "*Apaan, orang aku emang sakit ko!*".

Tuturan terjadi di aula kamar lantai satu asrama putri pada tanggal 17 Februari 2020. Penutur adalah seorang santriwati kelas VIII A berusia 14 tahun, dan mitra tutur adalah santriwati kelas VIII A berusia 14 tahun. Tuturan terjadi pada saat penutur mengunjungi kamar di waktu akan mengambil buku pelajaran yang tertinggal di kamar. Penutur yang melihat salah satu temannya berada dalam barisan tempat tidur orang-orang yang sakit merasa tiak percaya bahwa ia sedang sakit. Penutur mengetahui bahwa mitra tutur, lima menit sebelumnya masuk sekolah dan masih dalam keadaan sehat dan dapat beraktifitas seperti biasa. Mengetahui hal tersebut, penutur merasa bahwa mitra tutur hanya menjadikan rasa malas sebagai alasan sakit agar tidak mengikuti kegiatan belajar mengajar seperti biasanya.

Dari data di atas, terdapat bentuk ketidaksantunan berbahasa kategori melecehkan muka dengan mengejek dengan kependekan. Hal tersebut terdapat pada pernyataan yang berbunyi '*Za, kamu lagi PPS ya?*'. Bentuk kata *PPS* merupakan kependekan dari *pura-pura sakit*.. Tuturan yang disampaikan pada khalayak ramai membuat mitra tutur merasa dilecehkan mukanya. Tanggapan dari mitra tutur juga menunjukkan rasa kesalnya dan rasa tidak terimanya dengan mengungkapkan pernyataan yang berbunyi '*Apaan, orang aku emang sakit ko!*'. Meskipun tuturan yang disampaikan oleh penutur berintonasi sedang dan bernada datar, tetap mengandung ejekan dengan melecehkan muka mitra tutur. Dengan demikian, semakin menegaskan bahwa tuturan tersebut merupakan ketidaksantunan berbahasa kategori melecehkan muka berupa mengejek dengan kependekan.

Ketidaksantunan berbahasa dengan mengancam muka

Jenis ketidaksantunan berbahasa kategori mengancam muka dapat kita lihat pada data tuturan bahasa berikut ini.

Data 018

A: "Malam ini jangan lupa ikut ngerjain PR matematika bareng anak kelas! *jangan maunya pintar sendiri*".

B: "Iya...!"

Tuturan di atas terjadi di kamar lantai dua asrama putri Pondok Pesantren Ummul Qura pada tanggal 17 Februari 2020. Penutur adalah seorang santriwati kelas X A berusia 15 tahun, dan mitra tutur adalah santriwati kelas X A berusia 16 tahun. Tuturan terjadi pada saat penutur melihat mitra tutur sedang mengerjakan PR matematika yang diberikan oleh Ibu guru pada minggu lalu dan harus dikumpulkan esok pagi. Kesepakatan yang telah disetujui oleh semua siswi kelas X A sebelumnya adalah akan mengerjakan PR secara bersama setelah jam istirahat sekolah. Penutur merasa kesal dengan sikap mitra tutur yang notabenenya murid pintar dalam matematika, akan tetapi secara diam-diam mengerjakan soal tersebut seorang diri.

Dari data di atas, terdapat bentuk ketidaksantunan berbahasa kategori mengancam muka dengan memperingatkan dengan ungkapan kasar. Hal tersebut terdapat pada pernyataan yang berbunyi '*jangan maunya pintar sendiri!*' yang mengandung ungkapan dengan kata-kata yang kasar. Penggunaan kata yang kasar mampu membuat perasaan mitra tuturnya merasa terancam muka negatif serta dapat menimbulkan rasa sakit hati atau kesal mitra tutur. Pernyataan tersebut diungkapkan dengan menggunakan intonasi nada yang tinggi dan menekan semakin menegaskan bahwa tuturan tersebut merupakan bentuk ketidaksantunan berbahasa kategori mengancam muka berupa memperingatkan dengan ungkapan kasar.

Berikutnya jenis ketidaksantunan yang mengancam muka dapat kita lihat pada data 019 berikut ini.

Data 019

A: "Kenapa piketnya ga bersih? *jangan salahin saya kalau disuruh piket lagi ya!*"

B: "Baik ka".

Tuturan pada data 019 terjadi di halaman teras lantai satu asrama putri pada lingkungan Pondok Pesantren Ummul Qura, pada tanggal 17 Februari 2020. Penutur adalah seorang santriwati kelas XI A berusia 17 tahun, dan mitra tutur adalah santriwati kelas VII A berusia 13 tahun. Dari data di atas, terdapat bentuk ketidaksantunan berbahasa kategori mengancam muka berupa melarang dengan menakut-nakuti. Hal tersebut terdapat pada pernyataan yang berbunyi '*jangan salahin saya kalau disuruh piket lagi ya!*'. Tuturan di atas merupakan tuturan yang tidak santun dikarenakan terdapat larangan dengan menakut-nakuti. Santriwati kelas VII A tersebut merasa terancam oleh ancaman yang disampaikan dengan cara menakut-nakuti. Tuturan disampaikan dengan nada yang tinggi dan menekan. Dengan penggunaan unsur suprasegmental seperti nada, intonasi, dan penggunaan kata dalam tuturan tersebut, maka semakin menegaskan bahwa terdapat maksud ancaman dalam bentuk melarang dengan menakut-nakuti.

Ketidaksantunan berbahasa dengan menghilangkan muka

Data 020 berikut ini adalah jenis ketidaksantunan berbahasa kategori menghilangkan muka.

Data 020

A: “Ka, sabun di sini lebih mahal deh daripada warung samping! Kayaknya apa-apa lebih mahal di sini”.

B: “*Kalau beli di sini beda lima ratus rupiah aja dibilang serba mahal, kenapa ga bilang begitu juga kalau beli di pasar swalayan? kan jauh lebih mahal pastinya*”.

A: (terdiam).

Tuturan pada data 020 di atas terjadi di dalam koperasi asrama putri pada lingkungan Pondok Pesantren Ummul Qura, pada tanggal 17 Februari 2020. Penutur adalah seorang siswi kelas XI A berusia 16 tahun, dan mitra tutur merupakan mahasiswi semester lima berusia 20 tahun. Tuturan terjadi pada saat penutur melontarkan pertanyaan mengenai harga jual barang koperasi yang sedikit berbeda selisih dengan warung yang ada di luar lingkungan pondok pesantren.

Dari data di atas, terdapat bentuk ketidaksantunan berbahasa kategori mengancam muka berupa sindiran cerdas. Ketidaksantunan berbahasa pada tuturan tersebut ditandai dengan adanya tuturan dari mitra tutur yang berbunyi *kenapa ga bilang begitu juga kalau beli di pasar swalayan? kan jauh lebih mahal pastinya!*. Secara pragmatik, tuturan tersebut termasuk ke dalam bentuk ketidaksantunan berbahasa dalam kategori menghilangkan muka. Tuturan tersebut diungkapkan dengan intonasi nada yang tinggi dan menekan dengan kuat, sehingga membuat penutur merasa malu atau kehilangan muka. Mitra tutur yang menyanggah pernyataan mitra tutur tersebut memberikan sebuah sindiran yang cerdas. Sehingga membuat penutur merasa malu dan tak bisa memberi sanggahan kembali.

Data 021

A: “*Kalau belum bisa nyetorin hafalan, setidaknya berusaha buat ngafal dulu. Ini malah dibiarin aja dan mau diusahain. bercanda ampe berlama-lama aja bisa, masa ngafal ga bisa!*”

B: “Iya ka, maaf. nanti coba dihafalin dulu”.

Tuturan pada data 021 di atas terjadi di koridor lantai tiga asrama putri Pondok Pesantren Ummul Qura, pada tanggal 17 Februari 2020. Penutur adalah seorang pengurus santri berusia 20 tahun, dan mitra tutur adalah seorang siswi kelas VII A berusia 14 tahun. Tuturan terjadi pada saat penutur melihat mitra tutur sedang bersenda gurau dengan temannya pada waktu jam setoran hafalan ba'da solat ashar. Penutur yang merupakan pembimbing santri tersebut mengetahui bahwa anak bimbingannya ketika diminta untuk menyetorkan target hafalan selalu beralasan belum selesai dalam menghafalkan. Tuturan ini bertujuan untuk mengingatkan mitra tutur agar tidak lagi menjadikan alasan appaun dan membuat dirinya untuk lebih giat lagi dalam berusaha.

Dari data di atas, terdapat bentuk ketidaksantunan berbahasa kategori mengancam muka subkategori memperingatkan dengan mengejek.

Ketidaksantunan berbahasa pada tuturan tersebut ditandai dengan adanya tuturan yang berbunyi *bercanda ampe berlama-lama aja bisa, masa ngafal ga bisa* yang diungkapkan dengan intonasi nada yang tinggi dan menekan. Dengan peringatan yang pengurus berikan kepada anak bimbingannya menggunakan pilihan kata yang tidak santun dengan menuturkan *bercanda ampe berlama-lama aja bisa, masa ngafal ga bisa*. Tuturan yang disampaikan di depan khalayak umum, disertai dengan adanya ejekan membuat mitra tutur merasa malu atau kehilangan muka. Dengan demikian, semakin menguatkan bahwa tuturan tersebut merupakan bentuk ketidaksantunan berbahasa dalam kategori menghilangkan muka subkategori memperingatkan kategori mengejek.

Bentuk satuan kebahasaan ketidaksantunan berbahasa

Dari hasil analisis terhadap tiga puluh dua data yang dikumpulkan terdapat 1 bentuk satuan kebahasaan berupa kata, 3 bentuk satuan kebahasaan berupa frasa, 24 bentuk satuan kebahasaan berupa kalimat, dan 4 bentuk satuan kebahasaan berupa wacana. Akan tetapi dalam paparan kali ini peneliti hanya akan menampilkan sebagian data potensial yang dapat mewakili data yang lain. Berikut adalah paparan datanya.

Satuan Ketidaksantunan Berupa Kata

Satuan kebahasaan ketidaksantunan berupa kata pada penelitian ini berjumlah satu data seperti yang dapat dilihat pada data 01 berikut ini.

Data 01

A : "Peng, dipanggil sama ka Nisa no!"

B : "Serius Yun?"

A : "Iya, masa boong".

Tuturan terjadi di depan koperasi pondok, pada tanggal 6 maret 2020. Penutur merupakan seorang santriwati kelas VII A Mts (Madrasah Tsanawiyah) berusia 13 tahun, dan mitra tutur merupakan seorang santriwati kelas VII A Mts (Madrasah Tsanawiyah) berusia 13 tahun. Penutur menemui mitra tutur yang berada di depan koperasi dan memanggil mitra tutur dengan sebutan *peng*, padahal penutur mengetahui nama mitra tutur. Bentuk satuan kebahasaan ketidaksantunan pada data 01 di atas adalah kata. Bentuk *peng* adalah bentuk singkat dari kata *gepeng* yang merupakan panggilan ketidaksantunan kepada mitra tutur.

Satuan Ketidaksantunan Berupa Frasa

Satuan kebahasaan berupa frasa terdapat pada tiga data yang dapat dilihat pada data 02, 03, dan 04 berikut.

Data 02

A : "Eh laras...alias lacong!"

B : "Ih...nyebelin banget sih"

Data 03

A : "Hai...item"

B : "Kamu tu ga sopan banget sih"

A : "Maaf...canda".

Data 04

A: "*Heh, diem!*"

B: "Dih, ga jelas!"

Data 02, 03, dan 04 di atas adalah data ketidaksantunan berbahasa dalam bentuk frasa. Data ketidaksantunan berbahasa 02 ditandai dalam frasa "*eh Laras, alias lacong*". Data 03 ditandai dengan frasa "*Hai item*" dan data 04 ditandai dengan frasa "*Heh, diem!*". Ketiga data di atas dikategorikan bentuk satuan kebahasaan frasa karena pembentuknya lebih dari satu kata yang bersifat nonpredikatif.

Data Tuturan 02 terjadi di dalam ruang kamar santriwati nomor 203 lantai dua, Pondok Pesantren Ummul Qura, pada tanggal 23 Februari 2020. Penutur adalah seorang siswi kelas XII A berusia 18 tahun, dan mitra tutur adalah siswi teman kelasnya yakni XII A berusia 17 tahun. Penutur menyapa mitra tutur yang sedang asyik membaca buku di dekat pintu lemari kamar.

Untuk tuturan 03 terjadi di aula asrama putri pada lingkungan Pondok Pesantren Ummul Qura, pada tanggal 17 Februari 2020. Penutur adalah seorang siswi kelas VII A berusia 13 tahun, dan mitra tutur merupakan seorang kelas VIII A berusia 14 tahun. Tuturan terjadi pada saat penutur menyapa mitra tutur sebagai teman dekatnya saat ia sedang berjalan menuju kamar. Banyaknya para siswi yang biasa menggunakan aula sebagai tempat menghafal, belajar, atau sekedar berkumpul bersama membuat suasana pada saat itu sangat ramai dan setiap ucapan bisa diperhentikan oleh khalayak ramai. Sedangkan data tuturan 04 terjadi di aula kamar lantai dua asrama putri pada lingkungan Pondok Pesantren Ummul Qura, pada tanggal 17 Februari 2020. Penutur adalah seorang santriwati kelas IX A berusia 15 tahun, dan mitra tutur adalah santriwati kelas IX A berusia 15 tahun. Tuturan terjadi pada saat jam istirahat santriwati yang biasa digunakan untuk tidur, mandi, mencuci, ataupun hal-hal lainnya.

Satuan ketidaksantunan berupa kalimat

Ketidaksantunan berbahasa dalam bentuk kalimat jumlahnya paling banyak jika dibandingkan dengan satuan kebahasaan lainnya. Jumlah data pada satuan ini sebanyak dua puluh empat data. Namun, dalam paparan ini penulis membatasi pemaparan hanya pada tiga data sebagai berikut.

Data 05

A: "Besok apa ya pelajarannya?"

B: "Kenapa nanyain jadwal pelajaran? Kaya rajin sekolah aja!"

Tuturan di atas terjadi pada tanggal 17 Februari 2020, bertempat di kamar 301 lantai 3 asrama putri pondok pesantren Ummul Qura. Penutur adalah seorang santriwati kelas 9A berusia 15 tahun, sedangkan mitra tutur merupakan seorang santriwati kelas 9A berusia 16 tahun. Penutur menanyakan perihal mata pelajaran yang akan mereka terima esok hari di sekolah. Pada data 05 di atas, ketidaksantunan berbahasa ditandai pada kalimat *Kaya rajin sekolah aja!*. Kalimat ini berdasarkan modusnya termasuk ke dalam kalimat pernyataan yang fungsinya memberi informasi.

Data 06

A: "*Ka Ferby, emang punya jam tangan sebagus itu?*".

B: "Punya lah! Orang ini paman aku yang beliin di luar negri".

Ketidaksantunan berbahasa pada data 06 di atas ditandai dengan kalimat *Ka Ferby, emang punya jam tangan sebagus itu?*. Kalimat ini adalah kalimat tanya yang berfungsi menggali informasi kepada mitra tutur. Tuturan pada data 06 ini terjadi di dalam ruangan aula kamar lantai dua, di lingkungan santriwati Pondok Pesantren Ummul Qura, pada tanggal 17 Februari 2020. Penutur adalah santriwati atau siswa kelas IX A berusia 15 tahun, dan mitra tutur adalah siswi kelas XII A berusia 17 tahun. Penutur menanyakan kepada mitra tutur mengenai jam tangan mahal yang digunakan oleh mitra tutur.

Data 07

A: Din, buat lomba besok, aku cocoknya pake baju gamis yang mana ya?"

B: "*Terserah kamu lah!*"

Tuturan pada data 07 di atas terjadi di ruang aula kamar santriwati lantai dua, Pondok Pesantren Ummul Qura, pada tanggal 19 Februari 2020. Penutur adalah seorang santriwati kelas VIII A berusia 15 tahun, dan mitra tutur adalah santriwati kelas VIII A berusia 14 tahun. Tuturan terjadi pada saat jam istirahat siang santriwati Pondok Pesantren Ummul Qura. Ketidaksantunan pada data 07 ini ditandai dengan kalimat *Terserah kamu lah!*. Kalimat ini berdasarkan modusnya termasuk ke dalam kalimat deklaratif yang berfungsi memberikan informasi.

Satuan Ketidaksantunan Berupa Wacana

Satuan kebahasaan ketidaksantunan dalam bentuk wacana berjumlah empat data. Berikut penulis sajikan empat data yang dimaksud.

Data 08

A: "Setiap ba'da subuh lebih megutamakan tidur. Akhinya ga bisa ikut ngaji ba'da subuh. Kalau ga ada jadwal sekolah tiduran terus di kamar, padahal kalau mau gerak, banyak pekerjaan yang bisa dilakukan. *Kalau hidup kamu mau enak-enaknya aja, gimana hidupnya mau berkah. Yang ada kamu bakal dapet banyak kerugian. Kamu itu udah kelas XII, banyakin ngafal sama belajar, itu baru bener. Bukan malah kaya gini!*".

Data 08 di atas terjadi di kamar lantai satu asrama putri Pondok Pesantren Ummul Qura, pada tanggal 17 Februari 2020. Penutur adalah seorang pengurus santriwati berusia 23 tahun, dan mitra tutur adalah siswi kelas XII berusia 17 tahun. Tuturan terjadi pada saat penutur memanggil mitra tutur karena adanya laporan bahwa mitra tutur banyak melakukan pelanggaran seperti membolos solat berjamaah, meninggalkan jadwal piket, dan belum menyetorkan hafalan komprehensif pondok pesantren yang akan jatuh tempo pada waktu lima hari ke depan. Melihat mitra tutur yang dalam keseharian sering bermalas-malasan membut penutur selaku pengurus santriwati harus memberikan peringatan untuk memberikan rasa semangat belajar dan melakukan hal-hal lainnya. Tujuan tuturan adalah penutur mengingatkan mitra tutur agar tidak menyalahgunakan waktu dan kesempatan yang telah diberikan dalam mengikuti pelajaran dan bisa menyelesaikan ujian dengan baik.

Data 09

A: "Eril, lihatlah para orang-orang yang melakukan pekerjaan dengan serakah, begitu terobsesi hingga harus meninggalkan kewajibannya, padahal mereka itu hanya akan mendapatkan keuntungan dunia, tidak dengan akhirat. Dengan kondisi lingkungan yang baik dan memiliki kultur budaya yang baik, kita seharusnya bisa lebih mengerti akan pentingnya keseimbangan dunia dan akhirat."

Tuturan pada data 09 di atas terjadi di kamar lantai dua asrama putri Pondok Pesantren Ummul Qura, pada tanggal 17 Februari 2020. Penutur adalah seorang santriwati kelas XII A berusia 17 tahun, dan mitra tutur adalah seorang siswi kelas IX A berusia 15 tahun. Tuturan terjadi pada saat penutur melihat mitra tutur masih berleha-leha di kamar ketika sudah memasuki waktu solat ashar. Penutur mengetahui bahwa mitra tutur sering meninggalkan solat berjamaah dan membuat alasan-alasan yang tidak masuk akal. Tujuan tuturan ini adalah untuk mengingatkan mitra tutur agar tidak melakukan kegiatan yang membawa dampak yang tidak baik.

Data 010

A: "Semoga aja ada orang yang berbaik hati mau berbagi makanan, karna ada yang pengen makan tapi ga ada uang jajan, dan ada juga yang punya banyak makanan tapi masih terkunci rapat dalem lemari".

Tuturan terjadi di kamar nomor 202 lantai dua asrama putri pada lingkungan Pondok Pesantren Ummul Qura, pada tanggal 17 Februari 2020. Penutur adalah seorang siswi kelas XII A berusia 17 tahun. Tuturan terjadi pada saat banyak santriwati yang dijenguk pada hari minggu sebelumnya. Dengan berbagai macam kalangan status ekonomi, budaya santri membiasakan untuk saling berbagi dan tolong menolong terhadap sesamanya. Tujuan tuturan adalah untuk memberikan sindiran kepada mitra tutur. Penutur mengetahui bahwa dari 18 jumlah orang yang tinggal di kamar tersebut 11 diantaranya adalah anak yang baru saja menerima besukan dari walinya. Dengan tetap menyimpan banyak makanan di dalam lemari mereka masing-masing, penutur merasa geram karena mereka tidak mau berbagi dengan teman kamarnya yang membutuhkan uluran rezeki berupa sebagian makanan dari yang mereka miliki.

Berdasarkan paparan jenis dan bentuk pada ketidaksantunan berbahasa di atas hal ini menunjukkan bahwa ketidaksantunan berbahasa terjadi juga di dalam lingkungan khusus seperti pesantren. Padahal seperti yang kita ketahui bersama bahwa lingkungan pesantren sejatinya menjadi tempat pembentukan karakter anak-anak bangsa. Oleh karena itu, temuan penelitian ini dapat dijadikan rekomendasi pada pemangku kebijakan di pesantren untuk memberikan penguatan dan pembinaan berbahasa yang santun di pesantren khususnya bagi santriwati. Santriwati sebagian representasi dari wanita memiliki bahasa verbal yang lebih produktif jika dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Zulkarnain & Fitriani (2018) dan Amri (2009) bahwa wanita secara khusus memiliki produktifitas bahasa yang lebih banyak dibandingkan laki-laki. Produktifitas bahasa santriwati inilah yang berpeluang menghadirkan ketidaksantunan berbahasa di dalam lingkungan pesantren.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. *Pertama*, berdasarkan hasil analisis data ditemukan sekurang-kurangnya lima jenis ketidaksantunan berbahasa pada santriwati di Pondok Pesantren Ummul Qura. Jenis ketidaksantunan berbahasa tersebut antara lain adalah ketidaksantunan berbahasa kategori kesembronoan, ketidaksantunan berbahasa kategori bermain-mainkan muka, ketidaksantunan berbahasa kategori melecehkan muka, ketidaksantunan berbahasa kategori mengancam muka, dan ketidaksantunan berbahasa kategori menghilangkan muka. *Kedua*, ditemukan sekurang-kurangnya empat bentuk satuan ketidaksantunan berbahasa. Empat bentuk satuan ketidaksantunan berbahasa itu antara lain adalah satuan ketidaksantunan berbahasa berupa kata, satuan ketidaksantunan berbahasa berupa frasa, satuan ketidaksantunan berbahasa berupa kalimat, dan satuan ketidaksantunan berbahasa berupa wacana. *Ketiga*, lingkungan pesantren khususnya lingkungan santriwati perlu mendapat perhatian khusus dalam hal perilaku berbahasa sehari-hari. Pengajaran perilaku berbahasa dan pengutan tentang pentingnya menjaga muka (*face*) mitra wicara menjadi penting diajarkan di dalam kelas-kelas guna terjalinnya situasi berbahasa yang kondusif antar peserta tutur. *Keempat*, kajian tentang ketidaksantunan berbahasa ini belum membahas secara menyeluruh latar belakang sosial dan budaya penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam peristiwa tutur. Oleh karena itu, ruang yang kosong ini dapat dijadikan pijakan dan fokus kajian lanjutan bagi peneliti lain yang tertarik pada kajian-kajian semisal ini. Hal ini semata-mata untuk melihat secara rinci kaitan ketidaksantunan berbahasa dengan lingkungan sosial dan budaya yang melingkupinya.

Daftar rujukan

- Amri, Z. (2009). Perbedaan bahasa siswa laki-laki dan siswa perempuan: Sebuah studi kasus di kelas V SDN 09 Air Tawar Barat Padang Sumatera Barat. *Lingua Didaktika*, 3(1), 96–110.
- Grice, H. P. (1975). Logic and conversation. *Speech Acts*, 41–42. https://doi.org/10.1163/9789004368811_003
- Kesuma, T. M. J. (2007). *Pengantar metode penelitian bahasa*. Penerbit Carasvatibooks.
- Locher, M. A., & Bousfield, D. (2008). Introduction: Impoliteness and power in language. *Impoliteness in Language: Studies on Its Interplay with Power in Theory and Practice*, 1–14. <https://doi.org/10.1515/9783110208344.0.1>
- Mahsun, M. S. (2014). *Metode penelitian bahasa metode penelitian bahasa: Tahapan strategi metode dan tekniknya*. Raja Grafindo Persada.
- Nadar, F. X. (2009). *Pragmatik dan penelitian pragmatik*. Graha Ilmu.
- Rahardi, K., Setyaningsih, Y., & Dewi, R. P. (2018). *Pragmatik: Fenomena ketidaksantunan berbahasa*. Erlangga.
- Rohmah, M. N. (2019). *Ketidaksantunan berbahasa dalam kegiatan jual beli di media sosial facebook*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Safitri, L. D. (2019). *Ketidaksantunan berbahasa pada gelar wicara Hotman Paris Show di Inews TV: Kajian pragmatik*. Universitas Diponegoro.
- Shabela, D. (2019). *Kesantunan dan ketidaksantunan berbahasa dalam*

- interaksi pembelajaran bahasa indonesia di smp.* Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Wijana, I. D. P., & Rohmadi, M. (2009). *Analisis wacana pragmatik kajian teori dan analisis.* Yuma Pustaka.
- Zulkarnain, S. I., & Fitriani, N. (2018). Perbedaan gaya bahasa laki-laki dan perempuan pada penutur bahasa Indonesia dan Aceh. *Gender Quality: International Journal of Child & Gender Student*, 4(1), 159–172.

The implementation of the online thesis supervision during pandemic covid-19 at one of graduate and postgraduate programs in Indonesia

Ujang Suparman

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung

Correspondence: ujang.suparman@fkip.unila.ac.id

Abstract

The Covid-19 pandemic has affected almost all departments, including academic activities, and almost all campuses have been locked down. One of the most affected by the covid-19 pandemic is the composing of scripts/theses or papers for short. The purpose of this research is to fill in the gaps. Although they cannot come to campus, they can still consult their papers and get feedback from their supervisors. To achieve this goal, the researcher has used advances in information, computers, and technology (ICT). Notwithstanding the usage of ICT has been widely used, as well as in universities, the usage in the process of paper supervision is still very limited. Different from a lot of learners and lecturers in some universities even before the outbreak of the Covid-19 pandemic, they got difficulties determining the right moments for them to meet since their different affairs of the lecturers or learners. The pandemic worsened the situation. The purpose of the research is to get a new successful scheme to supervise learners in composing papers, especially during the Covid-19 pandemic. So, there are three main sub-goals of the study: 1) researching how to realize online-based paper supervision, 2) tracking learners' opinions on the implementation of online paper mentoring, and 3) finding the latest and powerful ways of paper mentoring. Questionnaires, interviews, and documents were used to collect data. People have found that using online is very effective and efficient in guiding paper composing. Learners and lecturers can communicate via the internet anytime and anywhere, even if it is under the threat of the Covid-19 pandemic; the supervisor's advice is easy for learners to understand, easy to follow, and tidy. More importantly, learners' composing results are better, tidier, and broader.

Key words: *supervision strategy, online-based thesis supervision, and innovative supervision.*

Introduction

Learners of graduate and postgraduate should be able to compose a thesis or dissertation rationally and structurally according to the scientific method. They must be able to demonstrate their language and communication skills to the assessor before they are given a graduate or a master's degree.

Although, they often encounter few problems while composing a research paper, like shortage of abilities of grammar, deficiency in vocabulary, and difficulty in meeting with busy supervisors, and limited time to meet supervisors due to long working and living time in the office or staying in miles.

What is online-based thesis supervision?

It is the supervision of composing scripts/theses/dissertations or paper for short, (from now on *papers* will be used throughout this paper) for graduate or post graduate learners for comprehensive examination, and then granting them a Graduate's degree or Master's degree. Online supervision is relatively different from traditional one. In traditional supervision, the supervisors and learners are located in a certain place, such as an office or campus. Notwithstanding in online-based paper supervision, the learners and the supervisors are in the different location. The reason for this may be due to the pandemic of Covid-19, their work off campus, the learners' on vacation or staying in their hometown. This supervision and guidance is carried out through emails with specific functions and layouts. These emails are written in a method which learners get it simple, interesting, and easy to read (Almeatani, Alotaibi, Alasmari, Meccawy, & Alghamdi, 2019; Filippou, Kallo, & Mikkilä-Erdmann, 2017).

Learners are required to produce scientifically standardized paper quality in terms of the substantive, syntactic, lexical and stylistic factors of composing. Surely, the paper is still the most significant end composing assignment for graduate and postgraduate learners. For a lot of Indonesian learners who want to be awarded a Graduate's degree or Master's degree in English education, they are required to write and submit a paper in English, which is usually the most difficult piece of the process of obtaining a upper degree. Even though, not only graduate learners but also postgraduate learners have experienced in composing reports and essays related to the topics they are studying, many people believe that composing scripts/thesis is still a daunting challenge (Filippou et al., 2017). In fact, reports, scripts, and papers are all similar because they all express the results of some investigations and the conclusions drawn from them (Evans, 1995; Mapolisa & Mafa, 2012; Mesquida & Pérez, 2015; Teitelbaum, 1989). Even though there are few distinctions in length, readership, and goal, in essence, these kinds of composing should always adopt the same structure, that is, at the starting, the problem statement to be studied; in the middle, the issue of the investigation to be described; and at the end, a conclusion to be drawn.

When composing, learners should focus to the stream of thought in every paragraph that is generated. Every paragraph should only contain single idea. It should include a topic sentence, some supporting sentences, and end with a summing up sentence (Evans, 1995; Oshima, 1999). The supervisor's role is to guide and control them in composing learners' own papers so that learners' papers not only in the

essence of composing, but also in terms of language, grammar, vocabulary and style always meet the required standards (Zaheer, 2020). Composing requires some skills and is very important.

A long with the expansion of information and communication technology (ICT), the fast growth of learning electronically and the usage of learning management systems Jati (2012) have prompted few universities and schools in Indonesia to utilize and expand e-learning. However, as he farther pointed out, generally their e-learning ingredients and load still do not fully utilize the powerful functions of ICT (Jati, 2012). Jati (2012) studied ICT (online) from the perspective of subject matter and load, yet the present research is from the perspective of supervision. Although the two studies look different, the mainstream is the same, that is, underutilization of the powerful functions of online learning. Consistent with Jati (2012) and Alberth (2013) highlight the usage of online supervision as the main teaching mode or a complement to conventionally direct communication. Alberth (2013) farther pointed out that online supervision is necessary because it has big potential to promote the growth of EFL learners' English capability. However, despite the need to grow EFL learners, Ciptaningrum (2012) got that lecturer, prominently those who are just starting online learning may benefit only for knowledge learning and skill acquisition purposes. The learners have not yet integrated their knowledge of ICT to practice. Therefore, after the professional development of teachers organized by certain LPMPs in Indonesia, classroom practices may not change. Most importantly, there is very little research on the use of ICT (online) to monitor student research papers. The current research mainly deals with this problem. Related to the corrective feedback provided in online supervision, Dewi and Jati (2017) have found that the corrective feedback in online supervision is statistically significant and can help learners improve the quality of composing. Related to the supervisor in paper supervision, Manyike (2017) found that senior and professional supervisors will provide more expert advice and can predict learners' weaknesses. Finally, they can help learners be more effective and successful. The author suggests that senior and more professional supervisors should hold seminars for junior supervisors to improve the quality of their student papers.

Why online-based supervision?

In general, since online education has great advantages in education, especially in the supervision of research paper composing, the focus of this research is based on online paper supervision. Online education has many advantages, including English education.

A few of the advantages of online activities for schooling include the following:

1. grow learners' comprehension and acquisition of subject matters;
2. give studying chances to learners in different places at different times;
3. develop learners' learning drives;
4. make learners personalized study;
5. enable learners to obtain information that is difficult to afford;
6. allows learners to collect materials from the past, which might be very difficult to collect;

7. can make a more appropriate studying environments;
8. If carried out in a conventional way, it may make learners carry out very difficult, unaffordable, hardly or risky experiments;
9. can expand learners' innovation and vision;
10. can supply learners with opportunities to study amazingly with little lead; and
11. can develop learners' acquisition and performance of ICT.

Generally, Suparman (2013) and Umboh (2012) pointed out that the usage of ICT in instructional may be divided into four groups: tutoring, implementation, investigation and relation. More specifically, citing the research of Alavi and Gallupe (2003) by Umboh (2012), the usage of ICT has the goals and/or benefits as follows:

1. To improve comparative reasoning;
2. To increase trademark;
3. To improve instructional standard;
4. To cultivate learners' study attainment;
5. To increase the income (of teachers and/or institutions);
6. To develop the learner base;
7. To improve treatment standard;
8. To minimize processing costs; and
9. To develop new goods and treatment.

In addition, Corporation (2012) classifies the advantages of information and communication technology (ICT) into four major groups, namely learner advantages; school-wide advantages; society advantages and national advantages. The detailed description of each category is as follows:

Student advantages:

1. Enable individual learning. It is said that studying varies from person to person. Technology is able to supply an individual educational environment to adapt to the personal distinctions of learners: grade of progress, ability, hobby, learning type and background. Technology supplies the endorsement and challenges needed to make learners motivated and motivated, and enables them to realize their potential.
2. Strengthen teamwork and collaboration. ICT devices can improve the development of an surroundings where student collaboration and teamwork continue to increase anytime, anywhere. Similarly, the application of technology will guide develop cooperation and teamwork among educators who are planning to integrate ICT into their curriculum.
3. Rich STEM study. Future goods and treatment will rely on engineers, scientists and technical experts to make. ICT can help learners design products, collect and analyze performance data in collaboration with peers and experts, and in some cases, can really help to build goods.

Educational welfare:

1. Estimated teacher results - Information and communication technology has led to many important and amazing alterations in the way educators teach and study. Educators use ICT to format and evaluate studying activities, transmit to

learners, parents and group members, and take part in expert growth impressions.

2. Relating the gender space - ICT minimizes gender differences in education performance. Boys with poor grades can improve their grades and assessment scores through ICT. Other researchers suggest that ICT can help increase the skills and behavior of female learners in conventionally male-dominated sector.
3. Strengthen worldwide cooperation - ICT device enable learners to establish connections and exchanges with classrooms around the globe, thereby enhancing worldwide consciousness and cultural identity.

Group advantages:

1. Wider group participation - technology may assist families and society members participate in student study through the use of school websites, emails, blogs, and text messages to aid interested groups understand and participate in their indigenous schooling structure.
2. Reasonable investment in education – In view of the tight allocation of mostly schools, regions and education ministers, ICT is one of the important capitals that should benefit teachers and learners.
3. Increase academic reports - good ICT blending supplies schooling with a diversity of appliances, group participants and teachers can utilize these tools to inspect data like demographics, achievements, and money allocation. The feedback and analysis loops aid to make the school accountable to the community.

Advantages nationwide:

1. Support for economic growth - study indirectly shows that the application of ICT in the classroom and the transition to student-centered teaching provides support for the economic and social interests of the entire nation.
2. Increasing international competition - investing in technology can help schools achievement better. Information and communication technology is playing an increasingly important role in economic development, and it is changing rapidly, which creates it hard for schools and nations that do not invest in technology to participate on a global scale.
3. Promote the development of the workforce - non-technical jobs are obliteration in developed and developing countries. The quick changes took about by technology require manpower not only to learn how to make use certain devices, but also to learn how to apply lifelong learning strategies in the job.

How is online/ICT-based supervision?

To realize online/ICT-based paper control is by making use email. The student sends the draft paper to the supervisor. Then the mentor reads it and checks the matter, style, syntax and vocabulary issues. Under this mentoring, the concept was checked paragraph per paragraph. If the supervisor gets mistakes or inappropriate content, he

will mark the not true items, then click "View" in the menu, and then click "New Comment". A colored line will be displayed on the script, which connects the incorrect item and the column with comments to the right margin of the document. The mentor then types to comment and suggestion or ask in the comment box. These comments and suggestions look very neat. Psychologically, it does not hurt the student writer feeling. Unlike handwritten comments and corrections, typed comments and suggestions using ICT-based mentoring are clearer and easier to read. So, it can lead learners feel more pleased, convinced, and energized.

Methods

The purpose of the research is to get a choice method to assist graduate and postgraduate learners increase the standard of the paper from the perspective of the nature of the paper, language and composing style.

The study is qualitative by design. This research uses three research tools: documents, interviews and observations. These documents consist of research papers by five graduate learners and five other papers by five postgraduate learners, which were carried out under the researcher's supervision at Lampung University, Indonesia. Six of them have completed the study, while the other four are still in the process of composing research papers. The six learners who completed their studies received an "A" score (81-100) when they took the comprehensive examination. Interviews were conducted with participants to collect their thoughts on the usage of online/ICT-based paper supervision. Open-ended questions were used in the interviews. The relevance of the questions to the interview objectives has been verified by experts. The experts' verification was intended to track broader and deeper data about participants' views. The final tool, observation, was used to view the achievement of participants in online/ICT-based paper supervision to show their revisions based on suggestions made during the discussion process. According to the nature of the study, the effectiveness of the instrument is set qualitatively by using triangulation method.

Findings

According to the tools used, there are three types of data: document-based, interview-based, and observation-based. Document-based data is composed of student research paper composing products. Participants reviewed their papers and conducted indirect supervision via email. The reason for this is that due to the pandemic Covid-19 threat, not only participants but also supervisors are working from home (WFH). The study was conducted from April 2020 to October 2020.

Interviews were done with participants to collect their thoughts on the usage of online/ICT-based paper mentoring. This type of data is very significance to ensure that the use of online/ICT for paper supervision is suitable for them; and to look at the advantages and disadvantages of this kind of supervision. All interviews are conducted via WhatsApp video calls, so both the participants and the researcher can see each other directly on the screen. If the participants have questions or something unclear, they can directly observe the body language of the supervisor and the sub-language used to make them feel that they are directly communicating with the researcher.

According to the data analysis results of these three data sources, the following conclusions are drawn: 1. Students are more energized to use online/ICT-based paper supervision to write their own research paper; 2. They think their superior provides them with suggestions The way of and opinions has received great support, which is different from the traditional way; 3. They find that the suggestions and opinions of the supervisor seems more expert, neater, and easier to understand and read; 4. They think this is very useful and convenient since even though they are in their hometown due to the Covid-19 pandemic, they can still communicate "directly" as if they were consulting their research paper face-to-face with their supervisor; 5. They make revisions faster than when they used conventional methods; 6. Aesthetically, they think it is more expert and looks better; 7. More importantly, they say that they will follow the online/ICT-based paper supervision in their institutions in the future; 8. More importantly, the quality of their papers has been greatly increased not only in substances, but also in typing, syntax and vocabulary accuracy. We can see from the outputs of the comprehensive exam, where they have to defend their research paper, six of them took the final exam and all of participants received an "A" score. The supervision proves that online/ICT-based paper mentoring is quite good in helping learners develop paper composing skills.

Discussion

The outputs of the data analysis, the following discussion author conducted that participants are more energized to use online/ICT-based supervision to write their papers. The participants said that they are very keen on composing papers because the supervisor's suggestions are easy to understand. In addition, these recommendations are more straightforward than those using conventional mentoring. This result is consistent with Intel's inception and previous research results (Almeatani et al., 2019; Casado-Lumbreras & Colomo-Palacios, 2014; Filippou et al., 2017; Manyike, 2017; Mapolisa & Mafa, 2012). Mapolisa and Mafa (2012) found that due to the advantages of online paper supervision, tutors are happy to see learners grow into independent and capable writers. Almeatani et al. (2019) investigated the opinions of learners on the basis of surveys and interviews, and found that learners who write papers are encouraged to communicate with their thesis supervisors in an effective way, thereby producing higher-quality paper results and reducing the delay in composing paper process. This means that online/ICT paper supervision can make learners more motivated to write and modify their papers based on the recommendations of the supervisors.

A lot of thoughts and recommendations are brand new, mostly in terms of what, how and why to compose. The following is an excerpt from the participants:

The way my superintendence used online/ICT comments and suggested paper corrections made me motivated, happy and diligent in revising, since it is interesting.

I got it to be exactly good, instructive and fascinating since it is conveyed in a very structured method. I love it. And I am much energized to keep composing.

The participant comment reveals how to improve the motivation of participants by using online/ICT, which is simpler and easier to follow.

Other student answered the question about whether online/ICT-based paper supervision is helpful to them:

Kesalahan yang saya buat dalam menulis tesis lebih mudah dipahami dan saya dapat memperbaiki lebih mudah. Hal ini karena email memuat kekeliruan dan itu harus diperbaiki.

"It's easier for me to understand the errors in the composing of the paper and know to modify them, because the e-mail clearly pointed out the errors that should be corrected."

The quotation shows how online/ICT-based paper supervision helps participants recognize their mistakes and how to correct them.

Another comment from another participant answered the question about whether online/ICT-based paper supervision is interesting, noting:

Sangat menarik karena saya bisa menuli skripsi yang lebih rapi juga warna-warni dan saran perbaiki lebih jelas terbaca tidak terkesan kotor. Ini semua membuat saya lebih bersemangat untuk memperbaikinya.

"Of course, it is very interesting, because my script looks neater and colorful, so I am also more enthusiastic to revise it than when it was checked by handwriting, impressing less tidy and so makes me lazy to revise it."

The saying describes how online/ICT-based paper supervision altered the manner of participants and felt quite keen to modify, because the online/ICT-based paper supervision provided colorful annotations that showed errors and how to correct them. Compared with the mentor's handwritten comments that seem dirty and boring, the online/ICT-based paper supervision is cleaner and more expert. This finding showing the positive changes of learners' attitudes and behaviors in composing their paper is in line with the previous research carried in Pakistan (Zaheer, 2020). This finding can be interpreted that the learners provided positive attitudes and behaviors because the performance of online/ICT-based paper supervision is quite attractive and challenging that may have increased their motivation and efforts to finish their final assignments in their university.

The following quote shows the participants' answers to the following questions: "The online/ICT-based paper supervision is beneficial when you are away from the supervisor (for example, when you are not at campus, due to pandemic Covid-19 or other reasons.)"

Ya, benar itu. Saya tidak menghabiskan banyak uang untuk ongkos ke kampus, lebih-lebih saya berada jauh dari Bandar Lampung. Sangat sulit untuk bolak-balik Bandar Lampung-Kota Padang untuk bimbingan.

“Yes, it is. It is not necessary for me to spend much money only to go to campus, especially for me who lives far away from Bandar Lampung. It is little possibility for me to go to and from Bandar Lampung – Padang Sidempuan for consultation.”

The quotations show the benefits of online/ICT-based paper supervision for learners away from campus. It is affordable and more comfortable since, for example, learners can refer to their paper without going to Bandar Lampung without spending their precious time with their families, for example.

These positive findings are also attributed to relatively good Internet access and good Internet connectivity throughout Lampung Province, at least for graduate and postgraduate graduate learners who wrote the final assignment (script or thesis). We are very lucky in this matter. This is different from the findings of (Zvavahera & Masimba, 2019). The authors conducted a study to assess the level of preparedness of universities; supervisors; and PhD learners' use online/ICT during their studies. The authors surveyed 10 universities in Zimbabwe. They found that due to various shortcomings, learners, universities, and supervisors were not fully prepared to use online/ICT for work. Some of them said that some universities did not have the required internet infrastructure. Some supervisors and learners lacked basic computer expertise, which affects the quality of supervision and the speed of feedback. The authors also report that lack of Internet availability and poor connectivity are also considered challenges, especially in the current Covid-19 pandemic.

Conclusions and suggestions

According to the results of data analysis and discussion, the following conclusions are drawn. Online/ICT-based paper supervision during the Covid-19 pandemic proved to have:

1. improved the quality of supervision;
2. increased students' motivation to compose scripts/topics;
3. expanded more students' skills and mastery of online/ICT use;
4. caused the revision of scripts/papers faster than using conventional supervision methods;
5. made suggestions and opinions clearer; easier to understand and understand;
6. caused students feel supported to write better papers;
7. increase their willingness to conduct identical supervision in their own institutions in the future;
8. increased the standard of manuscript/paper composing style (margins, font type and size, terrain accuracy, punctuation accuracy and spelling accuracy);
9. increased the content or essential quality of the papers;
10. cultivated the accuracy of vocabulary selection (it turns out that a lot of learners do not realize the significance of vocabulary accuracy); and finally
11. increased the standard of grammar; (many learners do not realize the importance of grammatical accuracy).

Based on the above inference, the following suggestions are made:

1. Especially during the Covid-19 pandemic, it is recommended that supervisors or lecturers use online/ICT to supervise learners' paper composing;

2. It is recommended that learners use more online/ICT-based academic activities to make them accustomed to using it to deal with few problems that are difficult or almost impossible to solve when using traditional methods, especially in the pandemic Covid- 19
3. Learners should be more motivated to increase their composing skills and capabilities, which is still difficult for some Indonesian learners.
4. A formal or informal seminar should be held to discuss how to use online/ICT for paper supervision, not only for learners but also for lecturers to overcome the epidemic of Covid-19 barriers.
5. Learners should be made aware of the significance of grammar, vocabulary, spelling, and punctuation when composing research paper.
6. More research need to conduct on the application of online/ICT-based supervision in elementary and junior secondary education, and on the basis of undergraduate learners' preparation of homework or project reports.

References

- Alavi, M., & Gallupe, R. B. (2003). Using information technology in learning: Case studies in business and management education programs. *Academy of Management Learning & Education*, 2(2), 139-153.
- Alberth, A. (2013). Technology-enhanced teaching: A revolutionary approach to teaching English as a foreign language. *TEFLIN Journal*, 24(1), 1-13.
- Almeatani, M., Alotaibi, H., Alasmari, E., Meccawy, M., & Alghamdi, B. (2019). Thesis Supervision Mobile System For Enhancing Student-Supervisor Communication.
- Casado-Lumbreras, C., & Colomo-Palacios, R. (2014). *Online coaching in thesis supervision: a qualitative study*. Paper presented at the Proceedings of the Second International Conference on Technological Ecosystems for Enhancing Multiculturality.
- Ciptaningrum, D. (2012). *The meaning of ICT-related teacher professional development as represented in one of the Indonesian Education Quality Assurance Council (LPMP)'s website*. Paper presented at the Proceedings of the 59th TEFLIN International Conference. English Language Learning and Teaching in the Digital Era. Widya Mandala Catholic University Surabaya.
- Corporation, I. (2012). The value of information and communication technology (ICT) in education. Retrieved from <http://www.intel.com/content/www/us/en/education/it-in-education/>. Available from education-ict-benefits-infographic.html <http://www.intel.com/content/www/us/en/education/it-in-education/>
- Dewi, F., & Jati, A. G. (2017). The Effect of Three Different Types of Corrective Feedback on Students' Academic Writing in Higher Education. *Beyond Words*, 5(2), 106-114.
- Evans, D. (1995). How to write a better thesis report. In: Melbourne, Melbourne University Press.
- Filippou, K., Kallo, J., & Mikkilä-Erdmann, M. (2017). Students' views on thesis supervision in international master's degree programmes in Finnish universities. *Intercultural Education*, 28(3), 334-352.
- Jati, G. (2012). *Maximizing learning management system (LMS) in higher education: an ELT case*. Paper presented at the Proceedings of the 59th TEFLIN International Conference. English Language Learning and Teaching in the Digital Era. Widya Mandala Catholic University Surabaya.

- Manyike, T. V. (2017). Postgraduate supervision at an open distance e-learning institution in South Africa. *South African Journal of Education*, 37(2).
- Mapolisa, T., & Mafa, O. (2012). Challenges being experienced by undergraduate students in conducting research in open and distance learning. *International Journal of Asian Social Science*, 2(10), 1672-1684.
- Mesquida, A. D., & Pérez, A. (2015). Online tutoring procedure for research project supervision: management, organization and key elements. *Journal of New Approaches in Educational Research (NAER Journal)*, 4(2), 123-132.
- Oshima, A. (1999). Hogue. . *Writing Academic English*.
- Suparman, U. (2013). *The Implementation Of The ICT-Based Thesis Supervision At One Of Postgraduate Programs In Indonesia*. Paper presented at the International Conference on Education and Language (ICEL).
- Teitelbaum, H. (1989). How to write a thesis: The ideal companion for researchers and writers. *A guide to a research paper*. New York: Arco.
- Umboh, H. (2012). Fungsi TIK dalam pembelajaran ('The function of ICT on teaching and learning'). . Retrieved from <http://www.umboh.net/2012/07/fungsi-tik-dalam-pembelajaran>.
- Zaheer, M. (2020). Selective Dyna-style Planning Using Neural Network Models with Limited Capacity.
- Zvavahera, P., & Masimba, F. (2019). The use of information and communication technology in supervising open and distance learning PhD students. *Ukrainian Journal of Educational Studies and Information Technology*, 7(3), 32-41.

Pengembangan modul pembelajaran menulis teks berita berbasis metode karyawisata

Muhammad Fuad¹, Edi Suyanto²

^{1,2}Universitas Lampung

¹Correspondence: muhammad.fuadum@fkip.unila.ac.id

Abstract

Writing is an activity that requires cooperation between all senses and thoughts to produce correct information. Especially in writing news, there are rules that must be obeyed so that the writing that is written has news value, among others, the 5W + 1H elements. The problem of this research is that students have not been able to write news texts due to the lack of adequate learning resources. Therefore, the aim of this research is to develop teaching materials in the form of a news text writing module based on the field trip method. This research was conducted with the Borg & Gall development model which includes three steps, namely (1) preliminary research, (2) development and validation, and (3) testing and revision. This study involved a number of students and teachers from three junior high schools (SMP) in Pesisir Barat Regency, Lampung Province. With the development result module that has been validated by material experts, media experts, and practitioners, the researchers conducted trials. In addition, with the one group pretest posttest design, the researcher processed the data on the difference in student scores before and after the use of the learning module to write the developed news text. The results of this study indicate that the developed module can answer students' learning challenges in developing news text writing skills. By applying the field trip method, students can elaborate on the results of their observations with their senses and thoughts to write news texts.

Keywords: Module, development, field trip, news.

Abstrak

Menulis merupakan kegiatan yang membutuhkan kerja sama antara seluruh indra dan pikiran untuk menghasilkan informasi yang benar. Khusus dalam menulis berita, terdapat kaidah-kaidah yang harus dipatuhi agar tulisan yang dibuat memiliki nilai berita, di antaranya, unsur 5W + 1H. Permasalahan penelitian ini adalah siswa belum mampu menulis teks berita karena kurangnya sumber belajar yang memadai. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah mengembangkan bahan ajar berupa modul

menulis teks berita yang berbasis metode karyawisata. Penelitian ini dilakukan dengan model pengembangan Borg & Gall yang mencakup tiga langkah, yaitu (1) penelitian pendahuluan, (2) pengembangan dan validasi, dan (3) uji coba dan revisi. Penelitian ini melibatkan sejumlah siswa dan guru yang berasal dari tiga Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kabupaten Pesisir Barat, Provinsi Lampung. Dengan modul hasil pengembangan yang telah divalidasi oleh ahli materi, ahli media, dan praktisi, peneliti melakukan uji coba. Selain itu, dengan desain *one group pretest posttest* peneliti mengolah data perbedaan nilai siswa sebelum dan setelah penggunaan modul pembelajaran menulis teks berita hasil pengembangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa modul yang dikembangkan dapat menjawab tantangan belajar siswa dalam mengembangkan keterampilan menulis teks berita. Dengan penerapan metode karyawisata, siswa dapat mengelaborasi hasil observasi dengan pancaindra dan pikiran mereka untuk menulis teks berita.

Kata kunci: *Modul, pengembangan, karyawisata, berita.*

Pendahuluan

Berita, apa pun jenisnya, memiliki sejumlah fungsi dan peran penting bagi kehidupan masyarakat (Bergström & Belfrage, 2018; Boesman, Berbers, Haenes, & Group, 2015; Khatimah, 2018). Berita memberikan informasi tentang peristiwa yang terjadi di daerah sekitar maupun informasi tentang efek dari suatu peristiwa yang terjadi kepada masyarakat. Adapun, suatu berita dapat dikatakan “bernilai berita” jika di dalamnya ada unsur kejelasan (*clarity*) tentang kejadiannya, ada unsur kejutannya (*surprise*), ada unsur kedekatannya (*proximity*) secara geografis, serta ada dampak (*impact*) dan konflik personalnya (Restendy, 2016).

Dari segi penyebaran, ternyata berita mengalami kemajuan seiring dengan kemajuan teknologi (Olivia, Warouw, & Senduk, 2019). Saat ini penyebaran berita dilakukan secara *online* seperti *Twitter*, *Facebook*, dan *Whatsapp* (Malik & Pfeffer, 2016). Di sisi lain, sering kali berita memberikan informasi tentang hal-hal yang tidak bisa dijangkau oleh kebanyakan orang, baik itu karena faktor wilayah, materi, maupun kesempatan (Nity & Singh, 2017). Berita yang tersebar di media sosial juga bisa membantu masyarakat dalam membuat keputusan, terutama apabila berita tersebut menyangkut hal-hal yang akan mereka lakukan (Siddiqui & Singh, 2016). Misalnya, berita tentang perkiraan cuaca yang diperoleh langsung dari stasiun Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) dapat memberikan pertimbangan apakah kegiatan yang telah direncanakan dapat dilakukan atau ditunda (Diani, Permana, Ibrahim, & Sarah, 2012; Sasongko, 2014).

Berita tidak hanya dianggap penting dari segi perolehan informasi, tetapi juga memiliki sisi baik lainnya, yaitu membuat masyarakat saling terhubung

(Clark, Algoe, & Green, 2018; Woolley, 2013). Sebagai contoh, gempa di Sulawesi Barat, yang baru-baru ini terjadi dan diberitakan oleh hampir semua stasiun televisi nasional dan swasta. Hal tersebut dapat membantu orang yang terkena dampak gempa. Pengaruh dari berita yang tersebar itu dapat membuat berbagai pihak mudah menyalurkan bantuan. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan itu dapat diasumsikan bahwa berita mempengaruhi banyak aspek dalam masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk memilah sumber berita, mana yang dapat dipercaya dan bersifat objektif (Effendy, 2016; Handiyani & Hermawan, 2017).

Inti informasi yang terkandung dalam berita dapat disampaikan dengan baik apabila orang yang menyampaikan berita tersebut memiliki kemampuan yang memadai (Gee, 2019; Mellado & Lagos, 2014). Menjadi ironi jika siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) mengalami kesulitan untuk menyampaikan berita secara lugas dengan bahasa pengantar yang sudah tidak asing lagi, yaitu bahasa Indonesia. Apalagi, aspek keterampilan membaca dan menulis berita telah dijadikan sebagai salah satu topik dalam pelajaran Bahasa Indonesia di SMP. Oleh karena itu, kemampuan siswa membaca berita yang dikonfirmasi oleh penelitian yang dilakukan Yandryati, Gumono, & Purwadi (2017) menunjukkan bahwa kemampuan membaca teks berita siswa di setiap aspek (meliputi intonasi, pelafalan, volume suara, penjedaan, dan kelancaran) berada pada kategori baik.

Pada proses pembelajaran guru dapat mengandalkan buku untuk menuntun siswa agar terampil membaca dan menulis berita dengan baik (Gustarie, Hidayat, & Suherman, 2019; Putu, Gunatama, & Astika, 2017). Dalam hal ini, buku ajar yang sering disebut modul merupakan sumber belajar bagi guru dan siswa. Modul merupakan bahan ajar yang disusun sedemikian rupa dan disajikan secara terpadu, sistematis, serta terperinci. Namun, mengandalkan buku saja tidak cukup, karena tidak semua buku sesuai dengan kriteria yang diinginkan guru. Contohnya, buku "*Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan*" yang telah ditelaah peneliti, ternyata kurang efektif dalam memacu keterampilan siswa SMP menulis berita. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dwijayanti, Utama, & WIsudariani (2015) menunjukkan bahwa beberapa bahan ajar belum sesuai dengan perangkat perencanaan pembelajaran. Ada yang tidak mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator, serta kurang memotivasi siswa.

Hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia di SMP yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa dalam melakukan analisis pembelajaran teks sebagian besar siswa mampu menguasai teori teks berita beserta unsur dan kaidahnya, tetapi dalam praktiknya minat siswa terhadap menulis teks berita masih tergolong rendah. Hal ini terjadi karena selain faktor sumber belajar, guru kadang-kadang masih menggunakan metode pembelajaran yang monoton. Faktor lainnya adalah minimnya sarana dan prasarana penunjang kebutuhan siswa dalam menulis berita (Pratiwi, 2018). Kurangnya kemampuan siswa dalam

menulis berita dalam penelitian yang dilakukan oleh Putri & Basri (2014) ternyata ditandai dengan siswa belum bisa mengorganisasikan berita dengan baik, belum memenuhi unsur-unsur berita, menggunakan kalimat yang terlalu pendek, serta tidak sesuai dengan kaidah penulisan ejaan yang baku. Oleh karena itu, dibutuhkan kegiatan yang melibatkan seluruh pancaindra siswa agar mereka dapat melakukan elaborasi dengan pikirannya dalam menulis berita.

Sejalan dengan hal tersebut, mengajarkan keterampilan menulis adalah sebuah tantangan tersendiri bagi seorang guru. Dikatakan demikian karena guru harus kreatif dalam memilih pendekatan dan media yang akan digunakan (Asirika & Refnaldi, 2017; Purba, 2018; Wibowo, 2013). Adakalanya, pembelajaran menulis berita diajarkan dengan menerapkan metode *Number Heads Together* (NHT). Pembelajaran ini bagian dari kegiatan belajar kooperatif, tetapi menghadapi beberapa kendala pada saat penerapannya, yaitu kurangnya waktu yang disediakan, minimnya sarana dan prasarana sekolah, serta pengetahuan awal siswa tentang unsur berita yang sangat minim (Putu et al. 2017).

Kemampuan menulis berita dapat diasah dan dikembangkan berdasarkan pengalaman (Husnul & Rohilah, 2019; Javed & Juan, 2013; Masitoh & Suprijadi, 2015). Pengalaman yang diperoleh itu selanjutnya dikomunikasikan kembali dengan bahasa tulis sehingga menjadi sebuah berita. Namun, dibutuhkan latihan untuk bisa menulis, misalnya, dimulai dengan menuliskan jurnal sederhana. Metode pembelajaran ini terbukti lebih menyenangkan karena dapat memberikan pengalaman yang aktual bagi siswa daripada belajar di dalam kelas (Habibi, Eviyuliwati, & Kartowisastro, 2018). Oleh karena itu, dalam kesempatan ini peneliti memilih satu metode yang dapat mengakomodasi kekurangan-kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran menulis teks berita, yakni penggunaan metode karyawisata.

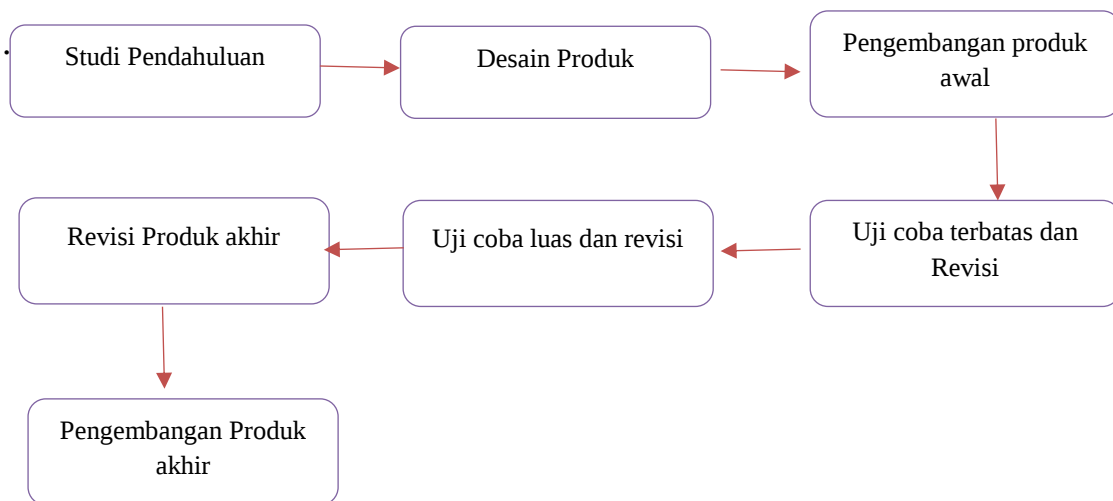
Metode karyawisata adalah sebuah metode yang berbasis kunjungan ke luar kelas dalam rangka belajar (Rahmawati, 2013). Metode ini dilaksanakan dengan mengajak siswa keluar kelas, ke suatu tempat atau objek tertentu, untuk mempelajari dan menyelidiki sesuatu, seperti meninjau tempat bersejarah. Berkunjung ke lokasi tertentu dapat merangsang minat mereka terhadap sesuatu dan mengelaborasi informasi yang telah diperoleh itu di kelas (Jafar & Arifin, 2018). Selain itu, metode karyawisata dapat mengembangkan aspek sosial siswa (Idhartono & Efendi, 2016; Kalsum & Suryanti, 2019). Pada praktiknya, pembelajaran ini perlu batasan yang tegas dari guru agar sasaran yang telah ditetapkan dapat dicapai, mengingat bahwa pembelajaran karyawisata juga bisa memicu banyak gangguan yang tidak diinginkan.

Pengembangan modul dengan mengakomodasi kegiatan karyawisata ini dimaksudkan agar siswa dapat membuat naskah/teks berita yang benar. Dengan dikembangkannya modul ini, siswa diharapkan mampu menulis berita sesuai dengan fakta. Siswa dapat dihindarkan dari kebiasaan menulis berita bohong

atau yang belakangan ini disebut berita *hoaks*. Siswa akan lebih bijaksana dalam memilah keterangan yang diperoleh atau hasil observasi dari karyawisata yang mereka lakukan.

Metode

Metode penelitian dan pengembangan (R & D) dengan desain yang dikembangkan oleh Borg & Gall (1989) dalam penelitian ini digunakan untuk mengembangkan modul menulis teks berita. Artinya, penelitian ini dimaksudkan untuk menghasilkan suatu produk tertentu, lalu menguji validitas dan kelayakannya. Secara umum, langkah-langkah yang telah ditempuh meliputi penelitian pendahuluan, pengembangan bahan ajar dan produk. Secara lebih spesifik, langkah-langkah penelitian ini dilakukan sesuai dengan bagan yang ditunjukkan pada Gambar 1. Adapun, khusus pada bagian uji coba terbatas dan uji coba luas, dilakukan penelitian sederhana untuk menganalisis peningkatan kemampuan menulis berita siswa, dengan desain *one group pretest post test design* (Cresswell, 2012).



Gambar 1. Alur Penelitian dan Pengembangan Borg & Gall (1989)



Gambar 2. Desain *One Group Pretest Posttest*

Pada kegiatan *pretest*, peneliti menguji kemampuan awal siswa dalam menulis teks berita. Data ini digunakan sebagai acuan apakah akan terjadi peningkatan setelah dilakukan uji coba terhadap bahan ajar yang dikembangkan. Setelah itu, pada tahap *intervention*, peneliti melakukan pembelajaran berbasis

karyawisata dengan menggunakan bahan ajar yang dikembangkan. Selanjutnya, pada tahap *posttest* kembali dilakukan pengujian kemampuan siswa. Selain data peningkatan, *output* dari kegiatan ini digunakan peneliti sebagai bahan untuk merevisi bahan ajar yang dikembangkan.

Partisipan

Pemilihan sampel penelitian dilakukan secara *purposive*. Pemilihan sampel secara *purposive* merupakan proses pemilihan sampel dengan berdasar pada ciri – ciri tertentu (SUGIYONO). Metode pemilihan sampel ini dilakukan agar memberikan nilai yang lebih representative, sehingga permasalahan pada penelitian ini mudah terjawab. Oleh karena itu penelitian ini melibatkan sejumlah siswa dan guru yang tersebar di tiga SMP di Kabupaten Pesisir Barat, Lampung. Selain mudah diakses dari segi lokasi, ketiga sekolah tersebut memenuhi kriteria dimana masing – masing guru Bahasa Indonesianya memiliki permasalahan ketika mengajarkan materi menulis teks berita.

Instrumen

Data pada penelitian ini diperoleh dengan cara menyebar angket, pedoman wawancara dan instrument untuk menilai kemampuan siswa dalam menulis berita. Angket yang disebar berupa lembar validasi untuk pakar, guru, dan siswa untuk menilai kelayakan dari bahan ajar yang digunakan.

Pada studi pendahuluan peneliti melakukan identifikasi masalah dengan menggunakan pedoman wawancara pada guru bidang studi Bahasa Indonesia, selain itu beberapa data diperoleh dengan melakukan studi dokumentasi pada silabus untuk menganalisis SK dan KD yang sesuai dengan topik menulis teks berita. Selain itu pada tahapan ini peneliti menggunakan instrumen untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam menulis teks berita, dalam hal ini tes tersebut berupa esai yang dinilai dengan menggunakan rubrik.

Pada tahapan desain produk dan pengembangan produk awal instrument yang digunakan adalah lembar validasi ahli. Validator ahli yang dilibatkan meliputi ahli di bidang pokok bahasan/konten (*subject matter expert*) dan ahli media pembelajaran (*media expert*) dan praktisi Penilaian oleh validator mencakup penilaian modul yang dikembangkan.

Pada tahap Uji coba dan revisi instrument yang digunakan berupa lembar penilaian kelayakan modul dari siswa dan guru selaku pengguna dari modul yang digunakan. Pada saat tahapan uji coba peneliti kembali menggunakan instrument untuk menganalisis apakah terjadi peningkatan.

Analisis Data

Dalam penelitian ini penilaian modul menulis teks berita berbasis karyawisata oleh validator ahli, praktisi, guru, dan siswa dilakukan dengan memberikan skor berdasarkan ketentuan sebagai berikut.

Tabel 1. *Coding* Tanggapan Responden

Katagori	Skor	
	Setiap Pernyataan Positif	Setiap Pernyataan Negatif
Sangat Setuju	4	1
Setuju	3	2
Kurang Setuju	2	3
Tidak Setuju	1	4

Riduwan (2011)

Berdasarkan hasil penilaian oleh tiga validator, dalam penelitian ini dilakukan analisis validitas konten untuk setiap item pernyataan dengan menggunakan persamaan *Content Validity Ratio* (CVR) (Lawshe, 1975). Adapun, analisis validitas setiap aspek yang terdiri atas beberapa item menggunakan persamaan *Content Validity Index* (CVI) (Lawshe, 1975). Penilaian dikategorikan valid jika CVR atau CVI berada pada kisaran nilai 0 s.d 1. Untuk menghitung CVR digunakan rumus menurut Lawshe sebagai berikut.

$$CVR = \frac{n_e - \frac{N}{2}}{\frac{N}{2}} \quad (\text{Lawshe, 1975})$$

Keterangan:

n_e : Banyaknya validator yang memberikan nilai esensial (*baik* atau *sangat baik*)

N : Jumlah validator

Berdasarkan validitas setiap item pernyataan tersebut ditentukan validitas setiap aspek dengan menggunakan persamaan CVI sebagai berikut

$$CVI = \frac{CVR}{\Sigma n} \quad (\text{Lawshe, 1975})$$

Keterangan:

n : Jumlah item dari setiap aspek

Penghitungan persentase tanggapan ahli dan peserta didik untuk setiap pernyataan dilakukan dengan kriteria sebagai berikut.

Tabel 2. Kriteria Interpretasi Skor

Persentase (%)	Kriteria
0 – 25	Sangat Kurang
26- 50	Kurang
51 – 75	Baik
76 – 100	Sangat Baik

Riduwan (2011)

Selanjutnya, secara kontinum digambarkan tingkat gradasi hasil analisis berdasarkan skala persentase sebagai berikut.



Gambar 3. Tingkat Gradasi Tanggapan Responden

Data kemampuan menulis teks berita diperoleh dengan menggunakan instrumen menulis teks berita yang penilaiannya berdasarkan rubric pada Tabel 3.

Tabel 3. Rubrik menulis teks berita

No	Aspek	Rincian Aspek	Skor Maksimal
1	Isi	a. What	12
		b. Who	5
		c. Where	7
		d. When	9
		e. Why	10
		f. How	11
		g. Judul berita	6
2	Bahasa	a. Ejaan	4
		b. Diksi	12
		c. Kalimat	12
		d. Paragraf	12
		Total Skor	100

Siswa yang memiliki nilai > 70 dikategorikan tuntas, sebaliknya untuk siswa yang nilainya < 70 dikategorikan tidak tuntas. Selanjutnya jumlah siswa yang tuntas dan tidak tuntas dicari berapa persentasenya. Perbandingan antara siswa yang tuntas dan tidak tuntas digunakan sebagai acuan apakah terjadi peningkatan setelah belajar menggunakan modul. Untuk memudahkan alur penelitian, rumusan masalah penelitian ini adalah (1) bagaimana pengembangan modul menulis teks berita berbasis karya wisata? (2) bagaimana peningkatan kompetensi siswa menulis berita?

Hasil dan pembahasan

Studi Pendahuluan

Pengembangan perangkat pembelajaran ialah serangkaian proses atau kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan suatu perangkat pembelajaran berdasarkan teori pengembangan yang telah ada. Bentuk pengembangan perangkat pembelajaran dapat berupa pengembangan silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), media pembelajaran (multimedia), lembar kerja peserta didik, lembar diskusi peserta didik, instrumen dan bahan ajar. Sesuai dengan tujuan, penelitian ini mengembangkan salah satu dari perangkat pembelajaran tersebut, yaitu modul. Modul merupakan salah satu perangkat pembelajaran yang memegang peranan penting dan dianggap tepat untuk menghadapi masalah siswa (Tyffani, Utomo, & Raharjo, 2017). Terdapat tiga unsur untuk mengukur kualitas produk hasil pengembangan perangkat pembelajaran, yaitu validitas, kelayakan, dan efektivitas.

Model pengembangan Borg & Gall (1989) dimulai dengan sebuah studi pendahuluan. Langkah ini dilakukan untuk memaksimalkan fungsi produk yang akan dikembangkan, baik itu model, media, maupun bahan ajar (Estunoho, Festiyed, & Bentri, 2019; Harahap, Fauzan, Elizar, & Arnawa, 2019). Studi pendahuluan dilakukan untuk memetakan langkah-langkah yang akan ditempuh secara spesifik dalam mengembangkan produk (Lestari, Dewata, & Ellizar, 2019). Pada studi ini ada beberapa aspek yang harus diperhatikan, yaitu *user* (pengguna), dalam hal ini, guru dan siswa, lalu analisis kurikulum, dan kebutuhan konten.

Dalam penelitian ini sasaran pengguna bahan ajar yang dikembangkan adalah siswa SMP. Perlu diperhatikan kesesuaian bahan ajar yang dikembangkan dengan kondisi siswa dan keluhan guru. Data yang memberikan gambaran tentang hal ini diperoleh melalui angket dan wawancara. Dari enam orang guru dan 15 siswa yang tersebar di tiga SMP di Kabupaten Pesisir Barat, Lampung, diperoleh data yang menyatakan bahwa bahan ajar berupa modul sangat diperlukan. Khusus pada materi menulis berita bahan ajar, yang saat ini tersebar, kurang memantik minat siswa untuk menulis berita (Hutasoit, Purwanto, & Waruw, 2019). Ketika menulis teks berita, siswa belum secara optimal dalam melakukan proses berpikir dan belum percaya diri dalam menuliskan informasi berdasarkan imajinasi yang dimiliki. Informasi tambahan yang diperoleh dari studi dokumentasi dijabarkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Analisis Pendahuluan Terhadap Siswa dan Guru

No	Aspek	Hasil Analisis
1	Latar belakang pengetahuan	Siswa menguasai teks berita beserta unsur dan kaidahnya, tetapi belum mampu menulis teks berita

2	Metode pembelajaran	Sebagian besar menggunakan metode diskusi
3	Perkembangan kognitif	Berada pada tahap operasi formal (11 tahun ke atas)
4	Pemahaman terhadap konsep	Membutuhkan penjelasan yang berulang agar dapat memahami materi yang disampaikan guru Membutuhkan metode pembelajaran yang menggerakkan semua indra yang dimiliki agar lebih mudah memahami materi yang disampaikan guru
5	Ketersediaan bahan ajar	Belum adanya bahan ajar yang tidak hanya memberikan pemahaman mengenai materi, tetapi juga memberikan pemahaman tentang strategi belajar yang sesuai dengan materi yang dipelajari

Bagian dari tahapan studi pendahuluan yang berikutnya adalah menganalisis kurikulum. Analisis kurikulum dilakukan dengan cara mengkaji silabus yang dimiliki guru. Analisis terhadap silabus dilakukan agar penelitian mencakup materi yang kedalaman dan keluasan sesuai dengan kompetensi dasar (Nawawi, 2017). Berdasarkan hasil wawancara, ternyata guru juga mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan kurikulum 2013. Mereka masih mengandalkan referensi dari kurikulum lama. Hal itu juga yang membuat guru enggan mengembangkan bahan ajarnya sendiri. Hal tersebut ditunjukkan oleh kutipan wawancara dengan guru Bahasa Indonesia sebagai berikut:

Penanya	: “ Apa saja kesulitan yang Ibu alami terkait kurikulum dalam mengajarkan materi menulis teks berita?”
Guru I	: “ Saya kesulitan menyesuaikan metode mengajar saya dengan tuntutan kurikulum baru”
Guru II	: “ Terlalu banyak penialaian yang diminta, lebih baik saya gunakan yang lama, tujuannya saja yang saya sesuaikan”
Guru III	: “ Tidak banyak buku teks pelajaran yang benar-benar bisa dijadikan pedoman bagi siswa untuk menulis berita”

Adapun, hasil analisis kurikulum tertera pada Tabel 5

Tabel 5. Kesesuaian Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar dan Indikator

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar	Indikator
KI 4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis,	3.2 Menelaah struktur dan kebahasaan teks berita yang didengar dan dibaca 4.2 Menyajikan data dan informasi dalam bentuk berita secara lisan dan tertulis	Merencanakan pengembangan berita Menulis teks berita

membaca, menghitung, menggambar, mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/ teori	dengan memperhatikan struktur, kebahasaan, dan aspek lisan
---	--

Setelah menentukan SK dan KD dari materi yang akan dikembangkan bahan ajarnya, peneliti mempertimbangkan metode pembelajaran yang digunakan. Berdasarkan keadaan siswa pada poin 4 di Tabel 3, ternyata siswa membutuhkan penjelasan berulang dan pembelajaran yang menggerakkan seluruh indra mereka. Pembelajaran yang berorientasi ke siswa perlu melibatkan siswa secara aktif. Keterlibatan siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran membantu siswa untuk mengembangkan berbagai keterampilan, serta membuat pembelajaran lebih bermakna (Mardiati & Noerhodijah, 2015; Prabowo, Saptasari, Biologi, & Malang, 2016). Oleh karena itu, pembelajaran dengan metode karyawisata dipilih untuk mengakomodasi kebutuhan siswa tersebut.

Informasi dari studi pendahuluan yang telah dikumpulkan ternyata memberikan gambaran tentang bagaimana ke depannya peneliti mengembangkan bahan ajarnya. Berdasarkan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa bahan ajar berupa modul yang dapat memadai pembelajaran perlu dikembangkan dengan metode karyawisata.

Penelitian Alelaimat (2012) menyatakan bahwa siswa sebagai *user* adalah salah satu hal terpenting dalam mengembangkan produk pembelajaran. Artinya, peneliti harus memperhatikan kenyamanan dan kemampuan siswa dalam mengakses produk yang dikembangkan. Dengan begitu, siswa yang tidak hadir dapat menggunakan modul hasil pengembangan untuk belajar secara mandiri.

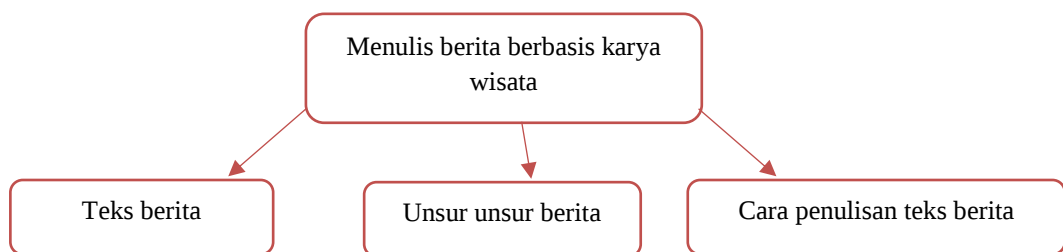
Selain memberi gambaran tentang sasaran produk, tahapan pendahuluan juga memberikan informasi penting yang lain seperti apakah produk akan laku di pasaran jika akan dilakukan proses penyebaran. Risiko serta faktor pendukung juga diperoleh pada tahapan ini. Hal ini menentukan apakah pengembangan produk akan dilanjutkan atau tidak. Setelah semua informasi yang dibutuhkan pada tahap studi pendahuluan terpenuhi, selanjutnya adalah tahap desain dan pengembangan produk awal.

Desain produk dan pengembangan produk awal

Sesuai dengan tujuan penelitian, produk yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah bahan ajar berupa modul yang diberi nama “Panduan Menulis Teks Berita”. Dikatakan panduan agar siswa memperoleh edukasi tentang pentingnya menulis berita yang aktual, tanpa mengurangi atau menambahkan informasi yang dapat menimbulkan maksud lain dari sebuah teks berita.

Berita, berdasarkan isinya dapat dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu *straight news*, *soft news*, *investigation news*, dan *depth news* (Nugroho, 2014). Namun, untuk ukuran pemula, seperti halnya siswa, mereka cukup tahu menulis berita jenis *straight news*. Jenis berita ini adalah berita langsung, bisa juga diartikan sebagai berita terkini. Karena sifatnya terkait dengan waktu, dibutuhkan kecepatan dalam penyusunannya, dengan teknik penulisan yang sederhana, tetapi tetap berpacu pada keakuratan berita. Sebuah berita dapat dikatakan *straight news* apabila memenuhi beberapa kriteria (1) aktual, (2) cepat, dan (3) kelengkapan data. Meskipun begitu, penulisan berita juga memiliki etika, misalnya, berita harus objektif, berimbang, menghindari opini, mengutamakan kepentingan umum, tidak memberikan komentar pribadi, dan isi yang diberitakan dapat dipertanggungjawabkan (Kusumaningrat; 2005). Oleh karena itu, dalam pengembangan modul perlu diawali dengan menjabarkan submateri menulis teks berita.

Penjabaran submateri yang disusun harus berdasarkan hasil analisis kurikulum pada bagian studi pendahuluan. Adapun, submateri yang terdapat pada topik menulis berita dalam penelitian ini dijabarkan pada Gambar 4.



Gambar 4. Materi menulis teks berita

Materi materi pada Gambar 4 dibuat dengan memperhatikan metode pembelajaran yang digunakan. Setelah penentuan materi, langkah selanjutnya adalah peneliti mendesain *layout* dari modul yang akan dikembangkan. Desain ini meliputi pembuatan *cover*, pemilihan jenis huruf, lalu tata letak gambar dan teks pada modul.

Setelah semua data diperoleh dari studi pendahuluan dan desain, tahapan selanjutnya adalah pembuatan modul menulis teks berita sebagai produk penelitian ini. Pembuatan modul disesuaikan dengan desain. Pada tahap ini peneliti membuat produk awal (*prototype*) atau rancangan produk awal sesuai dengan isi analisis pada studi pendahuluan.



Gambar 5. Modul menulis teks berita

Modul yang telah dikembangkan terdiri atas *cover*, daftar isi, isi modul, dan bagian evaluasi. Bagian awal modul berisi penjelasan mengapa metode karyawisata cocok untuk topik ini. Pada bagian isi, modul mencakup beberapa teks berita sebagai contoh. Instruksi dari modul tersebut adalah meminta siswa untuk menuliskan unsur-unsur berita. Hal tersebut secara tidak langsung mengajarkan siswa untuk menulis berita itu sendiri. Setelah menelaah berita, siswa diminta untuk menulis teks berita berdasarkan pengalaman. Pengalaman yang dimaksud adalah hasil observasi dari pembelajaran berbasis karyawisata. Dengan demikian, selain kemampuan menulis, siswa juga dituntut untuk menguasai keterampilan observasi lapangan. Siswa sebaiknya mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya untuk dijadikan berita.

Bagian terakhir dari modul yang dikembangkan berisi soal latihan dan evaluasi. Hal tersebut dilakukan untuk menganalisis peningkatan pemahaman siswa dalam memahami dan menulis berita. Pengembangan soal latihan didasarkan pada tujuan pembelajaran yang disusun. Siswa juga diminta untuk merefleksikan kegiatan karyawisata, sebagai bentuk saran untuk pengembangan metode dan modul yang digunakan.

Komponen modul yang dikembangkan harus sesuai dengan komponen utama modul, sebagaimana diungkapkan oleh Budiono & Susanto (2004), yaitu (1) lembar kegiatan siswa, yang berisi materi yang harus dikuasai, (2) lembar kerja siswa yang digunakan untuk menjawab pertanyaan, dan (3) kunci jawaban, sebagai bahan untuk siswa mengevaluasi diri mereka masing-masing. Namun, karena sifat dari modul yang dikembangkan dalam penelitian ini menggunakan pertanyaan terbuka, modul yang dikembangkan tidak memiliki kunci jawaban.

Modul yang dikembangkan dalam penelitian ini bersifat *prototype*, artinya, masih bisa berubah berdasarkan masukan dari para ahli. Kelayakan dari sebuah modul dapat diperoleh melalui validasi. Oleh karena itu, produk yang dikembangkan divalidasi oleh pakar, yaitu ahli media, ahli materi, dan praktisi. Masukan- masukan dari pakar digunakan sebagai bahan untuk merevisi modul yang dikembangkan. Adapun, hasil validasi yang dilakukan oleh pakar dan praktisi disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Validasi Ahli Materi

No.	Aspek	Skor Persentase (%)	Kriteria
1	Kelengkapan Bahan Ajar	100	<i>Sangat Baik</i>
2	Kelayakan Isi	85	<i>Sangat Baik</i>
3	Kelayakan Penyajian	94	<i>Sangat Baik</i>
4	Kelayakan Bahasa	75	<i>Baik</i>
Rata – Rata		89	<i>Sangat baik</i>

Berdasarkan penilaian validator pada aspek pokok bahasan diperoleh rata-rata persentase 89%. Ini menunjukkan bahwa pada aspek tersebut diperoleh katagori *sangat baik*. Hasil uji validitas konten menunjukkan bahwa setiap item pernyataan valid dan diperoleh CVI, yaitu 1,0 yang menunjukkan bahwa pada aspek tersebut secara keseluruhan valid. Hal ini berarti modul telah dikembangkan berdasarkan konsep dan teori yang relevan dengan materi menulis teks berita.

Tabel 7. Hasil Validasi Ahli Media

No.	Aspek Kegrafikaan	Skor Persentase (%)	Kriteria
1	Kelayakan Ukuran Buku	100 %	<i>Sangat Baik</i>
2	Kelayakan Tata Letak Kulit Buku	75%	<i>Baik</i>
3	Kelayakan Tipografi Kulit Buku	92%	<i>Sangat Baik</i>
4	Kelayakan Ilustrasi Kulit Buku	75%	<i>Baik</i>
5	Kelayakan Tata Letak Isi Buku	94%	<i>Sangat Baik</i>

6	Kelayakan Tipografi Isi Buku	88%	<i>Sangat baik</i>
7	Kelayakan Ilustrasi Isi Buku	88%	<i>Sangat Baik</i>
Rata – rata		87 %	<i>Sangat Baik</i>

Berdasarkan penilaian validator diperoleh rata-rata persentase 87%, yang menunjukkan bahwa aspek tersebut berada pada katagori *sangat baik*. Hasil uji validitas konten menunjukkan bahwa setiap item pernyataan valid dan diperoleh CVI, yaitu 1,0, yang menunjukkan bahwa pada aspek tersebut secara keseluruhan valid. Terdapat perbedaan skor yang tipis antara ahli materi dan media. Dalam hal ini, ahli media menyarankan agar menambahkan lebih banyak kegiatan pada saat pembelajaran karyawisata. Selain itu, pada bagian evaluasi validator meminta agar di setiap lembar isian jawaban diberikan kolom kosong. Kolom kosong itu dimaksudkan agar siswa dapat menulis alasan memilih jawaban pertanyaan pada bagian evaluasi. Evaluasi merupakan kegiatan yang penting dalam sebuah pembelajaran. Evaluasi dilakukan untuk mengukur seberapa besar keberhasilan siswa maupun guru (Susilaningsih, Utama, & Martha, 2015).

Tabel 8. Hasil Validasi Ahli Praktisi

No	Aspek	Skor Persentase (%)	Kriteria
1	Kelengkapan Bahan Ajar	94	<i>Sangat Baik</i>
2	Kelayakan Isi	85	<i>Sangat Baik</i>
3	Kelayakan Penyajian	94	<i>Sangat Baik</i>
4	Kelayakan Bahasa	75	<i>Baik</i>
Rata-Rata		88	<i>Sangat Baik</i>

Berdasarkan penilaian validator diperoleh rata-rata persentase 88%, yang menunjukkan bahwa aspek tersebut berada pada katagori *sangat baik*. Hasil uji validitas konten menunjukkan bahwa setiap item pernyataan valid dan diperoleh CVI, yaitu 1,0, yang menunjukkan bahwa pada aspek tersebut secara keseluruhan valid. Pada bagian ini validator hanya memberi saran untuk lebih memperhatikan tanda baca dalam bahan ajar yang dikembangkan.

Setelah mempertimbangkan saran dari ketiga validator, peneliti merevisi bahan ajar sebelum diuji cobakan. Penelitian Nursamsu Nursamsu, Mustika, Nafaida, & Manurung, (2020) menemukan bahwa persentase validasi sebelum dan sesudah revisi mengalami peningkatan.

Uji coba dan revisi

Tahapan uji coba merupakan tahapan saat peneliti menerapkan produk yang telah dibuat pada subjek yang sesungguhnya. Kegiatan uji coba dilakukan dengan sekaligus menerapkan metode pembelajaran karyawisata. Metode karyawisata dianggap memiliki banyak risiko (pembelajaran di luar kelas) sehingga modul yang dikembangkan memberikan batasan kegiatan yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Sasaran dan tujuan juga dijabarkan dengan jelas, agar waktu yang digunakan untuk belajar efektif. Dengan demikian, tidak ada kegiatan tambahan yang kontras dengan tujuan pembelajaran atau membahayakan siswa. Selain itu, kenyamanan siswa juga diperhatikan pada saat pelaksanaan metode ini. Penelitian Saputra & Gunansyah (2014) menunjukkan bahwa aktivitas siswa pada metode karyawisata cenderung berada pada kategori *kurang* karena siswa tidak merasa nyaman pada saat di perjalanan menuju lokasi. Persiapan, perencanaan, dan pelaksanaan metode karyawisata menurut Suridah et al., (2019) terdiri atas 7 bagian umum:

1. guru menetapkan sasaran yang diprioritaskan sesuai tema kegiatan yang dipilih
2. guru mengadakan hubungan dan pengenalan medan sasaran wisata
3. guru merumuskan program melalui kegiatan karyawisata
4. guru menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan
5. guru menetapkan tata tertib
6. guru membuat permintaan izin kepada orang tua siswa
7. guru membuat persiapan di kelas

Sesuai dengan penjelasan pada bagian metode penelitian, pada saat tahap uji coba berlangsung dilakukan pula eksperimen sederhana dengan desain *one group pretest-posttest*. Sebelum kegiatan ini dilakukan data tentang pemahaman awal siswa terhadap materi menulis teks telah diambil. Data tersebut digunakan sebagai acuan apakah setelah uji coba terjadi peningkatan kemampuan siswa. Tahapan uji coba juga digunakan untuk merevisi produk. Selanjutnya, setelah produk diperbaiki, kembali diujicobakan hingga memperoleh hasil yang efektif.

Tahapan uji coba dilakukan dua kali, yaitu uji coba lapangan kelompok kecil dan uji coba lapangan kelompok besar. Uji coba kelompok kecil melibatkan 10 orang siswa, yang dilakukan untuk pengambilan data tentang kelayakan menurut guru maupun siswa. Hasil penilaian kelayakan menurut siswa dan guru dapat dilihat pada Tabel 9 dan Tabel 10.

Tabel 9. Hasil Penilaian Kelayakan Oleh Guru

No.	Aspek Kelayakan	SMP I		SMP II		SMP III	
		Skor Persentase (%)	Kriteria	Skor Persentase (%)	Kriteria	Skor Persentase (%)	Kriteria
1	Isi	93	<i>Sangat Baik</i>	93	<i>Sangat Baik</i>	100	<i>Sangat Baik</i>
2	Penyajian	94	<i>Sangat Baik</i>	98	<i>Sangat Baik</i>	100	<i>Sangat Baik</i>
3	Bahasa	96	<i>Sangat Baik</i>	82	<i>Sangat Baik</i>	100	<i>Sangat Baik</i>
4	Kegrafikaan	96	<i>Sangat Baik</i>	93	<i>Sangat Baik</i>	100	<i>Sangat Baik</i>
Rata-Rata		93	<i>Sangat Baik</i>	92	<i>Sangat Baik</i>	100	<i>Sangat Baik</i>

Tabel 10. Hasil Penilaian Kelayakan Oleh Siswa

No	Aspek Kelayakan	SMP I		SMP II		SMP III	
		Skor Persentase (%)	Kriteria	Skor Persentase (%)	Kriteria	Skor Persentase (%)	Kriteria
1	Isi	87	<i>Sangat Baik</i>	84	<i>Sangat Baik</i>	86	<i>Sangat Baik</i>
2	Penyajian	88	<i>Sangat Baik</i>	84	<i>Sangat Baik</i>	86	<i>Sangat Baik</i>
3	Bahasa	86	<i>Sangat Baik</i>	85	<i>Sangat Baik</i>	85	<i>Sangat Baik</i>
4	Kegrafikaan	85	<i>Sangat Baik</i>	85	<i>Sangat Baik</i>	85	<i>Sangat Baik</i>
Rata - rata		86,4	<i>Sangat Baik</i>	85	<i>Sangat Baik</i>	86	<i>Sangat Baik</i>

Kelayakan media dari sudut pandang siswa lebih diutamakan dari bentuk, motivasi dan kepraktisan, dalam hal ini, aspek bahasa, penyajian dan kegrafikaan. Dengan menggunakan modul siswa dapat belajar tanpa terikat waktu dan tempat. Penyajian modul yang disertai warna-warni yang menarik akan menimbulkan rasa senang bagi siswa sehingga menimbulkan motivasi dalam belajar. Adapun, bagi guru yang lebih diutamakan adalah isi atau materi (Andriani, Ellizar, & Andromeda, 2013; Pamungkas, Wahyuni, & Prihandono, 2017).

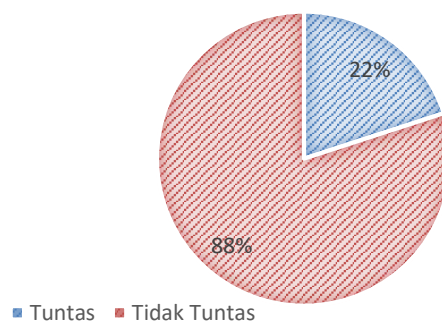
Hasil penilaian kelayakan penggunaan bahan ajar menulis berita berbasis karyawisata oleh guru dan siswa diperoleh skor dan kategori yang *Sangat Baik* di setiap aspeknya. Selanjutnya untuk hasil intervensi dengan menggunakan modul yang telah dikembangkan hasilnya berkaitan dengan kompetensi siswa dalam menulis berita yang dibahas pada subbab berikutnya.

Kompetensi siswa dalam menulis berita

Tujuan praktis pengembangan modul ini adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis berita. Penguasaan keterampilan ini sangat diperlukan. Adapun, tepat atau tidaknya berita yang disampaikan bergantung pada cara penulisannya.

Pembelajaran menulis yang cenderung berorientasi pada guru dan teori saja pasti kurang menumbuhkembangkan kemampuan berpikir siswa. Padahal, pembelajaran menulis seharusnya menekankan pada praktiknya agar siswa terbiasa menggali ide-ide yang ada dalam pikiran mereka. Terlepas dari penulisan berita, keterampilan menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang sangat berpengaruh di sepanjang kehidupan seseorang baik di lingkungan formal maupun informal (Hutasoit et al., 2019).

Sebelum uji coba terbatas, peneliti melakukan tes kepada siswa untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Hasil pretest siswa ditunjukkan pada Gambar 6.

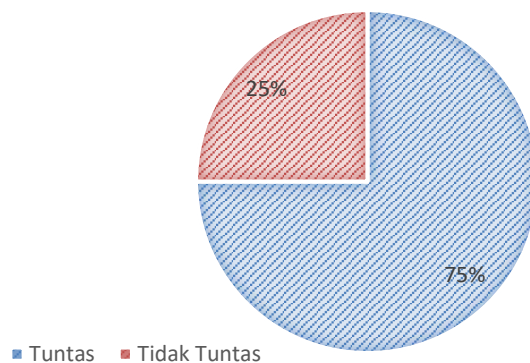


Gambar 6. Hasil Pretest siswa

Berdasarkan data yang diperoleh terdapat 88% siswa yang dikategorikan tidak tuntas atau memperoleh nilai kurang dari 70. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan menulis berita siswa SMP di kabupaten Pesisir Barat Lampung masih kurang. Selain data, asumsi tersebut beranjak dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan guru Bahasa Indonesia di masing-masing sekolah. Siswa mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan 5W + 1H dalam mengembangkan berita. Selain itu, mereka juga mengalami kesulitan karena kurangnya pemahaman mereka terhadap penjelasan guru. Kendala yang

lainnya adalah siswa kurang mampu dari segi penggunaan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) (Nur, 2014). Sebagian besar siswa menganggap pelajaran menulis berita itu sulit. Mereka kebingungan menulis secara singkat, padat, dan jelas (Husnul & Rohilah, 2019). Kendala-kendala yang dihadapi berimbas pada menurunnya prestasi belajar siswa (Hermawan, Suminto, & Suyanto, 2018). Oleh karena itu, peneliti menguji kepraktisan modul yang dikembangkan.

Setelah dilakukan uji coba, baik dalam kelas uji coba terbatas maupun kelas besar, ditemukan fakta bahwa kemampuan atau kompetensi siswa menulis teks berita meningkat. Seperti yang ditunjukkan pada Gambar 7. Terjadi peningkatan persentase pada kompetensi siswa dalam menulis berita, dari yang sebelumnya hanya 22% diantara mereka yang nilainya lebih dari 70, setelah menggunakan modul meningkat sebesar 53% menjadi 75%. Peningkatan kemampuan menulis, khususnya dalam menulis teks berita terjadi setelah penerapan pendekatan proses pembelajaran berbasis karyawisata. Secara teoretis, peningkatan nilai siswa menunjukkan modul berbasis karyawisata mampu menumbuhkan minat belajar siswa (Yunus, 2016).



Gambar 7. Hasil Posttest siswa

Conclusions and suggestions

Berdasarkan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa pengembangan bahan ajar berupa modul menulis teks berita berbasis karyawisata dapat dilakukan dengan menggunakan model pengembangan Borg & Gall. Dapat diperoleh hasil validasi dan uji kelayakan yang berada pada kategori *Sangat Baik*. Hal ini menunjukkan bahwa modul yang dikembangkan dapat diterima dan digunakan sebagai bahan ajar. Modul yang dikembangkan dapat menjawab tantangan belajar siswa dalam mengembangkan keterampilan menulis teks berita. Hal tersebut ditunjukkan dengan data peningkatan persentase ketuntasan siswa pada topik menulis berita. Dengan metode karyawisata siswa dapat

mengelaborasi hasil observasi pancaindra dan pikiran mereka untuk menulis sebuah berita.

Implikasi dari penelitian ini adalah terakomodasinya sebuah bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa berupa modul. Kelebihan dari modul yang dikembangkan adalah modul disertai dengan petunjuk untuk melaksanakan pembelajaran, dimana pembelajaran yang dimaksud disini adalah metode pembelajaran karya wisata. Limitasi dari modul ini adalah masih terbatas pada topik menulis teks berita sehingga saran untuk peneliti selanjutnya adalah mengembangkan modul dengan topik yang lebih lengkap. Selain itu, yang belum dilakukan terkait pengembangan modul menulis berita ini adalah proses penyebaran dan menilai keefektifan modul menulis teks berita dalam skala besar.

REFERENCES

- Alelaimat, A. R. (2012). The Effect of Educational Modules Strategy on the Direct and Postponed Study 's Achievement of Seventh Primary Grade Students in Science , in Comparison with the Conventional Approach. *Higher Education Studies*, 2(2), 40–60. <https://doi.org/10.5539/hes.v2n2p40>
- Andriani, L., Ellizar, & Andromeda. (2013). Penyusunan dan Uji Kelayakan Modul Termokimia Kelas XI R-SMA-BI. *Jurnal Eksakta*, 2, 117–123.
- Asirika, D., & Refnaldi. (2017). Teaching Writing Narrative Texts By Using The Pictures of Pop Up BOOK as A Media To Juniouir High School Students. *Journal of English Language Teaching*, 6(1), 242–251.
- Bergström, A., & Belfrage, M. J. (2018). Nesw in Social Media. *Digital Journalism*, 6(5), 1–16. <https://doi.org/10.1080/21670811.2018.1423625>
- Borg, W.R. dan Gall, M.D. 1989. Educational Research: An Introdution, Fifthy Edition. New York: Longman. Columbus: Merril Prentice Hall. CV.
- Boesman, J., Berbers, A., Haenes, L. d', & Group, B. Van. (2015). The news is in the frame : A journalist-centered approach to the frame-building process of the Belgian Syria fighters. *Journalism*, 1–19. <https://doi.org/10.1177/1464884915610988>
- Budiono, E., & Susanto, H. (2004). Penyusunan dan Penggunaan Modul Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi Subpokok Bahasan Analisa Kuantitatif Untuk Soal - Soal Dinamika Sederhana Pada Kelas X Semester. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 4(2), 79–87.
- Clark, J. L., Algoe, S. B., & Green, M. C. (2018). Social Network Sites and Well-Being : The Role of Social Connection. *Current Directions in Psylogical Science*, 27(1), 32–37. <https://doi.org/10.1177/0963721417730833>
- Cresswell, J. W. (2012). Educational Research : *Planning, Conducting, and evaluating quantitative and qualitative Research 4th Edition*. Limcoln : University of Nebraska.
- Diani, F., Permana, H., Ibrahim, & Sarah, P. (2012). Kajian Sistem Informasi Prakiraan Cuaca BMKG pada BMKG Bandung. In *Seminar Nasional*

- Aplikasi Teknologi Informasi* (Vol. ISSN: 1907, pp. 15–16).
- Dwijayanti, M. I., Utama, I. M., & Wisudariani, N. M. R. (2015). ANALISIS BAHAN AJAR MENULIS BERITA KELAS VIII SMP NEGERI 3 BANJAR. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 1–11.
- Effendy, R. (2016). Mengukur Objektivitas Liputan Media dengan Rumus Coefficient of Imbalance. *Jurnal Nomosleca*, 2(1).
- Estunoho, Festiyed, & Bentri, A. (2019). Preliminary Research of Developing a Research - Based Learning model Integrated by Scientific Approach on Physics Learning in Senior High School. *IOP: Journal Of Physics*, 1185, 1–8. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1185/1/012041>
- Gee, C. (2019). Audience Preferences in Determining Quality News Production of Backpack Journalism. *Journal Electronic News*, 13(1), 34–55. <https://doi.org/10.1177/1931243118792003>
- Gustarie, C., Hidayat, A., & Suherman, F. (2019). Pengaruh Penggunaan Bahan Ajar Modul terhadap Ketuntasan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ekonomi Akuntansi*, 5(1), 21–29.
- Habibi, F., Eviyuliwati, I., & Kartowisastro, S. (2018). The Effect of Reflective Journal Writing on Students' Writing Ability of Narrative Text. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 115(Icems 2017), 16–20.
- Handiyani, P., & Hermawan, A. (2017). Kredibilitas Portal Berita Online dalam Pembelajaran Peristiwa Bom Sarinah Tahun 2016. *Jurnal Komuniaksi*, 12(2), 51–67.
- Harahap, S. D., Fauzan, A., Elizar, & Arnawa, I. M. (2019). Preliminary Research Development Meta-Inquiry Learning Model in the Numbers Theory Course. *IOP Conf. Series Journal Of Physics*, 1387, 1–6. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1387/1/012134>
- Hermawan, Rusminto, N. E., & Suyanto, E. (2018). Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Berita melalui Model Think Talk Write. *J-Simbol (Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya)*, (4), 1–10.
- Husnul, A., & Rohilah. (2019). Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Berita melalui Media Peta Konsep pada Siswa kelas VIII-H SMPN Kota Serang tahun ajaran 2018/2019. *Jurnal Membaca UNTIRTA*, 3(2), 91–100.
- Hutasoit, E., Purwanto, P., & Waruw, E. (2019). Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Berita dengan Model Kooperatif Jigsaw pada Siswa kelas VIII-B SMP Negeri 1 Pancur Batu. *Jurnal Darma Agung*, 27(2), 1049–1056.
- Idhartono, A. R., & Efendi, M. (2016). The Effect Of Field Trip Method Toward The Enhancement Of Social Interaction Ability Of Children. *Jurnal P3LB*, 3(1), 1–9.
- Jafar, F. S., & Arifin, F. (2018). Penerapan Metode Karyawisata terhadap Kemampuan Berbahasa Ekspresif (Berbicara) Anak Usia 5 - 6 tahun di TK

- Darul Falah PONPES Samarinda Tahun Pembelajaran 2017/2018. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 03(01), 62–75.
- Javed, M., & Juan, W. X. (2013). A Study of Students' Assesments in Writing Skills of the English Language. *International Journal of Instruction*, 6(2), 129–144.
- Kalsum, S., & Suryanti, D. S. (2019). Pengaruh Penerapan Metode Karyawisata Perkembangan Nilai Moral Anak terhadap Aspek Perkembangan Nilai Moral Anak. *Journal Of Islamic Early Childhood Education*, 2(1), 28–34.
- Khatimah, H. (2018). Posisi dan Peran Media dalam Kehidupan Bermasyarakat. *Jurnal Tasamuh*, 16(1), 119–136.
- Kusumaningrat. (2005). *Jurnalistik : Teori dan Praktek*. Bandung : Rosdakarya
- Lawshe, C.H. (1975). *A Quantitative Approach to Content Validity*. Chicago: Personnel Psychology.
- Lestari, R. A., Dewata, I., & Ellizar, E. (2019). Validity and Practicality of Buffer Solution Module Based on Discovery Learning With A Scientific Approach To Increase The Critical Thinking Ability Of 11th Grade High School Students. *IOP Conf. Series Journal Of Physics*, 1185. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1185/1/012150>
- Malik, M. M., & Pfeffer, J. (2016). A Macroscopic Analysis of News Content in Twitter. *Digital Journalism*, 1–26. <https://doi.org/10.1080/21670811.2015.1133249>
- Mardiati, E., & Noerhodijah, S. R. (2015). Penyusunan Modul Pembelajaran Jaringan Tumbuhan Berbasis Hakikat Sains. *Jurnal Biodaktika*, 10(2), 1–8.
- Masitoh, S., & Suprijadi, D. (2015). Improving Students Ability in Writing Descriptive Text Using Genre Based Approach (GBA) at the Eight Grade Students of SMP Islam Terpadu Fitrah Insani. *ELTIN JOURNAL*, 3(1), 38–52.
- Mellado, C., & Lagos, C. (2014). International Journal of Communication. *International Journal of Communication*, 8, 2090–2112.
- Nawawi, S. (2017). Developing of Module Challenge Based Learning in Environmental Material to Empower the Critical Thinking Ability. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 3(2), 212–223.
- Nity, & Singh, G. (2017). Role and Impact of Media on Society: A Sociological Approach with Respect to Demonesation. *IMPACT : International Journal of Research in Humanities, Arts and Literature*, 5(10), 127–136. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.36312.39685>
- Nur, S. (2014). Kemampuan Menulis Teks Berita pada Peserta didik Kelas VIII MTs DDI Basseang. *Jurnal Pepatuzdu*, 7(1), 27–38.
- Nugroho, A. R. (2014). Kriteria Umum Berita Jurnalistik. *Jurnal Komunikasi Massal*, 10(1), 11-17.
- Nursamsu, Mustika, D., Nafaida, R., & Manurung, N. (2020). Analisis Kelayakan dan Kepraktisan Modul Praktikum Berbasis Literasi Sains untuk

- Pembelajaran IPA. *JUPI (Jurnal IPA Dan Pembelajaran IPA)*, 4(1), 29–40.
<https://doi.org/10.24815/jipi.v4i1.15546>
- Olivia, H., Warouw, D. M. ., & Senduk, J. J. (2019). Analisis Isi Berita Kekerasan Seksual di Media Online. *Acta Diurna Komunikasi*, 2(4), 1–10.
- Pamungkas, Z. S., Wahyuni, S., & Prihandono, T. (2017). Kelayakan Modul Pembelajaran IPA Berbasis Potensi Lokal pada Pokok Bahasan Perubahan Benda di SMPN 1 Semboro Kabupaten Jember. *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 6(3), 263–271.
- Prabowo, C. A., Saptasari, M., Biologi, P., & Malang, P. N. (2016). Pengembangan Modul Pembelajaran Inkuiri Berbasis Laboratorium Virtual. *Jurnal Pendiidka : Teori, Penelitian dan Pengembangan*, 1(6), 1090–1097.
- Pratiwi, N. W. E. S. (2018). Kemampuan Siswa Kelas VIII B SMP Negeri 1 Torue dalam Menulis Teks Berita. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 3(4).
- Purba, R. (2018). Improving the Achievement on Writing Narrative Text through Discussion Starter Story Technique. *Advances in Language and Literary Studies ISSN: 2203-4714*, 9(27–30), 0–3.
- Putri, D. T., & Basri, I. (2014). Korelasi Keterampilan Membaca Pemahaman dengan Keterampilan Menulis Teks Berita Siswa Kelas VIII SMP Negeri Padang. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah*, 9(2), 1–9.
- Putu, L., Gunatama, G., & Astika, I. M. (2017). Pembelajaran Menulis Teks Berita Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Heads Together* (NHT) di Kelas VIII E SMP Negeri 4 KUBUTAMBAHAN. *E-Journal Jurusan Pendidikan Bahasan dan Sastra Indonesia*, 7(2).
- Rahmawati, D. L. (2013). Penerapan Metode Karyawisata dalam Pembelajaran Menulis Karya Sastra (Cerpen). *Anterior Jurnal*, 13(1), 43–51.
- Riduwan. (2011). *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Restendy, M. S. (2016). Daya Tarik Jurnalistik, PERS, Berita dan Perbedaan Peran dalam News Casting. *Jurnal AL - HIKMAH*, 4(2), 1–12.
- Saputra, Y. H., & Gunansyah, G. (2014). Penerapan Metode Karyawisata untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal PGSD*, 2(1), 1–10.
- Sasongko, A. (2014). Perencanaan Aplikasi Rekam Data Cuaca Hasil Pengamatan Observer Stasiun Meteorologi BMKG berbasis website. *Jurnal Khatulistiwa Informatika*, 2(2), 115–126.
- Siddiqui, S., & Singh, T. (2016). Social Media its Impact with Positive and Negative Aspects. *International Journal of Computer Applications Technology and Research*, 5(2), 71–75.
- Suridah, Fajar, D., Fahrurrozi, Anggraini, R., Ulfa, R., & Sonia. (2019). Pelaksanaan Metode Karyawisata dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 12(2),

294–305.

- Susilaningih, N. M., Utama, I. M., & Martha, I. N. (2015). Deskripsi Pembelajaran Menulis Teks Berita dengan Teknik Pemodelan pada Siswa Kelas VIII SMPLB B SLB Gianyar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 1–15.
- Tyffani, D. M., Utomo, S. B., & Raharjo, S. B. (2017). Analisis Kelayakan Modul Kimia Berbasis REACT (Relating, Experiencing, Applying, Cooperating dan Transferring) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Koloid Kelas XI SMA. In “*Strategi Pengembangan Pembelajaran dan Penelitian Sains untuk Mengasah Keterampilan Abad 21*” (Vol. 21, pp. 74–80).
- Wibowo, K. A. (2013). Improving Students Writing Ability in Narrative Text By Using Chronological 3D Pictures as Media. *English Language Teaching Foeum*, 2(1), 1–6.
- Woolley, S. (2013). Constantly Connected : The Impact of Social Media and the Advancement in Technology on the Study Abroad Experience. *The Elon Journal of Undergraduate Research in Communications*, 4(2), 36–46.
- Yandryati, J., Gumono, & Purwadi, A. J. (2017). Kemampuan Membacakan Teks Berita pada Siswa Kelas VIII 1 SMP Negeri Kota Bengkulu tahun Ajaran 2016/2017. *Jurnal Korpus*, 1(1), 68–72.
- Yunus. (2016). Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Berita Siswa kelas VIII C SMP Negeri 8 Kendari melalui Model Pembelajaran Kontekstual. *Jurnal Bastra*, 1(1), 1–24.

Nilai kearifan lokal pada lagu Lampung

Windo Dicky Irawan¹, Yasinta Mahendra², Junaidi³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Kotabumi

Correspondence: abubilqis90@gmail.com

Abstract

Local wisdom is a value that is a role model for the people of Lampung. These values are used as guidelines and a way of life for the people of Lampung. In addition, values are also things that must be pursued in order to have a better life. Therefore, cultural experts place the highest cultural value. The values of local wisdom in the people of Lampung are called piil pesenggiri which consists of meeting nyimah, nengah nyappur, sakai sambaian, and nickname adek. These values are implied in all aspects of life, including the popular Lampung songs. This article aims to describe the local wisdom values of the Lampung area in popular Lampung songs.

Keywords: Local Wisdom, Piil Pesenggiri, Lampung.

Pendahuluan

“Kearifan lokal berdasarkan kamus Inggris-Indonesia, terdiri atas dua kata yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). *Local* berarti setempat (Halim, 2003:109)”. Maksudnya ialah hanya dalam cakupan daerah saja. “Sementara *wisdom* sama dengan kebijaksanaan (Halim, 2003:210)”. “Faktanya, kearifan lokal (*local wisdom*) merupakan sebagai gagasan-gagasan, nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat (lokal) yang bersifat penuh bijaksana atau kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya (Ningsih, D.R & Irawan, W.D., 2018:59-67)”.

Secara filosofis Fachrudin (2009:4) mengatakan bahwa “kearifan lokal dapat diartikan sebagai sistem pengetahuan masyarakat lokal atau pribumi (*indigenous knowledge systems*) yang bersifat empirik dan pragmatis. Bersifat empirik karena hasil olahan masyarakat secara lokal berangkat dari fakta-fakta yang terjadi di sekeliling kehidupan mereka. Bertujuan pragmatis karena seluruh konsep yang terbangun sebagai hasil olah pikir dalam sistem pengetahuan itu bertujuan untuk pemecahan masalah sehari-hari (*daily problem solving*)”.

Kearifan lokal secara tegas diidentifikasi dengan budaya terdekat dan mencerminkan gaya hidup dari area lokal tertentu (area lokal terdekat). Di Indonesia, istilah budaya sekitar sering dibandingkan dengan budaya etnis atau sub-etnis. Salah satu komponen budaya yang berfungsi

sebagai pendukung kebudayaan adalah kesenian, dan seni sastra merupakan salah satu bagian dari sebuah seni yang dapat diterapkan dalam komponen lagu-lagu.

Di dalam lagu tentunya terdapat teks lagu yang disebut lirik. Pengertian dari lirik atau syair lagu dapat dianggap sebagai sebuah puisi, dan juga sebaliknya. Hal demikian juga dikatakan oleh Luxemburg (1989:35) yaitu “definisi mengenai teks puisi bukan hanya mencakup jenis-jenis sastra melainkan juga syair-syair lagu pop”. Syair-syair lagu pop tersebut terdapat berbagai makna, seperti makna kearifan lokal, dsb.

Penelitian suatu kearifan lokal nilai-nilai budaya Lampung (*piil pesenggiri*) dalam kumpulan lagu-lagu Lampung populer dapat melestarikan budaya daerah yang hampir punah, sebagaimana masyarakat Lampung (khususnya generasi muda) yang sudah hampir tidak lagi mengetahui dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Piil pesenggiri sendiri sebagai identitas dan salah satu kearifan lokal yang ada di daerah Lampung. Perwujudan *piil pesenggiri*, yaitu “*Nemui Nyimah*” (*saling memuliakan*), “*Nengah Nyappur*” (*kerja keras/pantang mundur*), “*Sakai Sambaian*” (*menerima/lapang dada*) dan “*Juluk Adek*” (*pembelian gelar*) (Fachrudin, 2009:7). Dengan kata lain, *piil pesenggiri* menjadi ciri sikap masyarakat Lampung yang memiliki kemauan tinggi dan tidak pantang mundur dari hal-hal yang diinginkan yang menyangkut memperjuangkan harga diri. Namun kenyataan yang ada di masyarakat Lampung, sedikit sekali yang menanamkan perwujudan *piil pesenggiri* di dalam kehidupan, bahkan terkadang mereka meninggalkan adat istiadat tersebut. Hal tersebut berdasarkan pengalaman peneliti di dalam kehidupan sehari-hari. Seperti dalam memuliakan tamu, dalam pengamatan peneliti, kini masyarakat Lampung sedikit sekali atau bahkan tidak lagi mengamalkan apa yang sudah menjadi landasan adat istiadat Lampung. Dalam *piil pesenggiri* seorang tamu dijadikan raja ketika berkunjung ke rumah, sehingga tamu tersebut dilayani, dimuliakan dan dikhidmati dengan santun serta diberikan suguhan kepada tamu tersebut, tapi hal yang demikian sedikit demi sedikit telah hilang dalam kehidupan masyarakat Lampung.

Fokus penelitian ini adalah “nilai-nilai kearifan lokal daerah Lampung dalam kumpulan lagu-lagu Lampung populer. Tujuan penelitian ini untuk “mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal daerah Lampung dalam kumpulan lagu-lagu Lampung populer.

Metode

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif. Hal ini sependapat dengan yang dikatakan oleh Basrowi dan Suwandi (2008:1) bahwa “penelitian kualitatif (*qualitative research*) adalah jenis penelitian

yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasi lainnya”.

Data dalam penelitian ini bersumber dari 10 lagu-lagu Lampung populer, yaitu *Tanah Lado*, *Cangget Agung*, *Tepui-Tepui*, *Punyandangan*, *Mulei Menghanai*, *Mulang Tiyuh*, *Jama-Jama*, *Ito-Ito Menganai*, *Manjau Dimulei*, dan *Mak Lopo*.

Dengan langkah-langkah pengumpulan data dilakukan sebagai berikut.

1. Mendengarkan kumpulan lagu-lagu Lampung populer.
2. Menyalin lagu-lagu tersebut ke dalam bentuk tulisan.

Adapun prosesnya, yaitu peneliti menyalin lagu-lagu Lampung tersebut di kartu data dengan melihat teks di bawah video cakram padat tersebut. Tulisan itu sangat jelas, sehingga memudahkan peneliti untuk menyalin teks tersebut. Lirik yang ada di teks pun sesuai dengan pengucapan vokal penyanyi, setelah peneliti mengamati dengan seksama pergerakan mulut dan artikulasi dari penyanyi.

3. Membaca lagu (syair) secara berulang-ulang, secara cermat untuk memahami hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang akan dikaji.
4. Menandai hal-hal yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya Lampung dalam kumpulan lagu-lagu Lampung populer.
5. Mencatat nilai-nilai budaya Lampung yang terdapat dalam kumpulan lagu-lagu Lampung populer di kartu data.

Di bawah ini langkah-langkah yang ditempuh untuk menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. menentukan nilai-nilai budaya Lampung dalam kumpulan lagu-lagu Lampung populer,
2. mengelompokkan nilai-nilai budaya Lampung yang terdapat dalam kumpulan lagu-lagu Lampung populer,

Hasil dan pembahasan

Hasil

Nemui yyimah

Nemui nyimah terdiri atas “*nemui*” dan “*nyimah*”. Kata *Nemui* berasal dari kata *temui* yang berarti tamu. Istilah tamu sangat erat dengan kegiatan saling memuliakan, saling hormat menghormati. Artinya, eksistensi manusia ditawali dari mampu menghargai orang lain, dan dihargai oleh orang lain.

Adapun lagu yang memiliki nilai kearifan lokal berupa *nemui nyimah* adalah *Tanah Lado* (tanah lada) cipta Fath Syahbudin. Lagu “*Tanah Lado*” ciptaan Fath Syahbudin yang dinyanyikan oleh Muslih Harni terdiri dari empat bait tujuh belas larik. Bait pertama terdiri dari empat larik, bait kedua terdiri dari empat larik, bait ketiga terdiri dari empat larik, dan bait keempat terdiri dari lima larik. Lagu ini dianalisis dengan terlebih dahulu memerhatikan judul lagu tersebut.

Judul adalah indek bagi teks, karena merupakan nama teks bersangkutan. Judul biasanya menceritakan keseluruhan makna atau identitas terhadap sebuah lagu. Aktivitas memahami judul kemungkinan akan mendapatkan makna dari sebuah lagu. Lagu yang berjudul “*Tanah Lado*” memiliki arti tanah lada. Dari judul tersebut tersirat makna bahwa Lampung merupakan bumi yang masyarakatnya mayoritas berkebun, yang penghasilannya adalah lada. Di bawah ini salah satu kutipan yang terdapat nilai *nemui nyimah*.

Bait kedua lagu “*Tanoh Lado*” ciptaan Fath Syahbudin sebagai berikut:

<i>bumiku tanoh lampung ku lawi</i>	‘bumiku tanah lampungku sayang’
<i>panjak wa wah di nusantara</i>	‘nampak jelas di nusantara’
<i>tani tu kun sangon jak jebi</i>	‘bertani berkebun memang dari dulu’
<i>tanoh lampung ku tanoh lada</i>	‘tanah lampungku tanah lada’

Kutipan di atas menggambarkan tokoh aku yang mencintai dan menyayangi tanah kelahirannya, yaitu Lampung. Sikap tokoh tersebut menunjukkan usaha untuk selalu mencintai dan menyayangi tanah kelahirannya serta bangga menjadi pribumi tanah Lampung. Hal ini sesuai dengan esensi dari mampu menghargai dan dihargai.

Nengah nyappur

Pandai bergaul merupakan terjemahan dari *nengah nyappur*. Ada beberapa arti kata *nengah*, yaitu kerja keras, terampil, pilih tanding atau persaingan (Fachrudin, 2009:8).

Adapun lagu yang memiliki nilai kearifan lokal berupa *nemui nyimah* adalah *Cangget Agung*, *Tanah Lado*, *Tepui-Tepui*, *Punyandangan*, *Mulei Meghanai*, *Mulang Tiyuh*, *Jama-Jama*, *Ito-Ito Menganai*, dan *Manjau Dimulei*.

Di bawah ini salah satu kutipan lagu yang terdapat nilai *nengah nyappur* pada lagu *Mulei Meghanai*.

<i>tanow ghadu waktunow</i>	‘sekarang sudah waktunya’
<i>segalo gham jejamo</i>	‘semua kita bersama’
<i>lestarikan budaya</i>	‘lestarikan Budaya’
<i>di tanah lampung ejo</i>	‘di tanah lampung ini’

Kutipan di atas menceritakan tentang keadaan yang ada di dalam diri si tokoh. Si tokoh digambarkan dalam bait pertama mengajak untuk bersama melestarikan budaya di tanah Lampung.

Berdasarkan analisis yang telah diuraikan, peneliti menyimpulkan bahwa pada lagu “*Mulei Meghanai*” ini memiliki unsur *nengah nyappur*. Di dalam lagu ini si tokoh berusaha mengajak kepada generasi muda (bujang gadis) untuk memanfaatkan waktu dan bekerja sama dalam melestarikan budaya Lampung demi nusa dan bangsa.

Sakai sambaian

Sakai sambaian terdiri atas dua kata, yaitu kata *sakai* yang berasal dari kata *akai* yang berarti terbuka dan kata *sambai* atau *sumbai* yang berarti ‘melihat’, ‘amati’ dan ‘pelihara’. Keterbukaan sikap merupakan perilaku yang diharapkan dapat melakukan berbagai perbaikan.

Adapun lagu yang memiliki nilai kearifan lokal berupa *sakai sambaian* adalah “*Mak Lopo*”. Lagu ini berjudul “*Mak Lopo*” yang memiliki arti tidak lupa. Maksud dari judul lagu ini adalah meskipun si tokoh tidak lagi bersama dengan kekasihnya, tapi si tokoh tidak pernah melupakan segala jasa ketika bersama-sama.

Nilai *sakai sambaian* pada lagu ini terdapat pada bait ketiga. Kutipan bait tersebut adalah sebagai berikut:

tulisan ghadau cadang

‘tulisan sudah rusak’

mak dapek urung lagei

‘tidak bisa dielak lagi’

mulo mak ku bo miwang

‘maka tidak saya tangisi’

Kutipan di atas menggambarkan bahwa si tokoh menerima takdir yang telah ditetapkan oleh Tuhan yang tidak dapat dielak lagi. Oleh sebab itu, si tokoh menerima dengan sikap terbuka dan lapang dada dengan keadaan yang ada, serta tidak pernah menyesali dan menangisi keadaan yang sudah terjadi karena tidak ada gunanya menangisi dan menyesali keadaan yang telah terjadi

Juluk adek

Pemahaman *juluk adek* bagi masyarakat Lampung adalah sebagai pemasangan nama baru. *Juluk* adalah nama lain yang diberikan secara formal (dengan upacara) kepada seorang anak atau remaja yang dapat menyusun cita-citanya sebagai rencana hidupnya, dan *adek* atau *adok*, yaitu nama lain yang diberikan kepada seseorang dengan upacara kebesaran (*cakak pepadun*) yang diselenggarakan secara terang-terangan karena yang bersangkutan mampu meraih cita-citanya itu.

Lagu yang memiliki nilai kearifan lokal berupa *Juluk adek* di dalam penelitian ini hanya ada satu lagu. Lagu itu adalah “*Cangget Agung*” yang diciptakan oleh Syaiful Anwar. Pada lagu ini yang pertama dianalisis

adalah judul lagu, yaitu “*Cangget Agung*” yang berarti sebuah tarian adat Lampung pada saat upacara pelamaran/pernikahan gadis di Lampung.

Nilai *juluk adek* pada lagu ini terdapat pada bait pertama. Kutipan bait tersebut adalah sebagai berikut:

sesat agung sai wawai

‘rumah adat yang indah’

talo butabuh tari cangget

‘mengalun musik pengiring tarian cangget’

gawi adat tanno tegow

‘tiba saatnya pesta adat’

cakak pepadun

‘untuk penobatan sang putra raja’

Kutipan di atas menggambarkan dari adat budaya Lampung, yaitu seseorang dilantik menjadi tuan raja. Jika sudah sampai tahap itu, berhak dikukuhkan gelar tersebut dengan mengadakan upacara puncak yang dikenal dengan sebutan *cakak pepaduan* (berpesta adat besar untuk naik tahta tertinggi di dalam adat ke *punyimbang* atau sebagai *suntun*). Berdasarkan analisis yang telah dilakukan di atas, judul tersebut memiliki unsur budaya Lampung, yakni “*juluk adek*”.

Pembahasan

Nilai-nilai *piil pesenggiri* yang ada di dalam kumpulan lagu-lagu Lampung populer yang telah dianalisis merupakan suatu hal yang seharusnya dianut dan diterapkan oleh masyarakat Lampung dalam kehidupan sehari-hari. Kenyataan yang ada adalah masyarakat Lampung sedikit sekali mengamalkan nilai-nilai yang sudah menjadi adat dan kebudayaan mereka, terutama pada kalangan remaja. Hal ini dapat dilihat dari kehidupan masyarakat Lampung khususnya diperkotaan yang sedikit sekali mengadakan adat pernikahan secara utuh, mengadakan makan bersama jika tamu berkunjung ke rumah, individualistis dan bahkan tidak saling memaafkan jika ada kesalahan yang mengakibatkan pertengkaran sesama suku Lampung. Hal demikian diketahui berdasarkan pengalaman peneliti setelah mengadakan observasi secara langsung. Oleh karena itu, penelitian ini juga menyadarkan masyarakat Lampung untuk membangun kembali adat dan budaya Lampung secara utuh yang selama ini telah ditinggalkan. Sebagaimana telah diketahui bahwa masyarakat Lampung memiliki sikap terbuka dan kerja keras demi menggapai cita-cita untuk kehidupan di masa depan yang lebih baik. Konsep ini sejalan dengan nilai *piil pesenggiri* yang lebih dominan pada penelitian ini, yakni *nengah nyappur* yang berarti sikap kerja keras, tidak menyerah serta tangguh terhadap sesuatu.

Simpulan

Hasil analisis yang telah dilakukan pada kumpulan lagu-lagu Lampung populer terdapat sepuluh lagu yang memiliki nilai-nilai budaya Lampung. Satu lagu yang memiliki nilai *nemui nyimah*, yaitu *Tanah Lado*. Delapam lagu yang memiliki nilai *nengah nyappur*, yaitu; *Tanah Lado*, *Cangget Agung*, *Tepui-Tepui*, *Punyandangan*, *Mulei Meghanai*, *Mulang Tiyuh*, *Jama-Jama*, *Ito-Ito Menganai*, dan *Manjau Dimulei*. Satu lagu yang memiliki nilai *sakai sambaian*, yaitu *Mak lopo*, serta satu lagu yang memiliki nilai *juluk adek*, yaitu *cangget agung*.

Berdasarkan analisis yang dilakukan pada kumpulan lagu-lagu Lampung populer yang memiliki nilai-nilai budaya Lampung dan telah dijabarkan pada BAB IV, sehingga mendapat kesimpulan bahwa kumpulan lagu-lagu Lampung populer memiliki nilai-nilai budaya Lampung. Nilai-nilai budaya Lampung dalam kumpulan lagu-lagu Lampung populer yaitu *pül pesenggiri* terdiri dari: a) *nemui nyimah*, b) *nengah nyappur*, c) *sakai sambaian*, dan d) *juluk adek*.

Daftar rujukan

- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami penelitian kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fachrudin. 2009. *Menggali kearifan lokal daerah Lampung untuk penanggulangan problema sosial*. Bandar Lampung: Dinas Sosial Provinsi Lampung.
- Halim, Andreas. 2003. *Kamus saku 25 milyar*. Surabaya: Fajar Mulya.
- Ningsih, D. R., & Irawan, W. D. (2018). Kajian struktural sastra lisan pepaccur masyarakat lampung pepadun dalam prosesi pengambilan gelar adat. *Edukasi Lingua Sastra*, 16(2), 59-67.

Investigating EFL learners' speaking achievement taught by modified role play at English speaking class

Siti Farhana¹, Flora Flora², Muhammad Sukirlan³

English Department, Faculty of Education, Lampung University, Indonesia

Correspondence: sitifarhana962@gmail.com¹

Abstract

This study investigated the effect of modified role play on students' speaking achievement. There were 28 students involved in the research. The sample was divided into two categories, one of which was designated as experimental and the other as control. Statistical analysis was used to interpret the data derived from the speaking test. The data were collected using pre and post-test. The pretest was administered at the start of the treatment, and again after 3 meetings of modified Role Play. In conducting the research, the researcher used a speaking test rubric to evaluate the students' speaking achievement which covered five components of speaking, such as fluency, grammar, vocabulary, pronunciation, and comprehensibility. The results showed that The mean score of experimental group in post-test and control group were significantly different. The mean score of post-test in experimental group (24,571) was higher than control group (20,143). The findings indicated that the students in the experimental group had performed better than students in control group.

Keywords: modified role play, speaking achievement, EFL learners

Introduction

Speaking is one of the skills in English language, it is fundamentally an instrument act. An act of communication through speaking is an effective way to deliver the ideas directly and it can prevent the misunderstanding in communication. Chaney (1998) pointed out that speaking is the process of constructing and exchanging the meaning through the use of verbal and non-verbal symbols in various situations. Speaking is one of the most substantial skills among all four language skills, because the person who learns a language is called the user of that language (Ur, 1996). The purpose of learning a language is the way people can implement it as a communication tool. For a long time, students do drill practice and memorize the conversations, but now they should learn how

to express their opinions. However, learning to speak is assured not easy. Pollard (2008) pointed out that the most difficult aspects for students to master is speaking skill (p.34). Spoken English is an aspect that is difficult for students to master because they do not have sufficient knowledge of English (environmental factors), rarely use spoken English practice in daily life (they can communicate in their native language instead of English), and feel embarrassed to produce the words. In addition, Harris (1981) defines spoken language as an obscure skill that demand to be used with various competence at the same time (p. 81). In speaking, there are 5 aspects that must be learned and mastered in order to communicate properly. There are pronunciation, grammar, fluency, vocabulary, and comprehension. Richards and Rodgers (2001) believe that learners will encounter some types of problems when learning ESL oral skills (p. 160). One of the problems is that students' take too long to construct the words.

In short, English teaching activities need to adapt to an environment that encourages students to actively speak up in the class as well as boost students' confidence in speaking. To achieve the learning aim, the teacher should be innovative in selecting teaching methods that enable students to speak up more. Cook (2008) suggests using activities that force the students to use communication strategies whether they want to or not. According to Bilbrough (2007) students need to practice to communicate using language. In addition, Scrivener (2005) also pointed out that it is important empowering and encouraging students to speak because it will be a beneficial thing when students can communicate by using language learned. Furthermore, Richard and Renandya (2002) discovered that communication derives from interaction, so teachers should encourage students to communicate openly and provide them with appropriate topics, with a discussion or phrase acceptance process serving as the key to teaching the language of communication. In short, teaching English must include an environment that allows students to engage in speaking as well as a meaningful and adaptable activity in many situations. Role play is one of the practices that encourage students to communicate.

Role play is an acting out technique that requires students to play a role in certain situation and allows students to "become" anyone or imagine a specific situation, with students being able to improvise the dialogue or create statements and scenarios as in the real world. Role play is a strategy that force students to perform specific roles by speaking, acting, and sharing (Altun, 2015). Meanwhile, Qing (2011) found that role playing is defined as a simulation of real-life scenarios. Communication skills are built through role play, and students are encouraged to master them through interaction exercises (Afdillah, 2015). The study was proposed by Arifin and Russia (2013). They explored how role-playing would help students develop their speaking skills. High school students were the research sample. The result showed that the students' speaking ability improved after implementing role playing. In addition, the use of role play in teaching speaking

provides a fun and engaging environment that enables students to share their ideas and opinions. Another study on the implementation of role playing was proposed by Krebt (2017). The study investigated the impact of the use of role playing in teaching speaking. University students are an example of students. The study divided the participants into two groups: experimental and control. There were two lessons and a discussion held during the study. According to the findings, students in the experimental group improved more than those in the control group. This suggests that incorporating role play into the classroom will provide students with a significant amount of speaking practice, allowing them to develop their speaking abilities.

Many previous studies have explored the importance of applying role play techniques to the student. Altun (2015) investigated the use of role playing in the classroom. He discovered that role play can provide a relaxing environment in which students can enjoy using language. The results showed that role play enables learners to gain confidence, strengthens motivation and promotes the speaking skills of language learners. Another study is promoted by Rahman, Abdul & Maaruf (2018) that examined the effect of role play to improve students' speaking achievement. The result showed that the students favoured the role-playing technique. Furthermore, the results of the observation revealed that the students seemed braver and more optimistic while speaking. This is evidenced by their participation in class conversations, discussions, pre-class performances, pronunciation, fluency and a sense of confidence in speaking.

Although the theoretical background of role-playing assumes that there are many advantages of role-playing in English classrooms, only some researches have shed light on the students' sides concerning role play activity. In contrast to the the positive result of role play, some limitations in role play strategy need to be investigated. Huang (2008), Livingstone (1983), Shaftel et al. (1967) mentioned the main steps of role-playing into four steps which are teacher preparation, students' preparation, role-play, and debriefing. In the third step of role-play activity according to Milarisa (2018) Some lecturers believe that there are too many disadvantages in using role-playing. For example, the activities requires a lot of time and cause embarrassment for students, they might be afraid of being laughed at by their peers, or they might assume they have lost control of the classroom. Benabadji (2007) also hinted that the problem of class management in role-playing arises when only a few students participate in role-playing and lose control of the class, and when all students do not interact spontaneously, learning opportunities will be reduced. Various obstacles to role-playing include the time limit of practice, the difficulty of writing interesting scripts, the active participants, encountering negative reactions when recruiting voluntary actors/actresses, and redundancy in the game (when the students forget the dialogue) and also audience boredom (Altun, 2015).

Overcoming the problems in role play activity, there is a need to add a new procedure in role play to develop the students' ability to communicate. There are a variety of materials available to help students develop their speaking skills. Successful communication especially role play requires "turn-taking"-skills and meaningful real-life communicative tasks. These can be trained through IMPROV because turn-taking is an essential mechanism of IMPROV. IMPROV is a theatrical performance without a given storyline and dialogue. IMPROV is defined by unplanned collaborative performance (Halpern, Close, & Johnson, 1994) where process and product occur (Sawyer, 2000; Sowden, Clements, Redlich, & Lewis, 2015). This material and games have been used in several fields such as business, company, and workshop for leadership training. IMPROV exercises prepare you for the turn-taking that's required when you speak to someone in the real world because you're simultaneously sharpening your listening and speaking skills. According to Florea (2011), improvisational activities like IMPROV help students achieve three key goals while speaking: student pronunciation improves, correct usage of a grammatical structure is strengthened, and vocabulary practice is increased. The structure of IMPROV supports instructional strategies and approaches that successfully engage as well as re-engage students with a history of failure or who have become marginalized (Smith & McKnight, 2009; Yaffe, 1989). IMPROV card is used in the middle of a conversation. In general role play, the students will face defining situations for the role they take. IMPROV card is filled with situations or scenarios. The IMPROV card is like the situation skit card for general role play. The difference is the general roleplay will use the card in the beginning before dialogue starts, but the IMPROV card will be used in the middle of a conversation. The students will take the role as usual and do the conversation but in the middle, they will get an IMPROV card based on the real situation life for making the role play more interesting.

The implementation of improvisation techniques may bring some benefits. According to Berlinger (2000), improvisation would encourage students to generate informative and comprehensive ideas, extend their vocabulary, regularly practice language skills, and develop greater fluency, all while learning about different social values. The environment and culture of the environment, participating in such activities can enhance students' confidence in their learning ability, which is an important part of successful language learning. Besides, Aswad (2017) also proved that improvisations technique can improve students' oral English skills. According to the results of the evaluation, the students' oral performance increased. Roleplay has been integrated with a variety of materials and technologies. A study from Krisdiana, Irawati, and Kadarisman (2018) conducted research on the integration of role playing and word cards. Research findings show that the combination of role-playing and vocabulary cards can help improve students' oral communication skills. Another study from Fongl,

Bhattacharyyal, and Nordin (2018) examined the effectiveness of the "Time Out" role play technique that improves speaking activity in ESL class. The researchers used a qualitative study design in which 94 students from a secondary school in Perak (Grades 4 and 5) were exposed to this task in the classroom. The findings of this study revealed that time-out role-playing is effective at achieving the goals outlined in the Oral Proficiency in English for Secondary Schools (OPS-English) and the National ESL Communication Aspirations. The result from the previous study shows positive effect by combining role play with other material and technique. Unfortunately, the combination of role play and improvisation has not been explored yet since it is indicated as improvised role play. With the innovation of IMPROV activity such as IMPROV card, the result of students' speaking skill can be different.

In short, the implementation of role play in teaching speaking needs to be modified to see broad spectrum of speaking in the class and to make communication-based on real-life situation. This is the purpose of using communication in daily basis. So, the students can interact naturally. Hence, the procedures are divided into three core steps; (1) Role Play with the role and conversation, (2) IMPROV card will be given in the middle of the conversation, and the last (3) result of the conversation.

Concerning the explanation and the previous research above, a modified role-play strategy will motivate students' speaking activity that Role Play provides them a clear way to express the idea freely and use the imagination in different contexts and situations about their oral utterances deeply. Therefore, the researcher proposes a modified Role Play strategy, which is in line with the approach of Role Play and IMPROV card, to make the output better. It will also stimulate students' ideas in speaking.

Literature review

Role Play

Ladousse (1995: 5) explained that when students take on a "character," they are playing a specific role in a specific situation (self or others). "Playing" refers to students acting out a part in a safe setting, where they are encouraged to be as imaginative and fun as possible. In role-playing, participants represented and experienced certain types of roles known in daily life (Scarcella and Oxford in Tompkins, 1998). Students pretend to be in various social environments and play various social roles. In role-playing activities, teachers provide learners with information, such as who they are, their thoughts or feelings (Harmer, 1984: 352). In addition, Ladousse (1995: 5) stated in his book that role-playing will build self-confidence rather than destroy it. This means that they assume that all learners will enjoy it and will not feel any tension. However, we also need to treat learners as individuals with different personalities and learning styles, which may affect

their performance. This is consistent with Dornyei (2005: 25), who believes that individual differences in second language acquisition and use are more important than mother tongue learning because we find that second language learners have greater differences in learning outcomes and language use characteristics Higher than their L1 counterparts. They assume "characters" in the dialogue, just like in real life. The learner has the opportunity to take action and interact. It encourages their thinking and creativity. In a given situation or environment, it also requires students to exert their imagination in order to play an important role. The second type of role is where the students play their roles in different situations that may or may not have had direct experience. Examples in this category are customer complaints or passengers requesting information. The third type is a common situation that can trigger students to respond directly and it is easy to play because the teacher has such a wide range of indirect experiences for them. Ladousse (1995: 6-7) explains several reasons why we use role-play in speaking activity. They are:

1. Role play will bring a variety of perspectives into the classroom.
2. Role play situates students in a situation where they need to use and develop the language in stages. These stages are necessary to deepen the relationship, but are often overlooked in our curriculum.
3. Some people learn English as the preparation for a specific role in their lives.
4. Role play helps many shy students by providing them with masks.
5. The most major point to use role play is that it is enjoyable.

Modified Role Play

Role-playing strategies have been used for a long time, and many experts have developed role-playing strategies. According to Livingstone (1983), there are "role-play checklists": selection, preparation, class role-play preparation, role-play and follow-up. Richard (in Tompkins, 1985): A different method was used. He proposed six steps for role-playing: initial tasks, model dialogue, learning to practice role-playing with role cards, follow-up, and repeating sequences. Ladousse (1987, in Tompkins) also has a different role-playing program, which she calls "The Island Game", with 11 role-playing factors, including level, time, goal, language, organization, preparation, and warm-up. , Procedures, follow-up measures, instructions and changes.

The steps for role play by several experts are a bit the same as for preparation, role play and feedback. These 3 steps are the main elements of your role-play strategy. One of the biggest challenges with the role play technique is to get all learners to participate and be truly involved. Somehow in the 'role-play or role-play' stage, the researcher found problems with student participation. Sometimes for advanced learners this technique will be boring, and for lower learners the role player will be like a robot. they have no intention of naturally

engaging in conversation. To overcome those problems, the researcher will modify the step in role play with improv card.

IMPROV comes from improvisation theatre activity. IMPROV is a theatrical performance without a specific plot and dialogue. IMPROV is defined as an unplanned collaborative activity (Halpern, Close, & Johnson, 1994) in which processes and products take place (Sawyer, 2000; Sowden, Clements, Redlich & Lewis, 2015). This material and games have been used in many areas such as business, company and leadership training workshops. IMPROV exercises prepare students for the reordering that is required when they are talking to someone in the real world as improve the listening and speaking skills at the same time. The IMPROV framework supports strategies and teaching methods that can successfully attract and re-attract students with a history of failure or marginalization (Smith & McKnight, 2009; Yaffe, 1989). IMPROV card is filled with situation or scenarios. In the IMPROV card, it is like the situation skit card for general role play. The difference is the general role play will use the card in the beginning before dialogue start, but IMPROV card will be used in the middle of conversation. The students will take the role as usual and do the conversation but in the middle they will get IMPROV card based on the real situation life for making the role play more interesting. the implementation of improvisations technique can yield many benefits for students. In addition Altun (2015) conducted a case study on the use of role-playing activities in order to determine the benefits of such activities for language learning. Role-playing games, according to others, will provide students with a calming atmosphere while also allowing them to enjoy the enjoyment of using the language. The results of the survey indicate that role-playing activities help students develop their self-confidence, motivation, and oral expression skills in foreign language learners. Aliakbari and Jamalvandi (2010) pointed out that by using role-playing, second language learners can experience various actual situations of using languages and words. As their mastery of the language improves, they can be easily apply the language to new situations. Improvisational exercises enhance the grammatical structure, and when students understand the reasons for the exercises, they usually participate well (Pamela, 2011: 48-49). Improvisational exercise technique push the student to utilize a number of skills at once. This is why this strategy can stimulate students' oral activities. Role-playing can provide them with a clear way to express their ideas freely, and use their oral expressions deeply to exert their imagination in different contexts and situations. Therefore, the researcher proposes modified Role Play strategy, which is in line with the approach of Role Play and improv card, in order to make the output better. It will also stimulate students' idea in speaking.

Procedures of Teaching Speaking through modified Role Play strategy

These steps in modified Role Play strategy are combination of Huang (2008). The integrated procedures can be described as follows:

Prepare Class for Role Play

- a. The teacher provides some samples of Role Play Activity. It concludes situation or event that represent some aspect of reality.
- b. Students are asked to mention some activities that happen in their real life.
- c. The teacher defines the problem, situation, and role clearly.
- d. The teachers tells students about Improv card that they will get in the middle of role play
- e. The teachers gives the example of Improv card and tells student to react based on the card they get. For example “you are sick, you get fever” so the students have to react in that situation and continue the conversation.

Give clear instructions

- a. The teacher chooses the situation according to the material to be discussed.
- b. The teacher explained and exemplified the situation to play.
- c. The teacher will explain the vocabulary, sentences and dialogue needed for the role-playing situation.
- d. The teacher divides the students into groups or pairs

Act out

- a. students are asked to practice with their partner
- b. students are asked to assume the roles and spontaneously “live” the situation
- c. the teacher asks some of the students to practice in front of the class
- d. the teacher gives improv card in the middle of role play
- e. the students are asked to react with that situation and modify the role play

Discussion and Evaluation

- a. Students are asked to answer a few basic information about the role-playing activity.
- b. Students are asked to re-enact the role plays
- c. Students are given the task of translating the role plays into their native language.

In considering the original model design and the modified one, the researcher conducts the two designs of role play Technique, in which the designs are different. The researcher develops two parts, it is by adding the IMPROV card.

Methods

Participants

The population of this research is the students at the pre-intermediate level who have passed elementary class for 3 months in the English daily conversation class of Just Speak course. There are six classes; each class consists of 10-12 students. The writer used two classes as the basis for picking the participant in the research. The classes were chosen by using purposive sampling.

Instruments

In collecting data, the researcher administrated a speaking test. The speaking test here, the researcher asked the students to describe people in 2 minutes. the theme for the pre test was entertainer and the theme for the post test was politician. the speaking test was did as twice times beforeand after giving material. The data were collected after the giving instruments of speaking test.

Data analysis

The researcher used quantitative data analysis to interpret the data gathered, according to the types of data gathered. The author evaluated the data for and research question in order to explicitly answer it while evaluating the collected data. Furthermore, after assessing its normality, a repeated measure test was used to assess the difference between the speaking pre- and post-tests. The Independent Group T-test was used to compare the post-test findings for both groups. Finally, the researcher drew conclusions from the data.

Results and discussions

Improvement of the Students' Speaking Achievement after the Students were Taught through Modified Role Play

Speaking pretest and posttest were administered to examine students' performance in speaking, before and after the treatment in each class. The tests administered took form of describing people with the topic of entertainer and politician. Therefore, the students were required to compose a monologue based on the topic. Each class (control and experimental classes) had different treatment with similar material. Students in control class were taught by original Role Play. While in experimental class, students were taught by using modified

Role Play. Here is the explanation of speaking achievement analysis shown in table 1.

Table 1 Students' Speaking achievement

No	Interval	Control Class		Experimental Class		Interpretation
		Pre	Post	Pre	Post	
1	41 – 47	4	0	2	0	Poor
2	48 – 54	6	0	5	0	Poor, fair
3	55 – 61	2	0	5	0	sufficient
4	62 – 68	1	4	2	1	sufficient
5	69 – 75	1	5	0	1	good
6	76 – 82	0	5	0	9	good
7	83 – 89	0	0	0	2	Very good
8	90 – 96	0	0	0	1	Excellent

Table 1 shows the improvement of students' speaking achievement between two tests (pretest and posttest) in each class (experimental class and control class). The data shows that most of students from each class in pretest were below the speaking standard score (61). This means all the students were not ready enough to have a speaking test which is in form of describing people. However, students got better in speaking achievement after the treatments.

During the pretest, in control class most of the students (10 students) got speaking score between 41 until 54. While in experimental class, there were 10 students. Then, the student who got the highest score in the pretest are in the fourth interval. In control class, there were 2 students passed and got score between 62 and 75. While in experimental class, there were 2 students who are in the fourth interval. The first interval (the lowest interval), there were 4 students (in control class) and there were 2 students (in experimental class). However, over the five meetings, students got better in speaking achievement after the treatments.

The implementation of Role Play, during speaking pretest, the students were below the speaking standard with most of students are in the second interval (48 – 54). However during speaking posttest, there was improvement of students' speaking achievement after the treatments. All of students achieved score above the standard (4 students achieved score 62 – 68, 5 students achieved score 69-75, and 5 students achieved score 76 – 82). Most students were placed in the fifth and sixth interval which interpreted as good score.

While in the implementation of Modified Role Play, during the speaking pretest, most of the students are below standard (60). However, after the treatments, all of students got score above the standard. Most of the students scored around standard (76 – 82). In addition, there are 2 students who get scored 83 – 89. Moreover, there is only one student who scored the highest interval (90 – 96). To examine the difference of students' speaking achievement

in each class and each test, the data were analyzed for its normality significance first. It is used to examine whether the data were normally distributed or not. The normality test was used to determine if the data were distributed or not. The data were checked for normality using Shapiro-Wilk (SPSS 25). The researcher concluded that the data from this study were normally distributed. Based on the result of the normality data test, it was found that the results were as follow: .248, .894, .342, .666 for pretest of control class and experimental class, and also posttest of control class and experimental class respectively. Since the significant level is higher than 0.05, it could be assumed that the data were normally distributed.

Table 2 Normality of Speaking Test

	Class	Shapiro-Wilk		
		Static	df	Sig.
Speaking Pre test	Control Class	,924	14	,248
	Experimental Class	,971	14	,894
Speaking Post test	Control Class	,924	14	,342
	Experimental Class	,957	14	,666

In addition to examine whether the post test of experimental class and control class, the pretest of each class should be examined of their homogeneity variance. Levene's test was used on SPSS 25. The significant level showed that .434, it means that the test is considered to be homogeny. Therefore, the posttest of each class can be compared.

Table 3 Test of Homogeneity of Speaking Test

Anxiety Level Questionnaire			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
0,632	1	26	,434

After analyzing the normality and homogeneity of the pretest of each class, the result of the speaking tests were analyzed to answer tested the hypotheses. The hypothesis of the study is to examine whether there is significant difference of students' speaking achievement after the implementation of Modified Role Play. Repeated measure t-test was applied to examine the difference of each test and class. There are two pairs which are examined 1) first pair is pretest and posttest of control class; 2) second pair is pretest and posttest of experimental class. The independent t test was used to examined the posttest between 2 class (experimental and control). Based on the analysis from SPSS, the result as follows .000, .000, .010 for the first, second, and third pair respectively. Based on the

result, it could be implied that both control and experimental class showed significant differences between pretest and posttest (for the first and second pair). In addition, there was improvement of students' speaking achievement as shown that the *t-level* is higher than the *t-table*. It shows that the *t-level* for the first pair is 12,156 and for the second pair 22.481. The two *t-levels* are higher than the *t-table* (2.145) which means there is improvement of students' speaking achievement. In addition, for the third pair (comparison of the posttest between control and experimental class, it shows that there is significant difference for each class since the significant level is lower than the alpha level ($.011 < .05$). In addition, the students taught by modified role play showed better improvement than the students taught by original podcast procedure. It could be inferred from the *t-level* is bigger than the *t-table* ($2.720 > 2.145$). Therefore, it could be implied that the implementation of modified Role Play in teaching speaking is better than original Role Play in improving students' speaking achievement.

Table 4 Difference of Speaking Test

		Mean	t	df	Sig. (2-tailed)
Pair 1 Control Class	Pretest	20,143	12,156	13	,000
	Posttest				
Pair 2 Experimental Class	Pretest	24,571	22,481	13	,000
	Posttest				

Table 5 Independent T-Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2- tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
Score	Equal variances assumed	0,632	0,434	2,720	26	0,011	6,143	2,259	1,500	10,786
	Equal variances not assumed			2,720	25,949	0,012	6,143	2,259	1,499	10,786

After comparing each test in each class, it could be inferred that the implementation of Role Play can improve students' speaking achievement. Moreover, experimental class which was taught through modified Role Play shows better improvement of students' speaking achievement.

In addition, the difference of the students' speaking achievement in each aspects after being taught through Original Role Play and modified Modified Role Play was also investigated by the researcher. The researcher focused on aspects (Pronunciation, grammar, vocabulary, fluency, and comprehension). The data were obtained from the students' speaking achievement.

Aspects Speaking	of	EXPERIMENTAL			CONTROL		
		Mean of Pretest	Mean of Posttest	Gain	Mean of Pretest	Mean of Posttest	Gain
Pronunciation		11.25	15.85	4.6	10.78	14.75	3.97
Grammar		10.57	15.53	4.96	10.32	14.10	3.78
Vocabulary		10.5	15.57	5.07	10.42	14	3.58
Fluency		10.57	15.64	5.07	10.32	14.35	4.03
Comprehension		11.10	15.92	4.92	10.5	15.21	4.71
Total		53.99	78.51	24.62	52.34	72.41	20.07

From the table above, it can be seen that the students' speaking achievement for both control and experimental class have significant differences. The students who are taught with the modified Role Play have the higher increases in all aspect respectively than the students who are taught with the original Role Play

Discussion on how students' speaking abilities improved after they were taught in a modified role play.

Having analyzed the result of students' speaking achievement in pretest and posttest from each class (experimental and control class), it is found that there was significant difference of students' speaking achievement. In addition, there was improvement of students' speaking achievement after the implementation Role Play and modified Role Play. However, there was a difference of students' speaking achievement improvement from each class. In the process of teaching both class, the researcher used online platform such as zoom and google meet. The researcher adapted the situation because of coronavirus. Coronavirus or COVID-19 has attacked the world since the end of 2019. This virus was first discovered in Wuhan, Hubei, China. there are 95,124 people are exposed worldwide (CNN, 2020). As a result of the COVID-19 pandemic, the entire system has been changing. In particular, education in Indonesia is being disrupted. As of March 11, 2020, the President of the Republic of Indonesia implemented a strategy of temporarily suspending teaching and studying in schools and colleges, allowing students to study at home with online learning in order to break the virus chain.

In this research, the researcher used online platform google meet to do the pretest and posttest since the application was already in students phone connected with gmail. The researcher called students one by one by listing time and name. The students had to describe someone by turning on their camera and their eyes had to focus on camera. Surprisingly, all of students did great job and followed the rules given. During the pretest, in both classes, it was evidenced that most students were difficult to express their idea due to the high anxiety level and low self-confidence that they possessed. In short, students who were influenced by the low level of WTC would find it difficult to join the activity. Hence, this condition resulted in the production of speaking. Students needs to have the willingness to communicate to deal with the speaking aspects. This result is in line with several previous study. Thousi and Khalaji (2014) has investigated the impact on WTC on students' speaking ability. It is found that WTC correlates significantly with students' speaking ability. It was evidenced by the result of pretest that showed the students from both of the class had difficulty in arranging word, speaking fluently, and using proper structure of the sentences spoken. In addition, during pretest the activity, most of the students were so nervous and not confident. actually all of students actually have passed the elementary level that make students have the capability and confidence to speak up, because of pandemic they do not practice their English and ended up lose the feeling. This condition would trigger such condition where students lost their interest and capability that they had before.

After the implementation of Role Play, students showed better speaking achievement. The implementation Role Play as the teaching technique aid students' obstacles in producing the oral production such as pronunciation and selecting diction as it is believed that role play provides authentic material such as vocabulary, pronunciation, intonation in a contextual situation (Fitria&Vianty& Petrus, 2015; Gromik, 2008; Thomas, 2009 p.342; Fernando, 2007). In addition, those benefits are considered as a comprehensible input to students which enhance their confidence and decrease their speaking anxiety (Constantine, 2007). In addition, the implementation of role play as the teaching activity could promote students speaking achievement. this result is inline with some previous research that apply role play as their teaching activity (Shen &Suwanthep, 2011; Arifin &Rsnija, 2013; Krebt, 2017). Study of Shen &Suwanthep (2011) applied constructive e-learning role play activity to improve college students. In the learning activities, students solved problems, not only in material learning, but also in integrating practical knowledge, exploring alternatives and creative solutions. In other words, students are required to have a new dialogue on the original basis. Research has found that the constructive role playing of e-learning has a positive effect on improving the oral performance of students of different language proficiency. The students did well, and they applied what they had learned in the courses and previous studies to actively and

effectively engage in a positive e-learning role play. Study of Arifin & Rosnija (2013) applied role play to improve senior high school students' speaking achievement. It is found out that the implementation of role play are able to promote students' speaking achievement. In addition, they agreed that the use of role play makes teaching learning activity fun and enjoyable. This situation provides the opportunity for students to bring broader world into the classroom activity since students are able to be different characters and they are free to play it. Study of Krebt (2017) applied roleplay to improve college students' speaking achievement. They applied textual information gap where students have different gap of information which needs to be filled up. The results of this study indicated that the treatment used influenced the results; thus it can be concluded that the use of role play as a classroom technique improved the performance in the speaking test. In short, previous researchers claim that using role play as a learning activity gives students a lot of opportunities to practice their speaking skills while also shaping their attitude and confidence.

Although the implementation of role play in control class could give significant difference and improvement of students speaking achievement, during the treatment section, some students showed hesitation to join the class and sharing their idea during the class. The students had to adapt with the situation of having conversation online. The change of adaptation can be seen in the first meeting when students were not comfortable to express their idea without the sensitivity of having conversation directly face to face. After the first meeting, they tended to be relax and understood how to do the online role play by using the filter and background to make it real and exciting. Moreover, students tended to feel bored when they practiced the dialogue in the same situation. The fully participation of students is one of the biggest challenges of the role playing technique. Some of students were strong participant as well as dominant in the conversation that demotivated the others to speak up more. There was imbalance in the group when the other did not give any perspective so the conversation would not be exciting.

On the other hand, The implementation of improv activity provide students with enormous chance to access native language aspects such as vocabulary, fluency, comprehension. It is in line with the theory from Florea (2011) an improvisational activity can be a fun and effective way to attract students. It not only gives them grammatical structure, but it also helps them to communicate with one another and improve their listening, grammar, and vocabulary skills. Students normally engage well in improvisational activities as they understand the reasons for the exercises. Casteleyn (2018) stated that improvisational training is also very interesting, and by refuting them with a more positive attitude may change the perception of problematic public speech. Students can develop their oral expression skills (voice, body language, etc.) and learn how to make decisions and take chances through improvisation, which can

help minimize the anxiety associated with public speaking and provide opportunities to inspire students to be bold in public speaking. In addition, this result is also in line with several previous study (Fauzan, 2014; Hadeli & Eviarni, 2017). Fauzan (2014) conducted a research on implementing an improvisational technique to improve university students. Drama improvisation is a great oral teaching technique. It will help students develop their speaking skills. In English learning, he believes that fluency and accuracy are equally significant. Improving drama is extremely necessary and can help students develop their fluency. Then there's the matter of time and procedure to boost students' accuracy. According to the results of the research, it can be concluded that improvisation can improve the spoken language ability of the English Department of students of Widyagama Mahakam University Samarinda. Another research is done by Hadeli & Eviarni (2017) implemented Improvisation technique to identify the effect on senior high school students. There were significant differences in the oral expression ability of the experimental class students who express impromptu skills and the oral expression ability of the control class students who accept conventional skills. Impromptu skills were a good way for students to develop their oral English abilities, especially when expressing interests and giving opinions. They can speak a lot in English if their vocabulary and self-confidence expand. Speaking English more has helped them boost their fluency dramatically. Then, improving their fluency is a good way to develop their speaking skills. Then, their fluency is an effective way to improve their speaking ability. In short, they agreed that the implementation of improv gives students' chance to access the native sources and also promotes students' speaking proficiency.

In addition, the implementation modified Role Play provides students with opportunities to practice their language skills. In addition, the activity in class enabled students to be active and make students' speaking fluent (Toro & Camacho-Minuche& Pinza & Paredes, 2018; Farooq, 2015). In short, the more chances students have to practice their oral production activity the better students oral production will have. This result is in line with several previous research. Study from Krisdiana, Irawati, and Kadarisman (2018) conducted a research on role playing integrated with word cards. Research findings showed that the integration of role playing and word cards can help improve students' communication skills. Another study conducted by Fongl, Bhattacharyyal, and Nordin (2018) examined the effectiveness of "time-out" role-playing techniques, which can enhance speech activities in ESL classrooms. The researchers used a qualitative research design. 94 students (Secondary 4 and 5) from a secondary school in Perak played this role in the classroom environment. The results of this study showed that overtime role-playing successfully achieved the goals set in the communication aspirations outlined in the "Secondary School Oral English Proficiency" (OPS-English) and the "National Education Blueprint" (2013-2025). The result from the previous studies show positive effect by combining role play

with other material and technique. In contrast to the previous research that applied role play as the teaching technique, this research applied improv that modified role play technique. In short, it could be inferred that the implementation of modified role play is able to boost students' confidence and promote students speaking performance. It could be inferred that the implementation of modified role play can improve students' speaking better than original role play.

Conclusions and suggestions

The implementation of each teaching program can help students improve their speaking achievement. This study provides an understanding of the implementation of modified role play used in the conversation class. The findings showed that there was a significant difference in students' speaking achievement. all of aspects of speaking improved for both of classes but modified roleplay showed better improvement. This research can be used as a reference technique for teachers or lecturers to teach oral English to students. It is hoped that this research is worthy of the knowledge of English teachers, especially in distinguishing or choosing appropriate methods, method skills and activities to teach speaking skills. As a concluding remark, it can be concluded that a modified role play needs to be implemented in the classroom. It is not only useful for students' language development, but also for their second language acquisition. For students who speak English as a second or third language, as well as students who speak English as their native tongue, role playing is especially beneficial for language growth. Role playing will also develop students' communication skills in a safe environment, as well as their vocabulary and grammar. The most successful way to learn a language is by role-playing. Although the teacher generously used role-playing and improvisation, students' preferences and practical skills were not studied here. Therefore, potential researchers should take this into consideration for further research.

References

- Afdillah, N. M. (2015). *The effectiveness of role play in teaching speaking* [Master dissertation, Department of English Education, Faculty of Tarbiyah and Teachers' Training, Hidayatullah State Islamic University, Jakarta].
<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/26710>
- Aliakbari, M., – B. Jamalvandi. (2010). The impact of role play on fostering efl learners' speaking ability; a task-based approach. *Journal of Pan-Pacific Association of Applied Linguistics*.
- Altun, M. (2015). Using role-play activities to develop speaking skills: a case study in the language classroom. *Paper given at a conference, held on April 26-27, 2015 in Ishik University, Erbil, Iraq, In Book of Proceedings*.

- Aswad, Muhammad. (2017). Is it truly improvisational exercise push students speaking ability. *EDUVELOP (Journal of English Education and Development)*.
- Billbrough, N. (2007). *Dialogue activities*. Cambridge: Cambridge University \ Press
- Benabadji, M. (2007). *Improving students' fluency through role-playing* [Master Thesis, University of Oran].
- Bedore, B. (2004). *101 improv games for children and adults* (1st Edition ed.). (A. Mummery, Ed.) Alameda, CA, USA: Hunter House Inc.
- Berlinger, M. R. (2000). Encouraging english expression through script-based improvisations. *The Internet TESL Journal*, Vol. VI, No. 4, April 2000. (<http://iteslj.org/Techniques/Berlinger-ScriptImprov.html>).
- Casteleyn, J. (2018). Playing with improv(isational) theatre to battle public speaking stress. *Research in Drama Education: The Journal of Applied Theatre and Performance*.
- Chaney, A. L., & Burk, T. L. (1998). *Teaching oral communication in grades k-8*. Boston: Allyn and Bacon.
- Constantine, M. G. (2007). Racial microaggressions against African American clients in cross-racial counseling relationships. *Journal of Counseling Psychology*, 54(1), 1–16.
- Cook, Vivian. (2008). *Second language learning and language teaching*. Fourth Edition. Great Britain: Hodder Education
- Dornyei, Zoltan. (2005). *The psychology of the language learner. individual differences in second language acquisition*. New Jersey: Mahwah.
- Ellis R. (2004). *Task based language learning and teaching*. Oxford: Oxford University Press.
- Fauzan, Umar. (2014). The use of improvisation technique to improve the speaking ability of efl students. *DINAMIKA ILMU*
- Fernando, M. (2007). *Spiritual leadership in the entrepreneurial business: a multifaith study*. (1 ed.). Cheltenham, UK: Edward Elgar Publishing.
- Fitria, U., Vianty, M., & Petrus, I. (2015). Using podcast to improve students' listening and speaking achievements. *The Journal of English Literacy Education (The Teaching and Learning of English as A Foreign Language*, 2(1), 55-68
- Florea, P. J. (2011). Using improvisational exercises for increasing speaking and listening skills. *Asian EFL Journal*, pp. 46-58.
- Fong, L., Bhatacarya, E., & Nondrin, S. (2018). Communication in real time: esl students' perception of "time out" role play. *Pertanika J. Soc. Sci. & Hum.* 26 (5), 73
- Gromik, N. (2008). EFL learner use of podcasting resources: A pilot study. *The JALT CALL Journal*, 4(2), 47–60.
- Hadeli, H., & Eviani, E. (2017). The effect of improvisation technique towards EFL students speaking ability. *Al-Ta Lim Journal*, 224 (2)
- Halper, C. , Close , D . , & Johnson , K . (1994) . *Truth in comedy : The manual of improvisation*. Colorado Springs , CO : Meriwether Publishing , LTD .
- Harmer, J. (1984). *The practice of english language teaching*. London: Longman.
- Huang, I. Y. (2008). Role play for esl/efl children in the english classroom. *The Internet TESL Journal*, 14(2). <http://iteslj.org/Techniques/> Huang-

- RolePlay.html.
- Krebt, D. M. (2017). The effectiveness of role play techniques in teaching speaking for efl college students. *Journal of Language Teaching and Research*, 8(5), 863-870.
- Krisdiana, B. P., Irawati, E., & Kadarisman, A. E. (2018). The effectiveness of role-play integrated with word cards on students' speaking skill for communication. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 6(2), 78-84.
- Ladousse, G. P. (1995). *Role play: resources book for the teacher series*. New York: Oxford University Press.
- Leong, L. M., & Ahmadi, S. M. (2017). An analysis of factors influencing learners' english speaking skill. *International Journal Of Research In English Education*. 2 (1)
- Livingstone, C. (1983). *Role play in language learning*. Singapore: Longman.
- Milarisa, S. (2018). The effect of using role plays technique among accounting students' speaking achievement at stie muhammadiyah berau. *English Community Journal* (2018), 2 (1): 183-193 185
- Pamila J. Florea. (2011). Using improvisational exercises for increasing speaking skill and listening skill. *Asian EFL Journal*. Professional Teaching Articles-CEBU Issue. Vol.52 May 2011
- Pollard, Andrew. (2008). *Reflective teaching 3rd edition: evidence informed professional practice*. Continuum International Publishing Group.
- Qing, X. (2011). Role-play an effective approach to developing overall communicative competence. *Cross-Cultural Communication*.
- Rahman, Nurul Ajleabbinti Abdul & Nooreiny Maaruf. (2018). The effect of role-play and simulation approach on enhancing esl oral communication skills. *International Journal or Research in English Education*. 3(3) DOI: 10.29252/ijree.3.3.63
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2001). *Approaches and methods in language teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sawyer, R. K. (2000). Improvisation and the creative process: Dewey, Collingwood, and the aesthetics of spontaneity. *Journal of Aesthetics and Art Criticism*, 58(2), 149-161.
- Sawyer, R. K., & Sawyer, R. K. (2003). *Improvised dialogues: emergence and creativity in conversation*. Greenwood Publishing Group.
- Scrivener, J. (2005). *Learning teaching*. Oxford: MacMillan.
- Setiyadi, Bambang. (2006). *Teaching english as foreign language*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Shen L, & Suwanthep J. (2011). E-learning constructive role play for efl learners in china's tertiary education. *The Asian EFL Journal* 49.
- Sunardi., Arifin, Zainal., & Rosnija, Erni. (2013). Teaching speaking ability through role play. *Pontianak: Media Neliti*.
- Smith, K. & McKnight, K. S. (2009). Remembering to laugh and explore: Improvisational Activities for literacy teaching in urban classrooms. *International Journal of Education & the Arts*, 10(12).
<http://www.ijea.org/v10n12/>.
- Sowden, P. T., Clements, L., Redlich, C., & Lewis, C. (2015). Improvisation facilitates divergent thinking and creativity: Realizing a benefit of primary school arts education. *Psychology of Aesthetics, Creativity, and the Arts*, 9(2), 128-138.

- Toro, V., Camacho-Minuche, G., Pinza-Tapia, E., & Paredes, F. (2018). The use of the communicative language teaching approach to improve students' oral skills. *English Language Teaching*, 12(1), 110.
- Tousi, Seyyed Mohsen., & Khalaji, Hamidreza. 2014. The impact of willingness to communicate on iranian efl learners speaking ability. *International Research Journal of Applied and Basic Sciences*, Vol, 8 (11), 1866-1869.
- Ur, P. (1996) *A course in language teaching: Practice and Theory*. Cambridge University Press, Cambridge.
- Yaffe, S. H. (1989). Drama as a teaching tool. *Educational Leadership*, 46, 29-32.

Strategi menulis kreatif dalam pembelajaran daring siswa SMP di Kabupaten Pringsewu tahun 2020

Edi Suyanto¹, Muhammad Fuad²

1,2 Universitas Lampung

Correspondence : edi.suyanto@fkip.unila.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis strategi yang digunakan siswa dalam menulis kreatif melalui pembelajaran daring, serta kendala yang dihadapi siswa Kelas VIII SMP di Kabupaten Pringsewu Tahun 2020. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, berupa studi kasus. Sumber data berupa proses menulis, termasuk guru dan hasil pembelajaran. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 29 siswa, yang ditentukan secara purposif, khususnya siswa yang memiliki kemampuan menulis dengan kategori sepuluh terbaik di sekolahnya. Hasil penelitian menunjukkan keseluruhan siswa dominan menggunakan strategi dalam menulis kreatif, yakni sebanyak 71,55% dengan kategori *baik*. Strategi yang dilakukan siswa terkait dengan *proses penulisan* (79,31%), *penetapan tujuan* (48,28%), *pengaturan waktu* (58,62%), dan *pemanfaatan bahan* (100%). Untuk produk tulisan ditemukan rerata nilai siswa untuk semua komponen sebesar 77,75 (83,62%) dengan kategori *baik*. Selama proses penulisan ditemukan beberapa kendala, yakni 6,90% siswa kurang paham dalam hal menetapkan tujuan menulis dan 16,38% siswa kurang mampu mengelola waktu karena penulisan dilakukan di rumah (terlalu leluasa).

Kata Kunci: Strategi menulis kreatif, pembelajaran daring, siswa SMP

Pendahuluan

Pembelajaran dapat terlaksana apabila direncanakan dan dipersiapkan dengan baik. Pelaksanaannya, guru tidak hanya berprinsip pada apa yang harus diajarkan, tetapi seharusnya berprinsip pada bagaimana cara mengajarkannya (Suyanto, 2005). Ini penting karena pembelajaran identik

dengan suatu proses yang memerlukan tahapan terencana, jelas, dan terukur (Majid, 2014). Satu hal penting yang tidak dapat diabaikan adalah pemilihan dan penetapan strategi yang akan digunakan dalam pembelajaran. Sebagaimana dijelaskan Itami dalam Kuncoro (2005) strategi merupakan kerangka kerja dari suatu aktivitas yang dapat dijadikan pedoman. Strategi menurut Sanjaya (2006) adalah cara atau teknik yang digunakan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Lebih lanjut, David (2011) menjelaskan bahwa strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan, karena pada dasarnya semua kegiatan secara normatif memiliki tujuan atau sasaran yang jelas. Hal senada juga dijelaskan Kurniawan (2013) bahwa strategi adalah suatu pendekatan yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan gagasan, dan aktivitas yang memiliki kurun waktu tertentu. Dengan demikian, jelaslah bahwa strategi pembelajaran sangat urgen bagi terselenggaranya suatu aktivitas belajar, termasuk strategi guru dalam membelajarkan menulis kepada siswa di sekolah .

Menulis dapat dimaknai sebagai suatu kegiatan yang menantang, bahkan acapkali dipandang sulit oleh siswa (Endraswara, 2005). Kesulitan cenderung disebabkan oleh kesalahan guru dalam menentukan strategi (Sanjaya, 2006), yakni lebih mementingkan hasil daripada proses belajar. Yaumi (2012) juga menjelaskan bahwa permasalahan tersebut berakar pada kurangnya pengalaman guru, khususnya dalam hal penggalian kecerdasan siswa melalui perancangan dan strategi pembelajaran yang akan digunakan. Jika hal ini terjadi, dampaknya bagi siswa, antara lain timbul rasa malas, salah konsep, dan hasil menulis siswa kurang memuaskan (Oktoma, 2018). Berbagai alasan pun muncul, antara lain karena penyelesaiannya diperlukan intensitas dan durasi waktu yang cukup sehingga tulisan siswa kurang memuaskan (Kruse, 2013).

Karena prosesnya yang kompleks, Tuan (2010) menjelaskan bahwa kesulitan menulis terjadi karena adanya kerumitan tersendiri. Untuk mengatasi penyebab kesulitan siswa dalam hal menulis, guru hendaknya memberi contoh nyata agar siswa terinspirasi dan nyaman untuk menulis, karena pada dasarnya guru adalah model bagi siswanya. Agar siswa memperoleh kemudahan, guru juga wajib mengarahkan siswanya terkait dengan strategi yang dapat digunakan dalam menulis (Suniyah, 2018). Dengan cara ini tentunya siswa dapat memilih dan menetapkan strategi sehingga dapat mengelola diri sendiri dalam menyelesaikan tulisan dengan mudah dan cepat (Iskandarwasid, 2015). Mohite (2014) pun menegaskan bahwa strategi merupakan salah satu alat pengendali yang berfungsi memberi arah dalam proses penulisan. Strategi yang digunakan penulis dapat dijadikan pedoman yang akan mengarah pada kepercayaan diri untuk menjaga kualitas tulisan sesuai dengan yang diinginkan. Dalam prosesnya harus memerhatikan prinsip belajar (Gintings, 2010) sehingga timbul

motivasi untuk menulis sebagai bagian dari dirinya. Tosepu (2020) pun menambahkan bahwa penulis harus memiliki wawasan terhadap fenomena yang akan diekspresikan secara tertulis sehingga produk tulisan menjadi menarik. Penulis yang nyaman selalu menyadari bahwa dirinya memiliki tujuan untuk menciptakan tulisan, meskipun isi tulisan masih ada kelemahan dan perlu diperbaiki (Bazerman, 1985).

Ada beberapa strategi menulis yang dapat dijadikan pedoman. Sebagaimana dijelaskan Alnufaie, M., & Grenfell, M., (2012) bahwa menulis kreatif dapat dilakukan dengan menggunakan strategi, seperti menulis bebas, mencontoh penulis terkenal untuk menciptakan ide-ide dan menemukan makna, kelompok atau berpasangan, merevisi tulisan orang lain, penyusunan dan *proofreading*. Collins (2008) juga menegaskan bahwa menulis yang sebenarnya harus disandarkan pada strategi, termasuk adanya kesadaran mental dalam memilih tema dan teknik menulis untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan demikian dapatlah dipahami bahwa strategi menulis merupakan bagian penting yang harus diterapkan, sekaligus akan membantu siswa dalam menulis dengan lebih mudah untuk menciptakan tulisan yang menarik. Untuk itu, proses menulis seyogyanya diarahkan pada pelatihan mental dalam wujud kreativitas kebahasaan. Melalui kemasan tujuan, pembelajarannya seharusnya lebih difokuskan pada proses terlebih dahulu sebelum menitikberatkan pada produk tulisan (Endraswara, 2005; Setiawati, 2016).

Implementasi pembelajaran menulis di sekolah dapat dijadikan tolok ukur yang logis terhadap kualifikasi kebahasaan siswa. Indikator pencapaiannya dapat diidentifikasi dari proses maupun produk tulisan siswa. Dalam hal ini, tulisan yang dimaksud dalam penelitian ini berupa esai formal. Darmawan (2013) menjelaskan bahwa esai formal adalah karangan prosa yang membahas suatu masalah dari sudut pandang pribadi penulisnya. Tujuan penulisan esai menurut Habsi (2020) adalah agar para pembaca esai dapat memercayai sudut pandang permasalahan si penulis yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Untuk memperoleh tulisan esai yang menarik, selain tujuan harus pula didukung oleh data dan fakta yang kredibel agar isi tulisan bersifat objektif. Dengan demikian, untuk menulis suatu esai formal, diperlukan kemampuan mengidentifikasi dan menganalisis pengetahuan atau pengalaman terhadap fakta yang akan dikembangkan dalam tulisan. Untuk mengetahui proses menulis dan kualitas tulisan siswa, peneliti bersandar pada teori McLean (2012), yang mencakup strategi *proses penulisan*, *penetapan tujuan*, *pengaturan waktu*, dan *pemanfaatan bahan*.

Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif berupa studi kasus. Sumber data berupa proses menulis yang dilaksanakan secara daring, termasuk di dalamnya guru dan dokumen hasil pembelajaran. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah wawancara dengan siswa SMP di Kabupaten Pringsewu yang dilakukan sejak September s.d. Oktober 2020. Data utama berupa pernyataan siswa tentang strategi menulis yang digunakannya, termasuk hasil menulis sebagai data pendukung. Selanjutnya, pengambilan sampel dilakukan secara *purposive*, yakni sebanyak 29 siswa dengan cara menentukan sepuluh siswa untuk masing-masing sekolah yang tersebar di tiga sekolah, khususnya siswa yang memiliki kemampuan menulis dengan kategori sepuluh terbaik. Karena data yang dianalisis berupa peristiwa dan dokumen, maka teknik yang digunakan untuk menganalisis data adalah *interactive model of analysis* yang dikembangkan Miles dan Huberman (Sugiyono, 2015).



Bagan 1 Model Analisis Interaktif Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2015)

Hasil dan pembahasan

Hasil

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 29 siswa terkait dengan strategi yang digunakan dalam menulis kreatif diperoleh data (pernyataan, produk tulisan, dan kesalahan dalam penulisan) sebagaimana tertera pada Diagram 1, 2, dan 3.

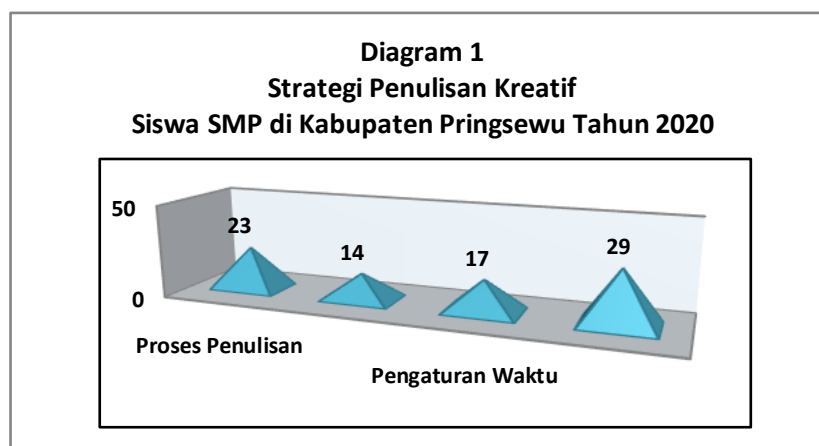


Diagram 1 di atas menggambarkan bahwa seluruh siswa memiliki kecenderungan menggunakan strategi dalam menulis kreatif, yang mencakup seluruh komponen yang dipersyaratkan, yakni sebanyak 71,55%.

Selanjutnya, untuk mengidentifikasi kualitas tulisan siswa, peneliti berpatokan pada tiga aspek, yakni *sistematika*, *isi*, *penggunaan bahasa*, dan *penutup*.

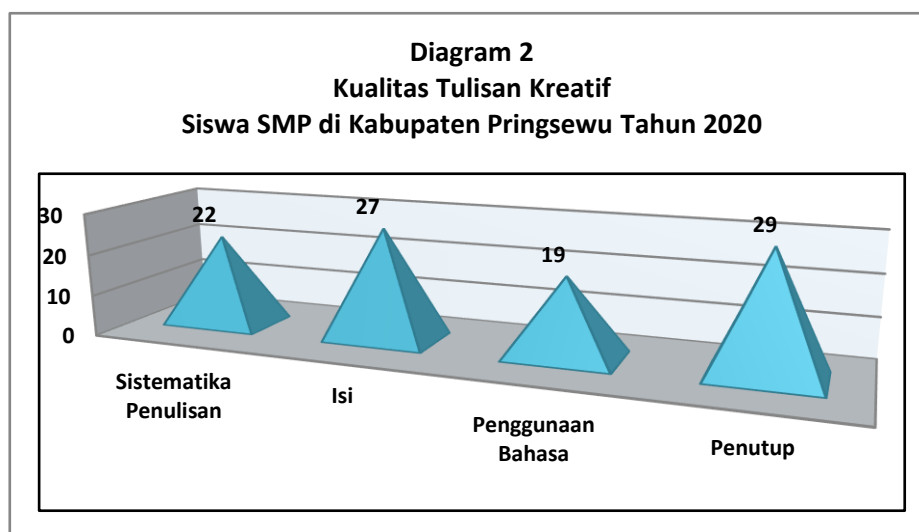


Diagram 2 di atas menggambarkan kualitas tulisan siswa dikategorikan *baik* karena mencakup semua aspek: sistematika penulisan, isi, penggunaan bahasa, dan penutup. Ini pun tampak jelas dari rerata nilai yang diperoleh 24 siswa sebesar 77,75 (83,62%) dari 29 siswa.

Disajikan pula kesalahan dalam penulisan sebagai kontrol atas kualitas tulisan siswa.

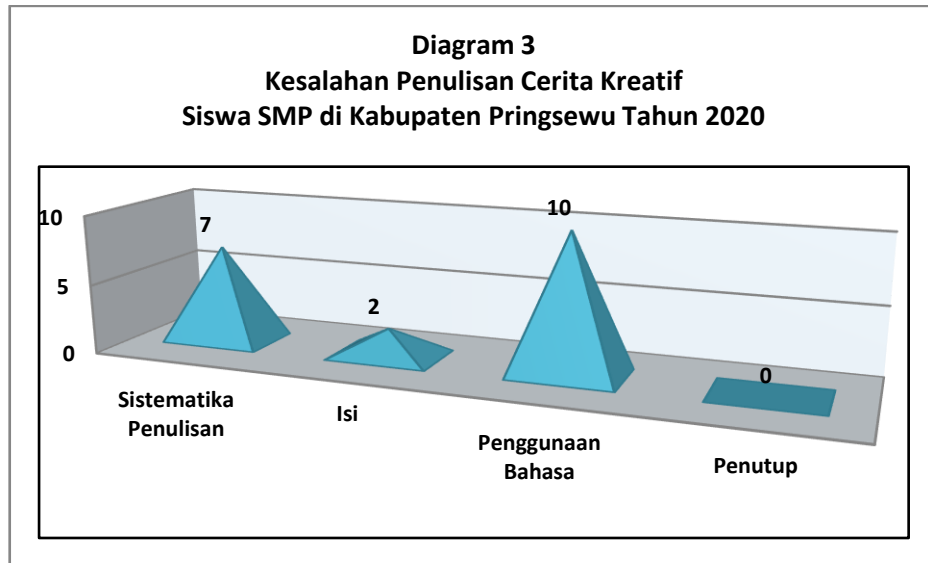


Diagram 3 di atas menggambarkan jumlah dan persentase kesalahan siswa dalam penulisan. Meskipun kualitas tulisan siswa dikategorikan *baik*, tetapi masih ditemukan kesalahan dalam penulisan sebanyak 10 siswa (16,38%). Kesalahan penulisan yang cukup dominan, yakni dalam hal penggunaan ejaan dan tanda baca.

Pembahasan

Pembahasan utama dalam penelitian ini adalah strategi yang digunakan 29 siswa dalam menulis kreatif, berbentuk esai formal.

Strategi penulisan kreatif

Ikhwal strategi menulis kreatif yang dilakukan siswa, terbagi menjadi empat komponen, yakni *proses penulisan*, *penetapan tujuan*, *pengaturan waktu*, dan *pemanfaatan bahan*. Implementasinya, masing-masing siswa memiliki kesamaan atau kecenderungan menggunakan strategi dalam menulis kreatif.

Proses penulisan

Menulis identik dengan menuangkan ide atau gagasan ke dalam bentuk tulis. Untuk dapat menuangkan ide atau gagasan ke dalam bentuk tulis diperlukan pengetahuan dan pengalaman yang memadai sehingga proses penulisan dapat terlaksana dengan baik. Terkait dengan *proses penulisan*, ditemukan data sebanyak 23 siswa (79,31%) dengan kategori *baik*. Jumlah dan persentase data tersebut menggambarkan bahwa *proses penulisan* sangat dominan. Artinya, untuk menghasilkan sebuah tulisan kreatif diperlukan suatu proses, sebagaimana tercermin dalam Diagram 1.

Penetapan tujuan

Agar suatu tulisan dapat bermakna, sudah tentu harus didasari oleh tujuan. Penetapan tujuan sangat penting agar kegiatan menulis dapat terarah. Terkait dengan *penetapan tujuan*, realisasinya hanya ditemukan data sebanyak 14 siswa (48,28%) dengan kategori *cukup*.

Pengaturan waktu

Waktu merupakan faktor penting dalam kegiatan menulis. Terkait dengan *pengaturan waktu*, ditemukan data sebanyak 17 siswa (58,62%) dengan kategori *cukup*. Meskipun dikategorikan *cukup*, data ini menunjukkan bahwa siswa cenderung tidak memanfaatkan waktu karena tugas menulis dilakukan secara daring dan dikerjakan di rumah (terlalu leluasa) sehingga kurang fokus.

Pemanfaatan sumber

Sesuai dengan arahan guru bahwa penugasan menulis dikerjakan di rumah dan disarankan memanfaatkan bahan (buku bacaan atau contoh tulisan yang bersumber dari internet, dalam hal ini mengunduh dari aplikasi *google*). Realisasinya, seluruh siswa *memanfaatkan bahan* atau sumber pendukung yang relevan. Ada hal krusial yang harus dicermati bahwa adanya keleluasaan memanfaatkan sumber, khususnya *google*, kecenderungan tulisan siswa terpengaruh, menyadur, bahkan *copy paste*. Hal ini menjadi catatan penting, khususnya arahan guru kepada siswa agar tidak meng-*copy paste* hasil tulisan orang laian.

Kualitas dan kesalahan penulisan

Kualitas tulisan

Untuk mengetahui relevansi antara penggunaan strategi dan produk tulisan, peneliti melakukan analisis terkait dengan dua hal, yakni kualitas dan kesalahan tulisan. Identifikasi terhadap kualitas dan kesalahan dalam penulisan, peneliti berpatokan pada tiga aspek, yakni *sistematika* (struktur/organisasi tulisan), *isi* (kesesuaian dengan tema), *penggunaan bahasa* (diksi, gramatika, ejaan dan tanda baca), dan *penutup* (akhir cerita).

Sistematika (organisasi tulisan)

Sistematika tulisan sangat urgen karena sebuah tulisan akan memiliki pola tersendiri sehingga mudah dibaca dan dipahami isinya. Dikatakan sistematis, jika tulisan memiliki keterkaitan antara bahasa dan informasi yang disajikan dari awal hingga akhir. Kejelasan dan keobjektifan organisasi tulisan ditandai oleh kelugasan makna secara tersurat. Dalam hal *sistematika* (organisasi tulisan), sebagaimana tertera pada Diagram 2

ditemukan data sebanyak 22 siswa (75,86%) bahwa sistematika tulisan kreatif siswa dikategorikan *baik* dalam arti siswa memiliki kompetensi menulis kreatif yang komunikatif.

Isi (kesesuaian dengan tema)

Isi suatu tulisan adalah hal urgen yang akan dipahami pembaca secara simultan, bahkan berkelanjutan. Kemenarikan isi tulisan dapat dimaknai sebagai suatu informasi penting sebagaimana diinginkan pembaca. Oleh sebab itu, isi tulisan haruslah relevan atau ada kesesuaian dengan tema yang dikembangkan. Dalam hal isi tulisan, ditemukan 27 siswa (93,10%) dengan kategori *sangat baik* yang tercermin dalam produk tulisan siswa.

Penggunaan bahasa (diksi, gramatika, ejaan dan tanda baca)

Wujud dari suatu tulisan ditandai oleh penggunaan struktur bahasa yang berterima. Keberterimaan yang dimaksud terkait dengan penggunaan diksi (pilihan kata), gramatika, ejaan dan tanda baca secara benar sebagai konkretisasi gagasan yang dikembangkan dalam tulisan. Secara lengkap dan lugas, bahasa yang digunakan harus merepresentasikan gagasan yang disajikan sehingga isi atau informasi yang tertuang dapat dipahami dengan mudah. Baik diksi maupun istilah harus terangkai secara gramatis sehingga memiliki informasi yang jelas. Ada kejelasan antara pokok dan sebutan yang teraplikasi langsung dalam organisasi tulisan dalam bentuk penjelasan. Antarkalimat dalam paragraf memiliki kaitan erat (kohesif), dan antarparagraf memiliki koherensi yang mengikat. Penanda dari keberterimaan tulisan pun didukung pula dengan ketepatan penggunaan ejaan dan tanda baca. Dalam hal *penggunaan bahasa* (diksi, gramatika, ejaan dan tanda baca) dalam tulisan ditemukan data 19 siswa (65,52%) dengan kategori *baik*.

Penutup (akhir cerita)

Seluruh siswa dapat menutup atau mengakhiri tulisan kreatif. Kemampuan siswa sangat terukur karena tidak ditemukan kelemahan dalam hal mengakhiri tulisan, dengan kata lain dikategorikan *sangat baik*.

Atas dasar uraian di atas, diperoleh rerata nilai dari seluruh komponen sebesar 77,75 atau 83,62%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kualitas tulisan kreatif siswa dapat dikategorikan *baik*.

Kesalahan penulisan

Meskipun kualitas tulisan kreatif siswa dikategorikan *baik*, tetapi masih ditemukan kesalahan dalam penulisan. Beberapa kesalahan ditemukan, khususnya terkait dengan *sistematika penulisan* (7 siswa atau 24,14%), *isi*

(2 siswa atau 6,90%), dan *penggunaan bahasa* (10 siswa atau 34,48%) dengan rerata keseluruhan sebesar 16,38%. Dominasi kesalahan penulisan terjadi, khususnya dalam hal penggunaan ejaan dan tanda baca. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kesalahan dalam penulisan kreatif siswa dikategorikan *cukup*.

Simpulan dan saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa seluruh siswa dominan menggunakan strategi sesuai dengan yang dipersyaratkan dalam menulis kreatif, yakni sebanyak 29 siswa atau 71,55% dengan kategori *baik*. Strategi yang dilakukan siswa tersebut, meliputi (1) *proses penulisan* sebanyak 23 siswa (79,31%), *penetapan tujuan* sebanyak 14 siswa (48,28%), *pengaturan waktu* sebanyak 17 (58,62%), dan *pemanfaatan sumber* sebanyak 29 siswa (100%). Kecenderungan penggunaan strategi ini berdampak signifikan terhadap kualitas produk tulisan siswa. Signifikansi kualitas tulisan tercermin dari rerata nilai yang diperoleh siswa sebesar 77,75 (83,62%) dengan kategori *baik* untuk seluruh komponen. Selanjutnya, selama proses penulisan ditemukan beberapa kendala, yakni (1) 51,72% siswa kurang paham dalam hal menetapkan tujuan menulis esai, dan (2) 41,38% siswa kurang mampu mengelola waktu karena penulisan dilakukan di rumah (terlalu leluasa). Dalam hal produk tulisan, terdapat 10 siswa atau 34,48% yang mengalami kesulitan dalam penggunaan bahasa, khususnya penggunaan ejaan dan tanda baca.

Berdasarkan simpulan di atas, ada beberapa hal yang perlu dicermati dan ditindaklanjuti, terutama ikhwal pembelajaran menulis di sekolah. *Pertama*, guru seyogyanya memberi contoh langsung tentang menulis (jenis maupun bentuknya) agar siswa terinspirasi, nyaman, dan senang menulis. *Kedua*, adanya keleluasaan mengakses berbagai informasi melalui internet, khususnya aplikasi *google*, guru harus berupaya dan meyakinkan siswa bahwa bahan/sumber hanya dijadikan rujukan, bukan untuk dijiplak atau disalin karena mengalami kesulitan dalam menulis.

Daftar rujukan

- Alnufaie, M., & Grenfell, M. (2012). EFL students' writing strategies in Saudi Arabian ESP writing classes: Perspectives on learning strategies in self-access language learning. *Studies in Self-Access Learning Journal*, 3(4), 407-422. Retrieved from <http://sisaljournal.org>, on January 13th, 2017.
- Ariyanto. (2015). Menulis kreatif. *e-journal (2011)*, diakses dari <http://a-journo.blogspot.com> pada tanggal 07 April 2021, pukul 08.21 WIB

- Bazerman, C. (1985). *The informed writer using sources in the diciplines* (2nd ed.). Boston: Houghton Mifflin Company.
- Collins, J. L. (2008). *Writing strategies*. Buffalo: New York. Retrieved from <http://gse.buffalo.edu/org/writingstrategies/>, on January 22nd, 2017.
- David, Fred R. (2011). *Strategic management manajemen strategi konsep*. Jakarta: Salemba Empat.
- Endraswara, S. (2005). *Metode dan teori pengajaran sastra berwawasan kurikulum berbasis kompetensi*. Yogyakarta: Buana Pustaka.
- Gintings, Abdorrahman. (2010). *Esensi praktis: Belajar dan pembelajaran*. Bandung: Humaniora.
- Habsi. (2020). Pengertian, struktur, dan, contoh esai yang patut kamu pahami. Quipper Blog.
<http://id.wikipedia.org/wiki/Esai>, <http://www.pemustaka.com/pengertian-esai-dan-ciri-cirinya.html>. Darmawan, Adi. 2013. *Pengertian Esai dan Ciri-Cirinya*.
<https://yusrintosepu.wixsite.com/yoess/post/membingkai-disrupsi-peradaban-dengan-menulis>. Yusrin Ahmad Tosepu. 2020. *Membingkai Disrupsi dengan Menulis*.
- Iskandarwasid dan Sunendar, Dadang. (2015). *Strategi pembelajaran bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kuncoro, Mudrajad. 2005. *Strategi bagaimana meraih keunggulan kompetitif*. Jakarta: Erlangga.
- Kurniawan. 2013. *Pengaruh kompetensi pedagogik, dan kompetensi profesional guru*. Universitas Pendidikan Indonesia. Pustaka Belajar.
- Kruse, O. 2013. *Perspectives on academic writing in European higher education: Genres, practices, and competences*, Revista de Docencia Universitaria Vol.11 (1) Enero-Abril 2013, 37-58.
- Majid, Abdul. 2014. *Strategi pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- McLean, S. (2012). *Successful writing*. Creative Commons (licensed). Retrieved February 2, 2017, from: 2012books.lardbucket.org/books/successful-writing/
- Mohite, M. (2014). *An investigation into the English language writing strategies used by EFL secondary school learners (Dissertation, London Metropolitan University, 2014)*. Retrieved January 5, 2017 from https://englishagenda.britishcouncil.org/sites/default/files/filefield_paths/an_investigation_into_the_english_language_writing_strategies_v2.pdf
- Oktoma, Erwin. 2018. *Strategi menulis yang digunakan oleh mahasiswa dalam esai argumentatif*. Fon; Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Volume 12 Nomor 1 Tahun 2018, ISSN Elektronik: 2614-7718|39 ISSN Cetak: 2086-0609.
- Putra, Listya Buana, Sumarwati, dan Anindyarini, Atikah. 2016. *Implementasi kurikulum 2013 pada pembelajaran menulis teks cerita ulang biografi: Studi kasus di sma negeri 1 Surakarta*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Setiawati, Ika. 2016. *Strategi meningkatkan kemampuan menulis karangan kreatif pada siswa kelas 4 dan 5: Studi multikasus di min Rejotangan dan sdn 1 Rejotangan Tulungagung*. Blitar: STIT Al-Muslihun
- Sugiyono. 2015. *Metode penelitian kombinasi (mix methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukrinto. 2008. *Membelajarkan menulis*. e-journal, diakses dari <http://staffuin.ac.id> pada tanggal 5 April 2021.
- Suniyah, Rohmadi, M. dan Tri Sulistiyo, Edy. 2018. *Implementasi strategi pembelajaran menulis berbasis multiple intelligences*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Suyanto, Edi 2005. *Strategi menulis berdasarkan permainan tematik untuk siswa sekolah dasar*. Bandung: Universitas Indonesia.
- Tuan, L. T. 2010. *Enhancing efl learners' writing skill* via Journal Writing, English Language Teaching Vol. 3, No. 3; September 2010, pp. 81-88.
- Wati, Riana. 2007. *Mengasah kreativitas menulis, upaya membangun budaya bangsa*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Yaumi, Muhammad. 2012. *Pembelajaran berbasis multiple intelligences*. Jakarta: Dian Rakyat.

Online art class: a study on the cause and effect of plagiarism

Riyan Hidayatullah¹, Susi Wendhaningsih²

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung

Correspondence : riyanhidayatullah1987@fkip.unila.ac.id

Abstract

This study discusses the problem of plagiarism in art learning in online classes. The art class was conducted using the Learning Management System (LMS) and attended by 31 Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) students, and arts department. This research method uses a survey derived from two types of data. The first data was obtained from a questionnaire distributed to 211 art students. Factors that determine copy-paste occur because of the tendency to postpone tasks, so they work at the end of time. The following data comes from the discussion assignment report done by the student. Tasks are scanned online using the application. The results of the analysis of plagiarism showed an average of 49.09%, with a word similarity level of 80.77%. Based on online scan reports, the source of plagiarism comes from the university repository. Students use Open Educational Resource (OER) in the form of dictates as material for doing art lecture assignments. In conclusion, students mistakenly understood the use of OER and digital literacy. Digital-based arts learning does not have a significant impact and requires the provision of academic writing.

Keywords: Art Learning, LMS, OER, Digital Literacy, Plagiarism

Introduction

Plagiarism has become the most popular issue among academics of higher education in the past two decades [1]–[3]. The availability of accessing the internet with easily is a factor that encourages students to practice plagiarism [4]. The first plagiarism term noted when Fidentinus recite Martial's poems as if they were his own [5]. Plagiarism is one that determines academic ethics by releasing ideas, revelations, linguistic styles without using appropriate citation styles [6]. Aside from reported, add this category, such as theft of phrase by phrase in small quantities [3], [7]. Another study traces the etymology of the word plagiarism ('literary theft'), from the earlier English word plagiary ('one who wrongfully takes another's words or ideas'), derived from the Latin *plagarius* ('kidnapper, seducer, plunderer, literary thief'), from *plagium* (kidnapping) from *plaga* (snare, net) [3] [8, p. 801].

The American Historian Association defines that this is an act of misusing writings from other authors, such as borrowing findings, without attribution, significant research findings, hypotheses, or theories [9]. Plagiarists mentioned in various terms, such as a 'crime' [10], 'theft ideas' [11], 'forgery' [12], 'thought thief' [13], and 'intellectual shoplifter' [14]. Plagiarism is not just related to copy-paste but must be seen in a broader context as a matter of cheating [2], [15]–[18]. The root of plagiarism is mental fraudulence, which occurs omission, is repeated, and no one provides education about the importance of appreciating the work and thoughts of other writers. Another perspective thought it was unethical behavior [19], [20]. Everyone is destined to be able to write, but not all of them choose to be honest. Another perspective on plagiarism is an intellectual kinship between writers, not something that opposes intellectual property [21].

Today copy-paste becomes very relentless and widespread because various devices support it. Previous studies have cited opportunities that occur as a result of technological advances. The Copy-paste feature opens up everyone's opportunity to do plagiarism digitally [22]. Ethical violations often occur against intellectual integrity. Self-plagiarism was used by authors to duplicate the scientific work of others [23], [24]. Copy-paste practices in the cyber world are increasingly worrying because they occur in school-age children [25]. Students need to be given knowledge of writing and plagiarism policies, especially for searches through scientific journals [26]. The use of professional plagiarism detection tools is an effective way to prevent this condition from expanding [27]. One is a new method of using statistical properties using common words and latent semantic analysis [28].

The emergence of predatory journals further exacerbated the world of science to suppress plagiarism (García-century, 2019). Cultural factors and educational background also encourage students to commit dishonesty [30]. Many students still do not understand about the paraphrasing power in writing, structure, ideas, and the authenticity of the writing style being the key (Suter & Suter, 2018). In writing, they need guidance from lecturers who have capabilities. The quality of lecturer understanding and awareness of plagiarism is the deciding factor in completing their work [32].

We have conducted although different views on plagiarism, few works two types of case classes (traditional courses and LMS). Corresponding to our knowledge, there have been no investigations focused on plagiarism online art learning practices in Indonesia. Thus, the data collected in this research showed in Indonesian online art classes. The styles and character of Indonesian students turned into an issue that emphasized to uncover the purposes of cheating.

Methods

This text-matching software was adopted in this research [33], a review of research articles [34]–[36], and surveys [37], [38]. The issue of plagiarism or

copy-paste syndrome is the basis in reviewing findings of the factors that influence plagiarism, students' perceptions in understanding plagiarism, types of plagiarism, preventative measures, and forms of cases in regular and online classes. The study conducted over two semesters in different classes from face-to-face (FTF) lectures and online.

The data was divided into two, first, taken using a questionnaire for (N = 211) students from different departments and universities. This data relates to FTF that uses the internet as work material for assignments from Open Educational Resources (OER) [39]–[45]. The other data is taken through Open University (UT) online lecture classes. Samples were taken from online lectures in senior subjects of children's skills. There are two classes and eight sessions each. The response to the students' discussions was taken randomly from each session. Based on the number of students per class of 50 people, only 31 peoples are active in the discussion session. The interval of students age who become respondents ranging from 17-22 years old with different study program backgrounds, such as Dance and Music Education Study programs, Department of Health and Environmental Sanitation, Department of Mechanical Engineering, Early Childhood Education Study Programs, Primary School Teacher Education Study Programs, agribusiness Study Programs, Department of Sports, Counseling Education Study Program, and Islamic Education Study Program. All departments have conducted online art classes

Data analysis utilizes the 'plagiarism checker 6.0.8' application and survey results taken by google form. Student discussion answers are collected based on online class discussions and checked using the application. The presentation of the discussion was made by the lecturer to stimulate students to give answers that came from their ideas. The results of checking using the application are categorized based on the number of students, the percentage of plagiarism, indicated web resources, and the level of plagiarism. In the survey data conducted, the data is displayed in the form of charts to find out what factors encourage students to do plagiarism. Both data are categorized based on the learning mechanism. The first has done by FTF, and students take advantage of open learning sources, such as YouTube, Google, Wikipedia, repositories, and others. Second, students do the learning process in online classes using the Course Management System (CMS) [46], [47] such as Moodle at UT.

Results and discussion

The first data indicates that the student is copy-pasting. Poll results (given to 211 students) showed that qualifications and time management were highly rated. Fifty-one students thinking of doing the assignment at the deadline, 45 thought this would be more effective and efficient, 45 thought the task given was too difficult. Eighteen students had poor timing, and 19 felt they did not have the

appropriate literature. Nine people admit that being lazy is the main reason for getting their work done.

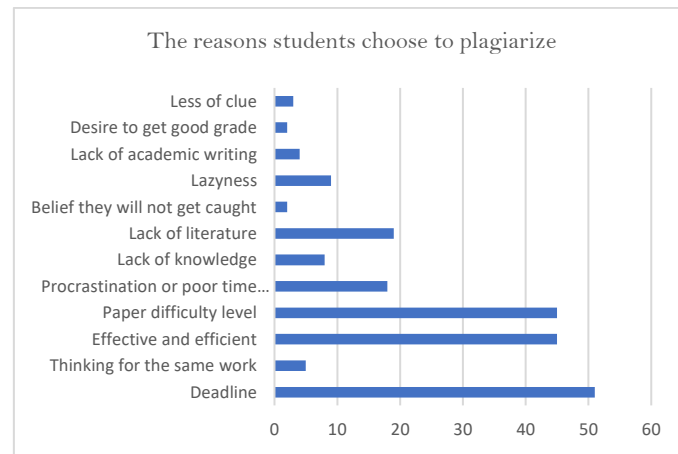


Figure 1 The most frequently stated reasons students choose to plagiarize or cheat

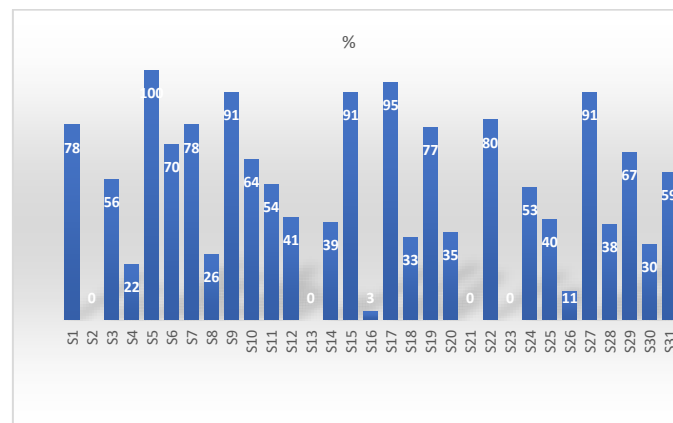


Figure 2 Online plagiarism checking data

The data is the result of plagiarism checks using "online checking". From the 31 students who actively participated in the discussion, there were 18 students who had a "high" level of plagiarism (S5=100; S17=95; S9,S15,S27=91; S22=80; S1,S7=78; S19=77; S6=70; S29=67; S10=64; S31=59; S3=56; S11=54; S24=53; S12=41; S25=40), 7 people with a "moderate" level of plagiarism (S14=39; S28=38; S20=35; S18=33; S30=30; S8=26; S4=22), two people with a "low" plagiarism rate (S26=11; S16=3), and 4 people who do not plagiarize (S2, S13, S21, S23=0). The highest source of plagiarism comes from official open learning sources (see figure 1).

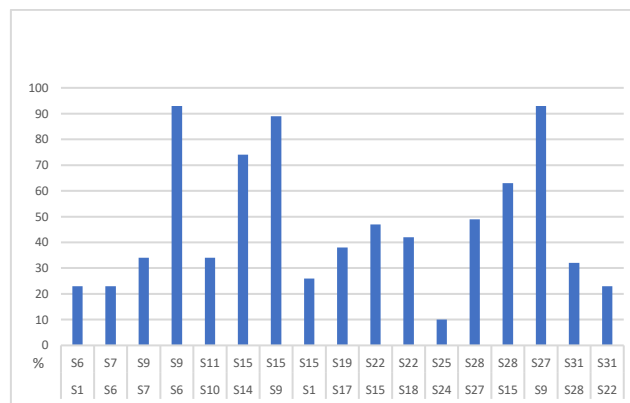


Figure 3 'Side by side' plagiarism data checking

'Side by side' checks are carried out by comparing papers between students. Based on the 31 students who actively discussed, there are similarities in writing at a fairly high level. S9 and S6 = 93%, S9 and S27 = 93%, S9 and S15 = 89%, S14 and S15 = 74%. The writing was found based on the source of the open university digital library (Repository).

Writing a paper is the most challenging part that every student should deal with; besides, art is not in everyone's interest. Thus, completing the paper has several restrictions, for example: (1) giving rise to the desire to fight the lazy; (2) identify references corresponding to the content of the task; (3) competence in writing; (4) systematically create papers and use academic doctrines; (5) the ability to identify and select reliable online library resources; and (6) the ability to utilize big data and the Internet of Things.

The writing art class is theoretically vulnerable to plagiarism, primarily when the activity is carried out online. There is much potential to be able to commit fraud because scholarly people think this has escaped the attention of their teacher or lecturer. They are more brave work in doing copy-paste because they only rely on editing skills and clean up some of the written material defects. Argumentation and reasoning are not tested because the courses have been done asynchronously.

However, in asynchronous online learning can use the debate assignment method [48]. This condition is closed by the digital divide, where knowledge and skills are reduced due to changes in the work and social environment [49], [50]. Technology must be able to function for pedagogical problems that must be developed to be critical [51]–[54] through their creative integration into the social and cultural context [55].

Seeing plagiarism is not just a frightening academic crime but on the side of ignorance of the writer [31].

In addition to writing skills, the ability to read texts, understand the content, and paraphrase are essential things to do [7]. Some students recorded their views in brief sentences. Nevertheless, they point out this work to have a little piracy. The reports are incredibly long and have a magnificent structure;

however, they have a higher plagiarism tendency. The paraphrases and sentences are perfect.

Open learning sources revealed by plagiarism applications do not appear from google or other search tools, but official textbooks began in the online library on the open university site. The repository is a suitable medium for getting relevant sources. Students think if the questions addressed through the assignment come from texts or open learning sources. The phrase and expression conveyed have similarities with the selected task.

The competence to rephrase, compile, and quotes were the significant obstructions in discussion sessions and working papers. Students get caught on quantity — how many pages they will form regardless of the work subject. Paraphrasing skills are a Long project that takes a long time to comprehend. They do not base their work exercises on these kinds of proficiencies, so working and constructing sentences are terrible for students.

Weblogs are the highest source of plagiarism. The application records up to 90% similarities in writing on this page. All writings that indicate plagiarism are the same. Therefore, it is not easy to track where the source of the article came from. The qualification of students to classify issues and see open educational sources is surprisingly low. This case generates the work of transcribing in lettering is genuinely minimum. They do not accept the substance of the discourse of the paper as a whole (see figure 2).

Table 1 . the online source with the highest plagiarism level

No	Internet webpage with the highest plagiarism level
1	http://repository.ut.ac.id/4712/1/PAUD44
2	http://luhputulestariani.blogspot.com/20
3	https://www.nesabamedia.com/pengertian-s

Conclusions

In order to reduce plagiarism, there needs to be new interventions and strategies in managing online classes for students [4]. The key was intervention; it can do by increasing student involvement in active learning and self-efficacy [56]. Active learning needs to be implemented to get meaningful learning activities and require students to think [57]. Active learning in the classroom can make students improve their memory [58]. Thus its method establishes the value of learning on students [59]. Many things happen in the classroom, and teachers focused on how to make students memorized course material, focus on learning outcomes, and somehow do not consider student involvement as well as the ideal classroom according to that view.

Pupils have a pattern of holding their work. This style has repeatedly been a lecturer's obstacle in evaluating work. The timing of the task is the fundamental

one. Lecturers offer rewards for duty accomplished first, but do not give reprimands for more specific cases about time. Time management by students is seen as common and easy to work with. The perception that the lecturer has differs from the perception of his students about the provision stipulated in the assignment. OER suggests information that can be reached all the times, and students assume it is terribly easy to complete tasks using internet support and numerous resources in it. The Internet brings a wide range of information in 'big data.' Many students could not accept how big data can support the literature reviews. They have not prepared steps and syntax in every class, especially in online classes. Data can be obtained through a massive open online course (MOOC); each student able to access this data from various courses at various top universities [60, p. 3]. Pedagogy is a way offered to reduce the causes of plagiarism, such as: attitudes, information literacy, moral obligation, and past habits [61].

Acknowledgments

The authors deeply grateful to All respondent whose comments and suggestions were of inestimable value for my study. We would also like to express my gratitude to my family for their moral support and warm encouragements.

References

- [1] P. J. Larkham and S. Manns, "Plagiarism and its treatment in higher education," *Journal of Further and Higher Education*, vol. 26, no. 4, pp. 339–349, Nov. 2002, doi: 10.1080/0309877022000021748.
- [2] D. L. McCabe, L. K. Trevino, and K. D. Butterfield, "Cheating in academic institutions: A decade of research," *Ethics & Behavior*, vol. 11, no. 3, pp. 219–232, Jul. 2001, doi: 10.1207/S15327019EB1103_2.
- [3] C. Park, "In other (People's) words: plagiarism by university students—literature and lessons," *Assessment & Evaluation in Higher Education*, vol. 28, no. 5, pp. 471–488, 2003, doi: 10.1080/0260293032000120352.
- [4] C. Owens and F. A. White, "A 5-year systematic strategy to reduce plagiarism among first-year psychology university students: Long-term plagiarism reduction," *Australian Journal of Psychology*, vol. 65, no. 1, pp. 14–21, Mar. 2013, doi: 10.1111/ajpy.12005.
- [5] Martial, *Epigrams*, vol. 1. London, England: Harvard University Press, 1993.
- [6] I. Masic, "Plagiarism in scientific research and publications and how to prevent It," *Materia Socio Medica*, vol. 26, no. 2, p. 141, 2014, doi: 10.5455/msm.2014.26.141-146.

- [7] N. Das and M. Panjabi, "Plagiarism: Why is it such a big issue for medical writers?," *Perspectives in Clinical Research*, vol. 2, no. 2, p. 67, 2011, doi: 10.4103/2229-3485.80370.
- [8] R. K. Barnhart, Ed., *Chambers Dictionary of Etymology*, Edinburgh, Chambers. 1988.
- [9] F. Fialkoff, "There's no excuse for plagiarism," *Library Journal*, vol. 118, no. 17, p. 56, 1993.
- [10] A. H. Franke, "Plagiarism," *Academe*, vol. 79, no. 5, p. 64, 1993.
- [11] K. Hopkin, "Scientific plagiarism and the theft of ideas," *Science*, vol. 261, p. 631, 1993.
- [12] N. Groom, "The fine art of making it by faking it," *Times Higher Education Supplement*, vol. 7 January, pp. 18–19, 2000.
- [13] P. Whiteneck, "What to do with a thought thief," *Community College Week*, vol. 14, no. 24, pp. 4–7, Jul. 2002.
- [14] S. Stebelman, "Cybercheating: dishonesty goes digital," *American Libraries*, vol. 29, no. 8, pp. 48–51, 1998.
- [15] D. C. Barnett and Dalton J.C, "Why college students cheat," *Journal of College Student Personnel*, vol. 22, pp. 545–551, 1981.
- [16] V. J. Haines, G. M. Diekhoff, E. E. LaBeff, and R. E. Clark, "College cheating: Immaturity, lack of commitment, and the neutralising attitude," *Research in Higher Education*, vol. 25, no. 4, pp. 342–354, 1986.
- [17] J. S. Leming, "Cheating behavior, subject variables, and components of the internal-external scale under high and low risk conditions," *The Journal of Educational Research*, vol. 74, no. 2, pp. 83–87, Nov. 1980, doi: 10.1080/00220671.1980.10885288.
- [18] W. G. Raffetto, "The cheat," *Community and Junior College Journal*, vol. 56, no. 2, pp. 26–27, 1985.
- [19] R. E. Anderson and S. S. Obenshain, "Cheating by students: findings, reflections, and remedies," *Academic Medicine*, vol. 69, no. 5, pp. 323–332, 1994.
- [20] M. R. Buckley, D. S. Wiese, and M. G. Harvey, "An investigation into the dimensions of unethical behavior," *Journal of Education for Business*, vol. 73, no. 5, pp. 284–290, May 1998, doi: 10.1080/08832329809601646.
- [21] M. Strathern, *Kinship, law and the unexpected: Relatives are always a surprise*. Cambridge: Cambridge University Press, 2005.

- [22] Y. Kauffman and M. F. Young, "Digital plagiarism: An experimental study of the effect of instructional goals and copy-and-paste affordance," *Computers & Education*, vol. 83, pp. 44–56, Apr. 2015, doi: 10.1016/j.compedu.2014.12.016.
- [23] I. Blau and Y. Eshet-Alkalai, "The ethical dissonance in digital and non-digital learning environments: Does technology promotes cheating among middle school students?," *Computers in Human Behavior*, vol. 73, pp. 629–637, Aug. 2017, doi: 10.1016/j.chb.2017.03.074.
- [24] R. H. Thurman, F. A. Chervenak, L. B. McCullough, S. Halwani, and D. Farine, "Self-plagiarism: a misnomer," *American Journal of Obstetrics and Gynecology*, vol. 214, no. 1, pp. 91–93, Jan. 2016, doi: 10.1016/j.ajog.2015.09.004.
- [25] C.-M. Chang, Y.-L. Chen, Y. Huang, and C. Chou, "Why do they become potential cyber-plagiarizers? Exploring the alternative thinking of copy-and-paste youth in Taiwan," *Computers & Education*, vol. 87, pp. 357–367, Sep. 2015, doi: 10.1016/j.compedu.2015.07.006.
- [26] J. Debnath and M. P. Cariappa, "Wishing away Plagiarism in Scientific Publications! Will it work? A situational analysis of Plagiarism policy of journals in PubMed," *Medical Journal Armed Forces India*, vol. 74, no. 2, pp. 143–147, Apr. 2018, doi: 10.1016/j.mjafi.2017.09.003.
- [27] J. Debnath, "Plagiarism: A silent epidemic in scientific writing – Reasons, recognition and remedies," *Medical Journal Armed Forces India*, vol. 72, no. 2, pp. 164–167, Apr. 2016, doi: 10.1016/j.mjafi.2016.03.010.
- [28] M. AlSallal, R. Iqbal, V. Palade, S. Amin, and V. Chang, "An integrated approach for intrinsic plagiarism detection," *Future Generation Computer Systems*, vol. 96, pp. 700–712, Jul. 2019, doi: 10.1016/j.future.2017.11.023.
- [29] M. F. Abad-García, "Plagiarism and predatory journals: A threat to scientific integrity," *Anales de Pediatría (English Edition)*, vol. 90, no. 1, p. 57.e1-57.e8, Jan. 2019, doi: 10.1016/j.anpede.2018.11.006.
- [30] D. Bikowski and M. Gui, "The influence of culture and educational context on Chinese students' understandings of source use practices and plagiarism," *System*, vol. 74, pp. 194–205, Jun. 2018, doi: 10.1016/j.system.2018.03.017.
- [31] W. N. Suter and P. M. Suter, "Understanding plagiarism," *Home Health Care Management & Practice*, vol. 30, no. 4, pp. 151–154, 2018, doi: <https://doi.org/10.1177/1084822318779582>.
- [32] P. Khathayut and C. Walker-Gleaves, "Academic faculty conceptualisation and understanding of plagiarism – a Thai university exploratory study," *Journal of Further and Higher Education*, vol. 0, no. 0, pp. 1–15, Jul. 2020, doi: 10.1080/0309877X.2020.1795093.

- [33] D. Keuskamp and R. Sliuzas, "Plagiarism prevention or detection? The contribution of text-matching software to education about academic integrity," *Journal of Academic Language & Learning*, vol. 1, no. 1, pp. 91–99, 2007.
- [34] A. S. Denney and R. Tewksbury, "How to Write a Literature Review," *Journal of Criminal Justice Education*, vol. 24, no. 2, pp. 218–234, Jun. 2013, doi: 10.1080/10511253.2012.730617.
- [35] A. J. Onwuegbuzie, N. L. Leech, and K. M. T. Collins, "Qualitative Analysis Techniques for the Review of the Literature," *The Qualitative Reports*, vol. 17, no. 56, pp. 1–28, 2012.
- [36] S. B. Qutoshi, "Article review of Randolph (2006) 'a guide to writing the dissertation literature review,'" *VFAST Transactions on Education and Social Sciences*, vol. 2, no. 2, pp. 1–4, 2013.
- [37] J. A. Fox and P. E. Tracy, *Randomized response: A method for sensitive surveys*. London: SAGE Publications, Inc., 1986.
- [38] G. Hackett, "Survey research methods," *The Personnel and Guidance Journal*, vol. 59, no. 9, pp. 599–604, May 1981, doi: 10.1002/j.2164-4918.1981.tb00626.x.
- [39] D. E. Atkins, J. S. Brown, and A. L. Hammond, *A review of the open educational resources (OER) movement: Achievements, challenges, and new opportunities*. United States of America: Creative common, 2007.
- [40] N. Butcher, *A basic guide to open educational resources (OER)*. Commonwealth of Learning and UNESCO, 2015.
- [41] R. Hidayatullah, "Oer, open access-digital literacy in art education technology based," presented at the Proceeding of International Indonesia Conference on Interdisciplinary Studies: State and Digital Society, Lampung University, Indonesia, Sep. 09, 2018, Accessed: Aug. 28, 2019. [Online]. Available: <http://iicis.fisip.unila.ac.id/>.
- [42] J. Hylén, D. V. Damme, F. Mulder, and S. D'Antoni, "Open educational resources: Analysis of responses to the OECD country questionnaire," *OECD Education Working Papers*, no. 76, pp. 1–33, 2012, doi: <http://dx.doi.org/10.1787/5k990rjhvtlv-en>.
- [43] J. Pryde, "Open educational resources and the universal library initiative." 2009.
- [44] N. Sclater, "Open educational resources: Motivations, logistics and sustainability," in *Content management for e-learning*, N. Ferrer and J. M. Alonso, Eds. New York: Springer, 2011, pp. 179–193.
- [45] L. Yuan, S. MacNeill, and W. Kraan, "Open educational resources-opportunities and challenges for higher education," *Educational Cybernetics: Reports. Paper 1*, pp. 1–34, 2008.

- [46] S. Gibbons, "Library course-management systems: An overview," *ALA Library Technology Reports*, vol. 41, no. 3, 2005.
- [47] Y. Kats, Ed., *Learning management system technologies and software solutions for online teaching: Tools and applications*. IGI Global, 2010.
- [48] E. T. Mitchell, "Using debate in an online asynchronous social policy course," *Online Learning*, vol. 23, no. 3, pp. 21–33, Sep. 2019, doi: 10.24059/olj.v23i3.2050.
- [49] P. Anastasiades, "Lifelong e-learning and digital divide," presented at the Third International Conference on Open and Distance Learning, Patra, Greece: Greek Open University, Nov. 11, 2005.
- [50] Norris and Pippa, *Digital divide: Civic engagement, information poverty and the Internet worldwide*. Cambridge: Cambridge University Press, 2001.
- [51] P. Brusilovsky, "Adaptive and intelligent technologies for web-based education," *Kunstliche Intelligenz*, vol. 4, no. Special Issue on Intelligent Systems and Teleteaching, pp. 19–25, 1999.
- [52] P. De Bra, J. Eklund, A. Kobsa, P. Brusilovsky, and W. Hall, "Adaptive hypermedia: Purpose, methods and techniques," presented at the The 10th ACM Conference on Hypertext and Hypermedia (pp. 199-200), 1999.
- [53] S. Kemmis, "Action research and the politics of reflection," in *Reflection turning experience into learning*, D. Boud, R. Keogh, and D. Walker, Eds. London: RoutledgeFalmer, 1985.
- [54] N. Kostoula and Makrakis, *Intercultural and education*. Athens: Kodikas, 2006.
- [55] W. Carr and S. Kemmis, *For a critical educational theory: Education, knowledge and action-research*. Athens: Kodikas, 2002.
- [56] A. R. du Rocher, "Active learning strategies and academic self-efficacy relate to both attentional control and attitudes towards plagiarism," *Active Learning in Higher Education*, p. 146978741876551, Mar. 2018, doi: 10.1177/1469787418765515.
- [57] C. Bonwell and J. Eison, *Active learning: Creating excitement in the classroom*, ASHEERIC higher education report no.1. George Washington University, Washington, DC., 1991.
- [58] I. D. Cherney, "The effects of active learning on students' memories for course content," *Active Learning in Higher Education*, vol. 9, no. 2, pp. 152–171, Jul. 2008, doi: 10.1177/1469787408090841.

- [59] P. L. Machemer and P. Crawford, "Student perceptions of active learning in a large cross-disciplinary classroom," *Active Learning in Higher Education*, vol. 8, no. 1, pp. 9–30, Mar. 2007, doi: 10.1177/1469787407074008.
- [60] D. Cielen, A. Meysman, and M. Ali, *Introducing data science: big data, machine learning, and more, using Python tools*. Shelter Island, NY: Manning Publications, 2016.
- [61] A. M. Uzun and S. Kilis, "Investigating antecedents of plagiarism using extended theory of planned behavior," *Computers & Education*, vol. 144, p. 103700, Jan. 2020, doi: 10.1016/j.compedu.2019.103700.

Makna simbolik gerak tari *halibambang*

Susi Wendhaningsih¹, Dwiwana Habsary²

Program Studi Pendidikan Tari, FKIP, Universitas Lampung

Coorespondence: susi.wendhaningsih@fkip.unila.ac.id

Abstract

This thesis explores the significance of the symbols in the Halibambang dance. These concepts can be traced back to the dance gestures, costumes and assets of the Halibambang dance. The study review focuses on the sense of motion and is related to the principles held by the people of Lampung. The approach used in this research is ethnocoreology. The Halibambang dance is one of the many dances that originate in the Saibatin tradition. It's a dance that's performed in groups. This dance is performed by the woman, and this dance represents the nature of the butterflies. The concept that can be studied apart from the name and the movement of the dance. Results have shown that the sense of the Halibambang. The results showed that the sense of the Halibambang dance movement describes the behavior of people of Lampung, and the movements used also reflect the livelihoods of the Saibatin people.

Keywords: *Meaning of Symbolic, Dance Movement, Halibambang Dance*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji makna yang terkandung dalam simbol-simbol yang ada pada tarian *halibambang*. Makna-makna tersebut dapat ditelusuri dari gerak tari, kostum, serta properti yang terdapat pada tari *halibambang*. Analisis penelitian berfokus pada makna gerak serta dikaitkan dengan nilai-nilai yang dipegang masyarakat Lampung. Penelitian etnokoreologi ini dilakukan pada masyarakat adat *Saibatin*. Tari *halibambang* merupakan salah satu dari sekian banyak tarian yang berasal dari adat *Saibatin*. Tarian ini merupakan tarian yang ditarikan secara berkelompok. Tarian ini dilakukan oleh putri, tarian ini menggambarkan tentang perilaku kupu-kupu. Makna yang dapat dikaji selain dari nama tarian adalah gerak-gerak yang terdapat dalam tarian. Hasil penelitian menunjukkan makna gerak tari *halibambang* menggambarkan perilaku masyarakat Lampung, gerak yang terkandung dalam tarian juga menggambarkan mata pencaharian masyarakat *Saibatin*.

Kata kunci: Makna Simbolik, Gerak Tari, Tari *halibambang*

Pendahuluan

Lampung memiliki banyak seni tari tradisional yang mengakar kuat di masyarakat. Di setiap wilayah hampir memiliki ciri khas seni tersendiri, salah satunya adalah tari. Sebagai contoh tari *melinting*, tari *piring dua belas* dan tari *halibambang*. Dari berbagai tari tersebut ada yang berfungsi sebagai tari persembahan dengan identitas yang kuat (Habsary, 2017), ada juga yang hanya berfungsi sebagai hiburan. Tari *halibambang* adalah salah satu jenis tari tradisional Lampung yang telah mengalami pergeseran fungsi mulai dari bagian upacara adat Lampung dan menjadi hiburan di berbagai acara. Tari *halibambang* merupakan sebuah tarian adat yang berasal dari Sekala Brak Kabupaten Lampung Barat, sebagian besar penduduk di daerah tersebut merupakan marga *Saibatin*. Marga *Saibatin* dalam silsilah adat di Provinsi Lampung menempati kedudukan dan posisi penting, karena wilayah Sekala Brak banyak diakui sebagai suatu wilayah yang memiliki peradaban yang sangat kompleks dan terwariskan turun temurun.

Tari Halibambang mengandung dua definisi arti yakni *hali* bermakna seperti, bagaikan, sedangkan *bambang* berarti kupu-kupu. Secara keseluruhan tari *halibambang* dimaknai sebagai gerakan estetis (tari) yang menggambarkan kupu-kupu yang sedang berterbangan. Kupu-kupu mengibas-ngibas sayapnya di alam yang bebas, dan berayun-ayun di tepian bunga. Tari *halibambang* adalah simbol kebesaran, estetika, dan kesopanan gadis dan putri dalam menyapa tamu yang dihormati. Sebagaimana tari tradisional Lampung lainnya, tari *halibambang* awal mulanya merupakan tarian khusus yang ditarikan dalam acara adat Lampung *Saibatin*. Tarian ini biasanya digunakan secara tertutup dan terbatas hanya pada saat acara *nyambai* adat Lampung. berdasarkan perkembangannya tari *halibambang* dapat dipentaskan ditempat terbuka, baik dalam acara penyambutan tamu, pesta pernikahan, pesta rakyat, maupun pesta adat. Meskipun begitu tari *halibambang* tetap memegang standar aturan-aturan baku dalam tariannya, aturan baku ini dahulu terus diwariskan turun menurun. Tari *halibambang* juga tidak lagi membatasi penari dari kalangan keluarga Lampung Sekala Brak saja, saat ini masyarakat biasa dapat menarik tari *halibambang*. Perubahan atau transformasi tari adalah hal yang lumrah terjadi. Misalnya perubahan tari tradisi menjadi tari kreasi (Hidayatullah & Bulan, 2017).

Selain makna fisik yang ada dalam tubuh tari *halibambang* juga terdapat makna simbolik lainnya yang menarik untuk diteliti. Simbol adalah manifestasi tindak-tanduk manusia melalui kebudayaan. Simbol memiliki makna yang berbeda, sehingga memerlukan penafsiran tertentu untuk memahaminya. Artinya, simbol dapat berupa sistem pengetahuan yang digunakan untuk berkomunikasi. Simbol dalam kehidupan masyarakat dapat berupa nilai atau falsafah hidup yang masih dipegang. Simbol adalah ciri bahwa manusia berpikir, merasa, dan berperilaku (Cassirer, 1944). Melalui simbol manusia mengenal hal-hal baru dan mulai menginterpretasikannya. Berbagai hal baru ditangkap

manusia melalui perantara simbol. Simbol dapat berupa fisik yang bersifat lahiriah, sedangkan makna adalah hal yang tersembunyi di balik simbol. Sebagai makhluk budaya, kehidupan manusia diwarnai dengan simbol-simbol (Endraswara, 2003). Sedangkan White (1949) menyatakan bahwa simbol merupakan sesuatu yang di dalamnya memiliki nilai-nilai yang digunakan dalam kehidupan. Dengan demikian nilai-nilai dalam tari *halibambang* seutuhnya dapat digunakan untuk mempelajari kehidupan dan perilaku masyarakat pendukungnya.

Makna dan simbol keduanya adalah dua hal yang tidak terpisahkan. Tindakan manusia adalah penyederhanaan dari simbol, oleh karena itu masih perlu ditelusuri maknanya. Karena, umumnya sesuatu yang memiliki makna merupakan salah satu unsur komunikasi. Jazuli (2001) menjelaskan jika simbol yang buat oleh manusia untuk kepentingan komunikasi; makna dari simbol bisa didapat dari tanda atau gerakan (tari). Sama hal nya dengan tari tradisional lainnya, tari *halibambang* merupakan salah satu tarian yang ber-genre ‘sembah’ dan dalam setiap unsur yang terkandung di dalamnya terdapat makna simbolik. Berbagai aspek tari meliputi gerak, iringan, hingga kostum adalah manifestasi dari makna simbolik.

Penelitian tari tradisional Lampung sebelumnya mengulas tentang simbol dan makna tari *Melinting* (Prabowo, Imron, & Susanto, 2018), bentuk penyajian tari bedana (Yustika & Bisri, 2017), ragam gerak tari *sigeh penguten* (Azzahrah, 2017), dan tari kipas *nyambai bebai* (Rahmadona, Daryanti, & Kurniawan, 2015); dari segi properti tari ini memiliki kesamaan. Berdasarkan penelusuran penelitian sebelumnya, belum ada analisis makna simbolik tentang tari *halibambang*. Kajian makna merupakan hal yang sangat vital dalam konteks analisis koreografi. Istilah makna simbolik diperkenalkan oleh Geertz berkaitan dengan penjelasan makna yang mendalam (Kusumawardani, 2013).

Metode

Penelitian etnokoreologi ini menggunakan metode pemaparan deskriptif. Metode deskriptif bertujuan menggambarkan objek penelitian secara natural. Metode deskriptif dalam penelitian ini berfungsi mengetahui dan mendeskripsikan bentuk gerak tari *halibambang* dan makna gerak tari *halibambang*. Data-data yang diperlukan untuk menjawab bagaimana kedua masalah tersebut, maka diperlukan kajian yang lebih mendalam. Pendekatan etnokoreologi digunakan untuk membedah data dari sudut pandang etnis. Sebagai mana dijelaskan Narawati (2013) bahwa etnokoreologi mencakup batasan aspek tekstual dan kontekstual.

Data penelitian dikumpulkan dengan metode multi-teknik. Mulai dari pengumpulan materi, bahasa dan tindakan yang berkaitan dengan tari *halibambang* di Bandar Lampung. Materi yang dimaksudkan adalah sesuatu yang berwujud tulisan tentang tari *halibambang*. Bahasa atau kata-kata dan

tindakan merupakan sumber data utama yang bersifat pengamatan dan wawancara berupa melihat, mendengar, bertanya kepada narasumber, pelatih dan anggota. Sumber data ini dapat dicatat melalui catatan tertulis atau melalui pengambilan foto, rekaman suara dan *video visual recoder* saat pementasan dan latihan. Ada bermacam-macam materi berupa sumber data kualitatif yang digunakan.

Observasi

Pengumpulan data melalui observasi dilakukan untuk mengetahui secara langsung apa yang terjadi dilapangan. Observasi menangkap data tentang makna simbolik gerak tari *halibambang* yang berkembang di Bandar Lampung. Dengan mengamati ragam gerak tari, musik, pola lantai, rias dan busana serta properti yang digunakan. Penyajian ini diabadikan dengan cara pemotretan dan juga rekaman secara audio visual. Hasil pendokumentasian tersebut digunakan sebagai data primer. Pada tahap ini, peneliti juga ikut terlibat langsung dan mempelajari gerak-gerak tari *halibambang* yang terdapat di Taman Budaya Provinsi Lampung, khususnya di daerah yang menggunakan tari *halibambang* dalam acara-acaranya. Pencarian data tari *halibambang* di Bandar Lampung khususnya di Taman Budaya dilakukan sesering mungkin untuk mendapat data yang lebih objektif. Tujuannya untuk meningkatkan keajegan pengamatan sebagaimana dikatakan oleh Moleong (2017). Hal ini juga dilakukan untuk memperoleh data-data yang akurat dan memiliki tingkat keabsahan yang tinggi.

Wawancara

Data-data yang diperoleh dari narasumber, penting untuk dicatat dan dikaji secara mendalam. Penelusuran data tari *halibambang* yang berkembang saat ini, lebih banyak menggunakan teknik wawancara. Teknik wawancara tidak terstruktur digunakan dan berfokus pada garis besar permasalahan yang akan ditanyakan mengenai gerak tari dan maknanya. Pertanyaan biasanya tidak disusun terlebih dahulu, tetapi pertanyaan akan disesuaikan dengan keadaan dan ciri unik responden (Moleong, 2017). Narasumber yang dipilih adalah yang mengetahui secara pasti dan terlibat langsung dalam kegiatan, serta wawancara dengan beberapa narasumber yang dianggap penting dalam kajian ini. Hasil yang diperoleh data informasi tentang tari *halibambang* sesuai dengan apa yang ditanyakan, dokumentasi gambar, rekaman hasil wawancara dan data pendukung lainnya.

Dokumentasi

Pengumpulan data dilakukan dengan pengumpulan foto-foto dan rekaman audio visual. Data-data tersebut dipergunakan untuk memperkuat bahwa proses penelitian benar-benar telah dilakukan. Selain itu data dokumentasi juga berupa

data hasil wawancara yang berupa catatan dan rekaman, serta foto-foto dan gambar yang berkaitan dengan tari *halibambang*.

Studi pustaka

Penelaahan kepustakaan merupakan studi awal, guna mendapatkan informasi secara tertulis dengan melakukan pengump[ulan dan mempelajari beberapa referensi. Referensi dapat diperoleh dari data-data tertulis berupa buku-buku, laporan penelitian, artikel, manuskrip, majalah dan surat kabar yang berkaitan dengan tari *halibambang* dan beberapa buku yang menunjang untuk penelitian ini. Selain itu dilakukan juga tinjauan pustaka melalui penelitian berupa tesis, disertasi dan publikasi ilmiah lainnya.

Hasil pengamatan yang telah diperoleh, yang dimulai dari pengumpulan data, yaitu mengidentifikasi makna simbolik dari masing-masing unsur dalam tari *halibambang* pada masa awal hingga makna simbolik gerak tari *halibambang* yang berkembang saat ini. Unsur-unsur yang dilihat yakni meliputi ragam gerak tari *halibambang* dan pola lantai yang digunakan, sedangkan data penguat dari analisis makna simbolik pada tari *halibambang* dilihat juga dari elemen iringan musik, serta kostum yang digunakan. Proses analisis data menggunakan model Miles & Huberman (1994) dengan tahapan: pengumpulan data, reduksi data, klarifikasi, deskripsi, penyimpulan data, dan menginterpretasi data.

Hasil dan pembahasan

Gerak ghubuh gakhang

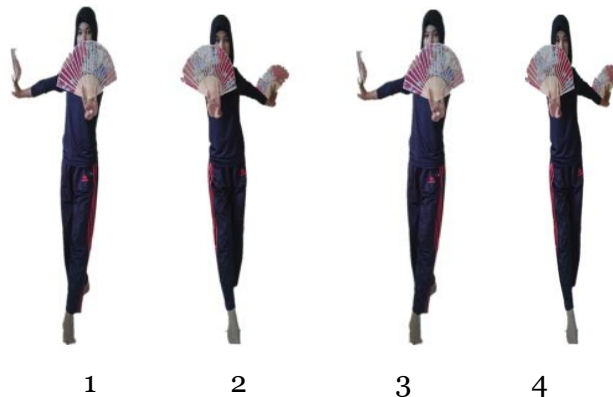
Unsur-unsur gerak yang menunjang gerak *ghubuh gakhang* adalah gerak kaki, gerak lengan dan gerak torso. Seluruh unsur tersebut yang merupakan bagian dari gerak *ghubuh gakhang*. *Gerak ghubuh gakhang* pada tari *halibambang* merupakan gerak berpindah tempat. *Gerak ghubuh gakhang* ini dapat juga ditemui pada tari Sigeh Penguten. Uraian tentang makna yang terkandung pada tari *gerak ghubuh gakhang* pada tari *sigeh penguten* telah dipaparkan dalam sebuah disertasi yang ditulis oleh Habsary (2017). Dalam penelitian tersebut, *ghubuh gakhang* memiliki arti rak di dapur yang roboh atau dapur yang roboh. Gerak ini juga menggambarkan tentang tanggung jawab. Gambaran tentang tanggung jawab seseorang dalam menyelesaikan suatu pekerjaan dan masalah.



Gambar 1. Gerak *ghubuh gakhang*
(Sumber: dokumen peneliti)

Tolak tebeng

Gerak tolak tebeng merupakan gerak yang terdapat dalam tari *sigeh penguten*. Gerak ini sebagaimana dipaparkan oleh Habsary (2017) jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia adalah menolak atau mendorong dengan lurus. Gerak ini mengandung makna ketabahan dalam menghadapi sesuatu. Gerak *tolak tebeng* merupakan gerak yang disajikan di awal tarian. Hal ini menunjukkan bahwa ketabahan diutamakan dalam menghadapi segala permasalahan yang dihadapi.



Gambar 2. Gerak *tolak tebeng*
(Sumber: dokumen peneliti)

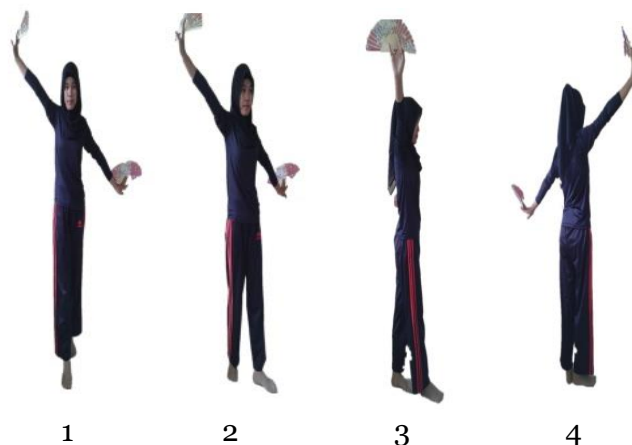
Jong silo ratu

Jong Silo Ratu merupakan gerak yang juga bagian dari tari *sigeh penguten*. Kata *jong* berasal dari kata '*mejong*', jika diartikan dalam bahasa Indonesia adalah duduk. Sikap ini merupakan gambaran sikap duduk yang dapat diterima di Budaya Lampung. Nilai yang terkandung dalam sikap ini adalah senantiasa

menjaga sikap dalam kondisi dan situasi apapun. Sikap yang senantiasa menjaga dan tahu atau pandai menempatkan diri dalam kondisi apapun dapat membawa seseorang sukses dalam hubungan sosial. Hubungan sosial merupakan sesuatu yang penting untuk dijaga dalam budaya Lampung.

Gerak melayang

Gerak melayang dalam tari *halibambang* bisa dibilang merupakan salah satu gerak yang sering muncul. Gerak ini menggambarkan gerak terbang. Hal ini dikarenakan, selain sikap yang merentangkan kedua lengan, gerak pergelangan lengan menunjukkan gerak *melayang* yang menggepakkan sayap. Gerak *melayang* biasanya dilakukan sambil berpindah tempat. Pada gambar di atas, gerak *melayang* dilakukan dengan penyangga *jong cengengik* yang kemudian diikuti dengan gerak naik dan turun yang menggunakan penyangga sebagai penggerakannya. Gerak *melayang* sendiri selain menggambarkan kondisi terbang, mengandung arti pula yaitu ketelitian. Sikap yang teliti sangat diperlukan dalam berbagai hal terutama dalam mengerjakan sesuatu atau mengamati sesuatu. Ketelitian akan membuat seseorang melakukan pekerjaan tanpa harus mengulanginya kembali karena ada yang terlewatkan.



Gambar 3. Gerak *melayang*
(Sumber: dokumen peneliti)

Gerak timbangan

Gerak *Timbangan* merupakan gerakan yang senantiasa mengubah tinggi lengan. Jika dimaknai secara bahasa, kata *timbangan* memiliki lima arti. Arti tersebut adalah sebagai berikut. Pertama *timbangan* berarti imbanan; timbalan; bandingan: bukan *timbangannya* melawan dia; *timbangan* badan (nyawa), belahan jiwa (kekasih, istri atau suami). Arti kedua *timbangan* berarti alat untuk menimbang (seperti neraca, kati): *timbangan* lima kilogram, alat untuk menimbang maksimum lima kilogram. Arti ketiga *timbangan* berarti pendapatan menimbang. Arti keempat *timbangan* berarti pendapat (tentang baik buruk dan sebagainya); putusan (yang diuraikan sebagai nasihat dan

sebagainya): bagaimana *timbangan*mu; terserah pada *timbangan*-mu sendiri; dia diminta supaya memberikan *timbangan*. Arti kelima *timbangan* berarti batu timbang. Berdasarkan arti yang diuraikan diatas, kata '*timbangan*' dalam aplikasi kehidupan yang diletakkan dalam tari *halibambang* menunjukkan perlunya berbagai pertimbangan dalam mengambil keputusan dan bersikap. Hal ini akan membuat seseorang selamat dalam menjalani hidup , karena segala sesuatu, baik sikap maupun perkataan senantiasa dipertimbangkan terlebih dahulu sebelum dilakukan.



Gambar 4. Gerak *timbangan*
(Sumber: dokumen peneliti)

Injak lado

Gerak *injak lado* merupakan salah satu gerak yang juga terdapat dalam tari *melinting*. *Injak lado* merupakan gerak yang menggambarkan mata pencaharian masyarakat Lampung yang salah satunya adalah berkebun. Kebun yang menyebabkan Lampung juga dikenal dengan sebutan "*tanoh lado*". Gerak *injak lado* terdiri dari gerak kaki dan gerak tangan. Gerak kaki dilakukan bergantian,

kaki kanan dan kaki kiri. Gerakan kaki dilakukan dengan cara menghentakkan salah satu sisi terlebih dahulu, kemudian diikuti dengan gerakan berikutnya.



Gambar 5. Gerak *injak lado*
(Sumber: dokumen peneliti)

Gerak lapah tebeng

Gerak *lapah tebeng* merupakan gerak yang digunakan pada awal tarian saat penari memasuki area pentas. Gerak ini memiliki makna kemantapan hati seseorang dalam mengambil keputusan dan mencapai tujuan. Selain kemantapan hati, gerak ini juga merupakan gambaran harapan kepada Sang Pencipta agar senantiasa dibimbing pada jalan yang lurus.



Gambar 6. Gerak *lapah tebeng*
(Sumber: dokumen peneliti)

Gerak sesayak

Gerak *sesayak* merupakan salah satu gerak yang bisa dikatakan ciri dari tarian ini. Gerak *sesayak* merupakan gambaran gerak yang membelah sesuatu. Gerak *sesayak* dilakukan dalam berbagai level. Level sedang dan level tinggi. Macam-macam level ini dalam kajian koreografi dinamakan pengulangan. Pengulangan tersebut memiliki arti bahwa ada hal yang ditekankan dalam gerak tersebut. Membelah merupakan salah satu kegiatan yang memerlukan keahlian yang baik agar tidak terluka. Salah satu keahlian yang digambarkan dalam tari yang menggambarkan kegiatan membelah adalah membelah bambu. Membelah

bambu dalam gerak tari disebut *belah huwi*. Kegiatan ini merupakan salah satu keahlian yang juga terkait dengan mata pencaharian seseorang.



Gambar 7. Gerak *sesayak*
(Sumber: dokumen peneliti)

Koreografi tari *halibambang*, gerak *Sesayak* dapat dilakukan dengan cara berhadap-hadapan antar penari. Berikut ini adalah bentuk gerak *Sesayak* dalam garapan tari Halibambang. Gerak *sesayak* dilakukan dalam sebuah desain lantai trapesium. Desain lantai trapesium yang terdiri dari empat orang penari putra putri. Desain ini juga merupakan salah satu simbol Penyanggo adat dalam masyarakat *Saibatin* (Habsary, 2017). Simbol lainnya adalah warna kostum yang menunjukkan wilayah adat yaitu *Saibatin*. Tarian ini merujuk pada tari *nyambai* yang berasal dari adat *Saibatin*. Namun saat ini tarian ini sudah menyebar hingga ke wilayah Bandar Lampung.

Kesimpulan

Tari *halibambang* merupakan tari yang menggambarkan kehidupan atau perilaku kupu-kupu. Hal ini dapat dilihat dari arti kata *halibambang*. Hal ini jika diartikan dalam bahasa Indonesia adalah seperti, kata *bambang* jika diartikan dalam bahasa Indonesia adalah kupu-kupu. Dengan demikian *halibambang* memiliki arti seperti kupu-kupu. Kupu-kupu diwakilkan dengan properti tari

yaitu kipas. Kipas yang bermotif bunga-bunga menunjukkan lingkungan hidup dari kupu-kupu.

Makna yang dapat dikaji selain dari nama tarian adalah gerak-gerak yang terdapat dalam tarian. Gerak-gerak yang terdapat pada tari *halibambang* juga dapat ditemui di beberapa tarian daerah Lampung lainnya. Gerak-gerak tersebut antara lain adalah *lapah tebeng*, *tolak tebeng* dan *ghubuh gakhang*. Gerak-gerak tersebut memiliki gambaran perilaku dan kegiatan sehari-hari masyarakat Lampung.

Selain menggambarkan perilaku masyarakat Lampung, gerak yang terkandung dalam tarian juga menggambarkan mata pencaharian masyarakat *Saibatin*. Mata pencaharian tersebut terkait erat juga dengan wilayah pemukiman masyarakat pendukung keseniannya. Gambaran-gambaran di atas juga dapat mengerucut pada nilai-nilai yang dianut masyarakat *Saibatin* dalam menjalin dan menjaga hubungan sosial. Aturan-aturan dan ketentuan yang harus dijaga dalam bersosialisasi. Seluruhnya bersumber kepada konsep *piil pesenggiri* (lihat: Hadikusuma, 1990).

Referensi

- Azzahrah, F. (2017). Revitalisasi tari sigeih penguten melalui pendidikan seni budaya di smp negeri 1 Tanjung Raya kabupaten Mesuji. *Catharsis: Journal of Arts Education*, 6(1), 38–48.
- Cassirer, E. (1944). *An essay on man: An introduction to a philosophy of human culture*. United States of America: Yale University Press.
- Endraswara, S. (2003). *Metode penelitian kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Habsary, D. (2017). *Genre tari persembahan sebagai identitas budaya masyarakat Lampung* (Disertasi). Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta.
- Hadikusuma, H. (1990). *Masyarakat dan adat budaya Lampung*. Bandung: Mandar Maju.
- Hidayatullah, R., & Bulan, I. (2017). Transformasi tari bedana tradisi menjadi tari bedana kreasi. *AKSARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 18(2). Retrieved 28 February 2021 from <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/aksara/article/view/14774>
- Jazuli, M. (2001). *Metode penelitian kualitatif*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Kusumawardani, I. (2013). Makna simbolik tari sontoloyo giyanti Kabupaten Wonosobo. *Jurnal Seni Tari*, 2(1), 1–8.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications, Inc.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (36th ed.). Bandung: PT. Remaja Rodakarya.

- Narawati, T. (2013). Etnokoreologi : Pengkajian tari etnis & kegunaannya dalam pendidikan seni. *International Conference on Languages and Arts*, o(o), 70–74.
- Prabowo, A., Imron, A., & Susanto, H. (2018). Simbol dan makna tari melinting pada masyarakat adat Lampung Saibatin di Desa Wana. *PESAGI (Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah)*, 6(4). Retrieved 2 March 2021 from <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PES/article/view/17048>
- Rahmadona, I., Daryanti, F., & Kurniawan, A. (2015). Pembelajaran tari kipas nyambai bebai menggunakan model kooperatif tipe STAD di SDN1 Waysindi, 3(2), 1–12.
- White, L. (1949). The symbol: The origin and the basis of human behavior. In *The science of culture: A study of man and civilization*. United States of America: Far Straus & Giroux, Inc.
- Yustika, M., & Bisri, M. H. (2017). Bentuk penyajian tari bedana di sanggar siakh budaya Desa Terbaya Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus Lampung, 10.

